


AG NO : 848  
TGL TERIMA: 10-3-2017  
PARAF : 



**PEMAHAMAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING TENTANG  
KOMPONEN BIMBINGAN DAN KONSELING  
DI SLTP SE- KABUPATEN TANAH DATAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk Memenuhi  
Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling**

**FILLIA SUKMA**  
NIM. 12 108 011

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**BATUSANGKAR  
2017**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fillia Sukma  
NIM : 12 108 011  
Tempat/Tanggal Lahir : Lubuk Jaya, 30 Juni 1994  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Bimbingan Konseling

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“PEMAHAMAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING TENTANG KOMPONEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SLTP SE-KABUPATEN TANAH DATAR”** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Maret 2017

Saya yang menyatakan



**FILLIA SUKMA**  
**NIM. 12 108 011**

#### PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing skripsi atas nama **FILLIA SUKMA**, NIM. 12 108 011 dengan judul "PEMAHAMAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING TENTANG KOMPONEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SLTP SE- KABUPATEN TANAH DATAR" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk diajukan kepada sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, Februari 2017

**Pembimbing I**



**Ardimen, M.Pd., Kons**  
Tgl. 09-02-2017

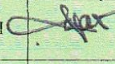
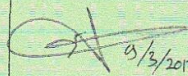
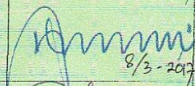
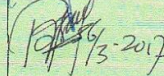
**Pembimbing II**



**Dasril, S.Ag., M.Pd**  
Tgl. 07-02-2017

### PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh **FILLIA SUKMA NIM. 12 108 011** berjudul **“PEMAHAMAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING TENTANG KOMPONEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SLTP SE-KABUPATEN TANAH DATAR”** telah diujikan dalam Sidang *Munaqasyah* Skripsi Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada hari Sabtu tanggal 18 Februari 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling.

No	Nama Penguji/NIP	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Ardimen, M.Pd., Kons/ 19720505 200112 1 002	Ketua Sidang/ Pembimbing I/Penguji III	 9/3-2017
2	Dasril, S.Ag., M.Pd./ 19750201 200501 1 007	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II/Penguji IV	 6/3/2017
3	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd./ 19710201 200604 1 016	Penguji I	 8/3-2017
4	Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd/ 19640210 200312 2 001	Penguji II	 16/3-2017

Batusangkar, Maret 2017  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan

  
Dr. Sirajul Munir, M.Pd.  
NIP. 19740725 199903 1 003

## **ABSTRAK**

### **PEMAHAMAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING TENTANG KOMPONEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SLTP SE-KABUPATEN TANAH DATAR**

**Oleh: FILLIA SUKMA**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimanakah pemahaman guru bimbingan dan konseling tentang komponen bimbingan dan konseling. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan format deskriptif survei. Populasi dalam penelitian ini yaitu guru bimbingan dan konseling yang aktif mengikuti MGBK serta berada di kabupaten Tanah Datar yang berjumlah dua puluh tujuh orang. Adapun teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan yaitu *total sampling*. Artinya, seluruh populasi merupakan sampel dalam penelitian ini, yaitu sebanyak dua puluh tujuh orang.

Temuan penelitian menunjukkan sebanyak 18 orang guru BK kurang memahami komponen BK, sebanyak 4 orang guru BK lainnya tidak paham, dan tidak ada guru BK yang paham tentang komponen BK. Pada aspek layanan dasar ditemukan sebanyak 12 orang guru BK kurang paham, 4 orang guru BK tidak paham dan sisanya 6 orang guru BK paham. Pada aspek layanan peminatan dan perencanaan individual sebanyak 16 orang guru BK kurang paham, 3 orang tidak paham, dan 3 orang lainnya paham. Pada aspek layanan responsif 17 orang guru BK kurang paham, 4 orang tidak paham dan 1 orang paham. Pada aspek dukungan sistem 18 orang guru BK kurang paham, 4 orang tidak paham dan tidak terdapat guru BK yang paham.

## PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA:

1. *ALLAH SWT, semoga ini menjadi ilmu yang bermanfaat dan menjadi ibadah di sisi-Nya amiin.*
2. *Ibunda dan Ayahanda tercinta  
Ibunda (lasmiarti) dengan segenap jiwa dan ragamu telah merawat dan menjaga serta mendidik anakmu ini. Ayahanda (Amrinal) dengan segala jerih payah dan kerjakerasmu menyekolahkan anakmu hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini. Terima kasih ayah dan ibu atas segalanya. Atas segala kesabaran, keikhlasan, jerih payah dan penantian.*
3. *Uda-Uda, Uni-Uni dan Adik –Adik tersayang  
Terima kasih kepada uda mendi, uda rengga,uda ade, uda budi, uda iwan, uni tari, uni mimi, uni nike, uni oja yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada adikmu yang nakal ini. Terima kasih kepada adik-adikku ihsan, aca, arik, mia, jali, okri dan tika atas segala do'a dan semangat yang tidak pernah putus diberikan.*
4. *Keluarga besar peneliti  
Terima kasih kepada tek rep, tek pera, anga en, makwo emi, mamak rizal fahlefi, anku sarkawi, anku lukman, anku supriadi, dan anku joko atas segala dukungan moril dan materil yang tidak pernah putus. Terima kasih semoga amal kebaikan etek,makwo, mamak dan anku diterima di sisi-Nya. Amiin.*
5. *Dosen serta Guru Tersayang  
Terima kasih atas segala ilmu yang diberikan, semoga menjadi amal ibadah di sisi-Nya amiin.*
6. *Keluarga besar kost pelangi  
Thank's warga kost pelangi, couse you always give me inspriration, always give me spirit, and also give me support to finished this skripsi. Big thank's to you all: ezi, pipi, ipit kecil, artis, sumur, titra, kamek, mak pera, widia, ndut, tiara nasution, wardah, gita, nita, kak yuna 'cepat nyusul,' ipit gendut, maria, ani 'imut', intan, dian, nisa dan ka' dasa. Semoga semuanya berakhir di tempat yang sama 'WISUDA', Amiin.*
7. *Rekan-rekan seperjuangan  
Terima kasih kepada seluruh rekan BK A, BK B dan BK C (willa, uci, kak tika, kak dila,nia, ranggi, angga, doni dan dona, dani, isil, nana, rani, angel, dahlia, ipeh, kadok, dery,febi, intan, debi, icha, yani, ummi, echa, uci bebeb and Tara nan always di hati) I want write name all of you but I'm so sorry I can't. More than that, all of our story save in my memories. . . . . Thank you so much all.*
8. *Keluarga besar IMSOS Tanah Datar*
9. *Keluarga besar PA Batusangkar*
10. *Keluarga besar SMPN 2 Padang Panjang*
11. *Keluarga besar UKM-BKM, KSR, dan Tarung Drajat*
12. *Keluarga besar KKN lintau buo*

13. Guru BK SMP se- Kabupaten Tanah Datar

14. Adinda tersayang BK BP 13 dan seterusnya yang mengiringi dibelakangnya.

*Rasa syukur tiada tara dipersembahkan kepada Allah swt yang masih melimpahkan nikmat kehidupan khususnya kepada peneliti hingga dapat menyelesaikan karya sederhana ini, dan umumnya kepada pembaca hingga dapat membaca karya ini. Rasa takjub menjerembab dalam jiwa, menyadarkan bahwa kehidupan terus bergulir. Hari kemaren telah menjadi sejarah, hari ini menjadi hadiah, dan esok masih menjadi misteri. Walaupun demikian menyerah bukanlah jalan terbaik, apa yang sudah dimulai harus diselesaikan. Bila mengalami kebosanan maka obatnya adalah keingintahuan dan tidak ada obat dari keingintahuan. Belajarlah mulai diri sendiri sehingga dapat bermanfaat bagi orang banyak. Jika anda tidak berusaha melakukan sesuatu melampaui apa yang telah anda kuasai, anda tidak akan pernah tumbuh. Maka jadikan dirimu orang yang dikenang, sebab dunia hanyalah sebuah cerita. So keep spirit and never give up ☺*

*sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*

*(Al-insyirah: 6)*

Batusangkar, 10 Maret 2017

FILLIA SUKMA, S.Pd

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, *Alhamdulillah* peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar dengan judul “**Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Komponen bimbingan dan konseling di SLTP se-Kabupaten Tanah Datar**”. Salawat dan salam untuk junjungan Umat Islam Nabi Muhammad SAW *Allahumma Shalli ‘Ala Muhammad Wa’ala Ali Muhammad*.

Skripsi ini ditulis untuk menyelesaikan kuliah peneliti guna meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang paling istimewa kepada orang tua tercinta, ayahanda **Amrinal** dan ibunda **Lasmiarti**, kakanda dan ayundaserta adik-adik yang peneliti cintai, juga keluarga besar peneliti yang dengan sepenuh hati telah mendidik, mendampingi dan memberikan dukungan hingga selesainya studi ini.

Peneliti menyadari bahwa selama menulis skripsi ini, peneliti dihadapkan pada berbagai tantangan dan kendala. Namun berkat rahmat Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak, peneliti dapat mengatasi semua kendala dan tantangan tersebut. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua pembimbing, yaitu Bapak Ardimen, M.Pd., Kons selaku pembimbing I dan Bapak Dasril, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun skripsi ini dari awal hingga selesai.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak **Dr.H.Kasmuri M.A**, Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, Bapak **Dr. Sirajul Munir, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Bapak **Dasril, S.Ag.,M.Pd.**, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses

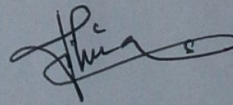


perkuliahan dan penyelesaiannya. Tidak lupa pula, peneliti ucapkan terimakasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi IAIN Batusangkar yang menaruh perhatian dan bantuan kepada peneliti sehingga selesainya skripsi ini.

Peneliti juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada seluruh guru bimbingan dan konseling yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tempat bertugas. Terima kasih kepada sahabatku tercinta Siti Khotimah (Tim-Tam) dan Siska Anggraini (Anggrek) yang selalu mendampingi peneliti dan menyemangati peneliti disaat sedih maupun senang. Juga kepada Sholihah Irva (oli), yang mendampingi pada detik-detik terakhir perjuangan menyelesaikan skripsi ini. Kepada teman-teman peneliti: ranggi, mami, meri, babang nana, mbor, tek nur, uci, hendri, wita, wila, icha, aulia (buk Au), wira (Kiting), serta semua teman BK angkatan '12 yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan motivasi dan semangat serta membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini.

Kiranya karya ini memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati serta menjadi amal saleh bagi peneliti dan mendapat balasan dari Allah SWT. Amin. Akhirnya, peneliti mohon maaf, jika dalam skripsi ini terdapat kekhilafan dan kekeliruan, baik teknis maupun isinya. Kritik yang konstruktif sangat peneliti harapkan demi sempurnanya skripsi ini.

Batusangkar, Januari 2017  
Penulis,



**FILLIA SUKMA**  
NIM. 12 108 011

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....</b>	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....</b>	iii
<b>ABSTRAK.....</b>	iv
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	v
<b>DAFTAR ISI.....</b>	vii
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	ix
<b>DAFTAR GRAFIK.....</b>	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	xi
<b>BABI    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Kegunaan Masalah.....	12
<b>BAB II   LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR</b>	
A. Kajian Teori.....	14
1. Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling.....	14
a. Pengertian Pemahaman.....	14
b. Perilaku-Perilaku dalam Pemahaman.....	16
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman.....	17
d. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling.....	18
e. Karakteristik Guru Bimbingan dan Konseling.....	20
f. Tugas dan Tanggung Jawab serta Kegiatan Guru Bimbingan dan Konseling.....	21
g. Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling.....	26
2. Komponen Bimbingan dan Konseling (BK).....	27
a. Layanan Dasar .....	27
b. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual.....	31
c. Layanan Responsif.....	36

d. Dukungan Sistem.....	39
B. Penelitian yang Relevan.....	43
C. Definisi Operasional .....	44
D. Kerangka Berpikir.....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pertanyaan Penelitian.....	47
B. Tujuan Penelitian.....	47
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
D. Metode Penelitian.....	47
1. Jenis Penelitian.....	47
2. Populasi dan Sampel.....	48
3. Teknik Pengumpulan Data.....	50
4. Validitas Instrumen.....	53
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	54
1. Teknik Pengolahan Data.....	54
2. Analisis Data.....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Pendahuluan.....	62
B. Temuan Penelitian.....	63
1. Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling tentang Komponen Bimbingan dan Konseling.....	63
2. Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling tentang Konsep Layanan Dasar.....	70
3. Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling tentang Konsep Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual.....	75
4. Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling tentang Konsep Layanan Responsif.....	80
5. Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling tentang Konsep Dukungan Sistem.....	84
C. Pembahasan.....	89
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95
<b>KEPUSTAKAAN</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
1	Daftar Populasi Penelitian.....	49
2	Kategori Pemahaman Guru BK tentang Komponen BK Sebelum modifikasi.....	58
3	Kategori Pemahaman Guru BK tentang Komponen BK.....	59
4	Kategori Persentase Responden terkait Pemahaman tentang Komponen BK Sebelum Modifikasi.....	60
5	Kategori Pemahaman Guru BK tentang Komponen BK.....	63
6	Gambaran Pemahaman Guru BK tentang Komponen BK secara Umum.....	65
7	Penghitungan Rata-Rata Skor Gambaran Pemahaman Guru BK tentang Komponen BK secara Umum.....	66
8	Gambaran Pemahaman Guru BK tentang Komponen BK.....	67
9	Gambaran Pemahaman Guru BK tentang Layanan dasar secara Umum.....	70
10	Penghitungan Rata-Rata Skor Gambaran Pemahaman Guru BK tentang Layanan Dasar secara Umum.....	71
11	Gambaran Pemahaman Guru BK tentang Konsep Layanan dasar...	72
12	Gambaran Pemahaman Guru BK tentang Konsep Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual secara Umum.....	75
13	Penghitungan Rata-Rata Skor Gambaran Pemahaman Guru BK tentang Layanan Peminatan dan Perencanaan secara Umum.....	76
14	Gambaran Pemahaman Guru BK tentang Konsep Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual.....	76
15	Gambaran Pemahaman Guru BK tentang Konsep Layanan Responsif secara Umum.....	80
16	Penghitungan Rata-Rata Skor Gambaran Pemahaman Guru BK tentang Layanan Responsif secara Umum.....	81
17	Gambaran Pemahaman Guru BK tentang Konsep Layanan Responsif .....	82
18	Gambaran Pemahaman Guru BK tentang Konsep Dukungan Sistem Secara Umum.....	85
19	Penghitungan Rata-Rata Skor Gambaran Pemahaman Guru BK tentang Dukungan Sistem secara Umum.....	85
20	Gambaran Pemahaman Guru BK tentang Konsep DukunganSistem.....	86

## DAFTAR GRAFIK

Grafik		Hal
1	Gambaran Pemahaman Guru BK tentang Konsep Layanan Dasar.....	72
2	Gambaran Pemahaman Guru BK tentang Konsep Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual.....	77
3	Gambaran Pemahaman Guru BK tentang Konsep Layanan Responsif.....	83
4	Gambaran Pemahaman Guru BK tentang Konsep Dukungan Sistem.....	87

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

- 1 : Kisi-kisi Instrumen tentang Komponen Bimbingan dan Konseling
- 2 : Instrumen Penelitian
- 3 : Rekapitulasi Data Responden
- 4 : Lembar Validasi Instrumen
- 5 : Absen Pengisian Instrumen Penelitian
- 6 : Surat Rekomendasi Melakukan Penelitian dari P3M
- 7 : Surat Rekomendasi/ Keterangan Melakukan Penelitian dari KESBANGPOL
- 8 : Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari Sekolah
- 9 : Dokumentasi

## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidik memiliki andil yang besar dalam mensukseskan pendidikan. Menurut UU No. 20 tahun 2003, pada pasal 1 ayat 6 dicantumkan bahwa “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”<sup>1</sup> Salah satu pendidik yang dicantumkan dalam UU di atas yaitu konselor. Penjelasan mengenai siapa sebenarnya konselor dapat ditinjau pada Lampiran Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, tepatnya pada poin B yang menjelaskan bahwa:

Konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi bimbingan dan konseling dan program pendidikan profesi guru BK dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.<sup>2</sup>

Definisi di atas diperkuat dengan Permendikbud No. 111 tahun 2014, dalam pasal 1 ayat 3 yang menyatakan, “Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru Bimbingan dan Konseling/konselor.”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> “UU RI No. 20 Th. 2003,” <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-sisdiknas.pdf> (akses 12 Januari 2016).

<sup>2</sup> Akhmad Sudrajat, “Lampiran Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor,” <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/lampiran-permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.pdf> (akses 15 Januari 2016), hal. 3

<sup>3</sup> Akhmad Sudrajat, “Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah,” <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.pdf> (Akses 15 Januari 2016), hal. 3

Dapat dipahami dari kedua definisi di atas, bahwa peyebutan konselor diberikan kepada seorang sarjana pendidikan (S-1) BK yang juga menyelesaikan PPK. Terdapat sedikit perbedaan dalam kedua definisi tersebut, namun dalam pandangan peneliti Permendiknas lebih rinci mendefinisikan konselor, dimana konselor hendaknya lulus dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi. Hal ini menjadi penting, agar konselor lahir dari lembaga yang jelas dan terseleksi.

Pada prinsipnya, profesi konselor haruslah disandang oleh seseorang yang ahli dibidangnya. Keahlian ini didapatkan setelah menyelesaikan studi dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya PPK (PPGBK). Selain konselor, terdapat istilah lain untuk penyebutan tenaga kependidikan bidang bimbingan dan konseling yaitu guru BK.

Penjelasan mengenai siapa yang disebut dengan guru BK, terdapat dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014, yang semakin menambah khasanah ilmu mengenai istilah tenaga kependidikan bidang bimbingan dan konseling. Pada Permendikbud No. 111 tahun 2014, pada pasal 1 ayat 4 dikemukakan bahwa “Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling.”<sup>4</sup>

Berdasarkan kedua peraturan di atas, dapat dipahami bahwa seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan akademik minimal strata satu (S-1) BK disebut dengan guru BK dan apabila melanjutkan pendidikan profesi guru BK maka akan disebut dengan konselor. Artinya menjadi guru BK merupakan langkah awal menjadi seorang konselor.

Seorang pendidik memiliki peran penting dalam menyelenggarakan pendidikan. Seorang pendidik tidak cukup bermodalkan ilmu seadanya dalam

---

<sup>4</sup>Akhmad Sudrajat, “Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah,” <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.pdf> (akses 15 Januari 2016), hal. 3



mensukseskan pendidikan. Agar seorang pendidik khususnya guru BK terhindar dari kekurangan tersebut, maka dalam Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor mengisyaratkan agar seorang pendidik/guru BK memiliki empat kompetensi dasar berikut yaitu kompetensi pedagogik, personal, sosial, dan professional.

Salah satu dari empat kompetensi tersebut yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik memiliki tiga butir isi, sebagai berikut:

1. menguasai teori dan praksis pendidikan
2. mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli
3. menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan<sup>5</sup>

Butir pertama dari kompetensi pedagogik berisi tentang menguasai teori dan praksis pendidikan, salah satu poinnya mengisyaratkan agar guru BK menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya. Butir ketiga berisi tentang seorang pendidik/guru BK yang harus menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan. Esensi pelayanan bimbingan dan konseling yang perlu dikuasai oleh seorang guru BK atau konselor yaitu menguasai tentang komponen bimbingan dan konseling. Terdapat empat komponen bimbingan dan konseling yang dikembangkan ASCA (*America School Counselor Assosiation*). Model ini mulai dikembangkan pada tahun 1997.

Adapun model bimbingan dan konseling komprehensif yang dikembangkan oleh ASCA secara utuh, terdiri dari 4 komponen utama yang saling berhubungan. Masing-masing dari komponen tersebut memiliki penjabarannya sendiri:

1. Landasan berpikir (*foundation*)  
Landasan berpikir adalah kumpulan dari prinsi-prinsip yang mengarahkan perkembangan, pelaksanaan, dan evaluasi program.
2. Sistem layanan (*delivery system*)  
Sietem layanan ini terdiri dari empat komponen, yaitu: layanan dasar (*guidance curriculum*), perencanaan individual (*individual*

---

<sup>5</sup>Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2009), hal. 68

*student planning*), layanan responsif (*layanan responsif*), dan layanan pendukung (*system support*).

3. Sistem manajemen (*management system*)

Sistem manajemen adalah sistem yang mendukung perencanaan, dan evaluasi program BK komprehensif.

4. Akuntabilitas (*accountability*)

Akuntabilitas merupakan harapan yang dituntut dari konselor sekolah, yaitu “bagaimana siswa berubah sebagai hasil program”. Akuntabilitas terdiri dari laporan hasil seluruh kegiatan, evaluasi *performance* konselor, dan audit program.<sup>6</sup>

Model bimbingan dan konseling komprehensif yang dikembangkan ASCA inilah yang kemudian diadopsi oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, namun pengadopsian yang dilakukan hanya pada satu komponen dari empat komponen model yang ditawarkan ASCA di atas. Komponen tersebut yaitu sistem layanan (*delivery system*). Artinya bahwa BK komprehensif yang ada di Indonesia sekarang tidaklah utuh layaknya BK komprehensif yang dikembangkan ASCA.

Upaya mengembangkan BK-Komprehensif secara konseptual di Indonesia dimulai sejak tahun 2007 yaitu dengan diterbitkan ‘Blue Book’: Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal oleh Dirjen. PMPTK (2007). Selanjutnya, ABKIN mengeluarkan buku tentang rambu-rambu penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang diterbitkan tahun 2008. Isi yang tertuang dalam buku tersebut, salah satunya membahas komponen layanan BK.

Perkembangan tidak hanya berhenti sampai di situ, seiring dengan munculnya Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah, semakin mempertegas posisi komponen BK sebagai esensi pelayanan BK untuk dikuasai seorang guru BK sebagai tugas dan kewajiban. Dengan demikian, diketahui bahwa komponen bimbingan dan konseling yang ada saat ini bukanlah sesuatu yang baru lagi bagi seorang guru BK/konselor.

---

<sup>6</sup>Dede Rahmat Hidayat dan Herdi, *Bimbingan dan Konseling Kesehatan Mental*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 134-137

Perlu peneliti tegaskan bahwa terdapat perbedaan antara BK komprehensif dengan komponen layanan BK. BK komprehensif merupakan keseluruhan aturan dalam melakukan pelayanan, sedangkan komponen layanan BK digunakan untuk penyusunan program.

Permendikbud No. 111 tahun 2014 pasal 6 membahas mengenai empat komponen bimbingan dan konseling yaitu “layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem.”<sup>7</sup> Secara lebih rinci dijelaskan dalam lampiran Permendikbud No.111 tahun 2014 berikut:

1. Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian).
2. Layanan peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik/konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan. Layanan perencanaan individual adalah bantuan kepada peserta didik/konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas-aktivitas sistematis yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman terhadap peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya.
3. Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya.
4. Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor atau guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik/konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta

---

<sup>7</sup> Akhmad Sudrajat, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah,”<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.pdf>, (akses 15 januari 2016), hal. 4

didik/konseli dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.<sup>8</sup>

Berdasarkan pada sumber di atas, dapat dipahami bahwa komponen bimbingan dan konseling yang tertuang dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014, memiliki layanan peminatan dan perencanaan individual. Layanan tersebut dalam pandangan peneliti mengalami penyesuaian dalam hal penamaan. Komponen layanan peminatan dan perencanaan individual pada Permendikbud No. 111 tahun 2014, sebelumnya hanya disebut dengan layanan perencanaan individual, dalam model bimbingan dan konseling komprehensif yang dikembangkan oleh ASCA.

Penyesuaian di atas, berlangsung seiring dengan terjadinya penyempurnaan kurikulum, di mana sebelumnya kurikulum Indonesia dinamakan kurikulum KTSP, kemudian pada tahun 2013 disebut kurikulum 2013. Implementasi kurikulum 2013, khususnya terkait dengan bimbingan dan konseling telah diatur dalam Permendikbud No. 81A tahun 2013. Pemilihan dan penetapan arah peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013 kemudian dikenal dengan sebutan Pelayanan Arah Peminatan. Hal ini dikuatkan dengan kalimat yang tertuang pada bagian penutup Permendikbud No. 111 tahun 2014 yaitu, “bimbingan dan konseling menyelenggarakan layanan peminatan peserta didik agar implementasi kurikulum 2013 berjalan lancar mencapai tujuan pendidikan.”Selanjutnya peneliti pandang menjadi dasar penyebutan layanan peminatan dan perencanaan individual dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014.

Pemahaman yang mumpuni terkait dengan komponen layanan bimbingan dan konseling akan dapat menunjang pelaksanaan layanan secara menyeluruh. Menurut W. J. S. Poerwadarminta dalam kamus Bahasa Indonesia, pemahaman berasal dari kata “paham” yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal”.<sup>9</sup> Menurut Depdiknas dalam KBI kata pemahaman

---

<sup>8</sup>Akhmad Sudrajat, “Lampiran Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah,” <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/lampiran-permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.pdf>, (akses 15 Januari 2016), hal. 8-12

<sup>9</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 714.

berarti “perihal menguasai (mengerti, memahami )”.<sup>10</sup> Artinya bahwa menguasai esensi pelayanan BK, sama dengan memahami esensi pelayanan BK. Esensi pelayanan BK tersebut yaitu komponen BK. Pengertian pemahaman yang lebih luas dikemukakan oleh para ahli seperti Benjamin S. Bloom dalam Anas Sudijono mengemukakan bahwa :

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.<sup>11</sup>

Berdasarkan pada definisi pemahaman di atas, maka seorang guru BK hendaknya mampu mengerti dan memahami komponen bimbingan dan konseling, serta dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan level 2 dalam taksonomi Bloom pada ranah kognitif. Terdapat tiga jenis domain besar dalam taksonomi yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Taksonomi Bloom yang dikenal sekarang merupakan hasil dari diskusi para pakar pendidikan Amerika Serikat yang berusaha mengembangkan suatu metode pengkalsifikasian tujuan pendidikan yang disebut taksonomi.

Ranah kognitif memiliki enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang dimaksud adalah: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synsthesis*), dan penilaian (*evaluation*). Ini berarti memahami berada satu tingkat di atas mengetahui dan satu tingkat di bawah penerapan. Pemahaman perlu dimiliki sebelum dapat mengaplikasikan sesuatu. Ketika seseorang tidak paham, maka ia tidak akan memiliki gambaran tentang apa yang dapat dilakukannya dan bahkan tidak bisa melakukan apa-apa. Kalaupun ada, pergerakan yang dilakukan hanya sekedarnya saja tidak mendalam dan terarah.

---

<sup>10</sup>Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), pdf, hal.1121

<sup>11</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 50

Pemahaman guru BK tentang keempat komponen layanan BK tidaklah serta-merta dimiliki dengan sendirinya oleh guru BK/konselor. Banyak proses yang dapat menggiring guru BK memiliki kompetensi pedagogik. Pendidikan yang ditempuh untuk mendapatkan gelar akademik, sehingga membawanya untuk menjadi guru BK atau konselor merupakan salah satu langkah untuk memiliki kompetensi pedagogik. Selain itu, pengalaman di lapangan, kemauan dan keinginan untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan baru dalam dunia BK juga dapat memupuk kompetensi pedagogik guru BK. Guru BK secara individu dapat mencari dan membaca sendiri perkembangan yang terjadi maupun secara berkelompok dengan mengikuti kegiatan MGBK.

Kegiatan MGBK setidaknya membahas empat bidang diantaranya, bidang kurikulum, bidang pembelajaran, bidang penilaian, dan bidang kesiswaan. Ketika keempat bidang ini dibahas dengan baik dalam kegiatan MGBK, maka mutu atau kualitas layanan akan menjadi baik pula. Hal inilah yang kemudian membuat kegiatan MGBK menjadi penting untuk diikuti oleh guru BK/Konselor.

Bagaimanapun, guru bimbingan dan konseling hendaknya siap untuk segala kemungkinan yang akan terjadi. Seperti motto keprofesionalan yang selalu diusung “di sekolah mantap; di luar sekolah sigap; di mana-mana siap.” Oleh karena itu, pemahaman terhadap informasi yang berkembang dalam dunia pendidikan secara umum serta bimbingan dan konseling secara khusus perlu untuk ditingkatkan.

Proses panjang yang dilalui guru BK untuk memperoleh pemahaman tentang keempat komponen layanan BK seperti uraian di atas, berguna dalam melaksanakan tugas yang muaranya untuk kepentingan perkembangan potensi siswa. Hal ini sejalandengan fungsi serta tujuan pendidikan nasional, sesuai dengan isi pembukaan UU 1945 yakni “mencerdaskan kehidupan

bangsa”<sup>12</sup>serta UU No. 20 tahun 2003 Bab II tentang dasar, fungsi dan tujuan Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>13</sup>

Pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 sejatinya terdiri atas tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal terdiri atas jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada semua jenjang pendidikan hendaknya terdapat pelayanan bimbingan konseling. Hal tersebut tertuang dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pendidikan menengah seperti SMP/MTs/SMPLB menjadi bagian penting dari langkah konselor untuk mengaplikasikan komponen layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pola pikir yang dimiliki siswa SLTP membuat layanan yang diberikan oleh seorang konselor, akan mulai dapat dipahami dengan baik. Hal ini menuntut agar sosok guru BK yang bertugas di sekolah setingkat SLTP untuk dapat memiliki kompetensi pedagogik yang memadai, khususnya terkait penguasaan terhadap esensi pelayanan bimbingan dan konseling. Agar nantinya peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara baik dan terarah. Inilah kemudian yang mendorong peneliti untuk mencari tahu mengenai pemahaman guru BK tentang komponen BK yang sejatinya bukanlah sesuatu yang baru pada saat ini.

Peneliti kemudian melakukan wawancara sebagai tindak lanjut dari uraian di atas. Wawancara peneliti lakukan kepada 3 orang guru bimbingan

---

<sup>12</sup> “Undang-undang Negara Republik Indonesia tahun 1945” <http://portal.mahkamahkonstitusi.go.id> (akses 20 Januari 2016).

<sup>13</sup> “UU RI No. 20 Th. 2003,” <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-sisdiknas.pdf> (akses 12 Januari 2016).

dan konseling pada sebuah sekolah setingkat SLTP di wilayah Batusangkar. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 desember 2015. Hasil wawancara yang penulis lakukan didapatkan keterangan sebagai berikut:

2 orang guru bimbingan dan konseling telah mengetahui peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 111 tahun 2014, namun keduanya belum memahami benar isi atau pun komponen layanan BK yang terdapat di dalamnya. 1 orang guru bimbingan dan konseling lainnya belum mengetahui peraturan tersebut maupun komponen layanan BK yang terkandung di dalamnya.<sup>14</sup>

Peneliti selanjutnya, melakukan analisis dokumentasi guna menghimpun informasi mengenai pendidikan guru bimbingan dan konseling tingkat SLTP se-Kabupaten Tanah Datar. Tujuan menghimpun informasi ini yaitu mengetahui latar belakang pendidikan guru BK. Hasilnya menunjukkan dari 56 orang guru BK yang bekerja di sekolah tingkat SLTP se-Kabupaten Tanah Datar sebanyak 55 orang berlatar belakang pendidikan BK dan 1 orang guru BK lainnya berasal dari pendidikan psikologi. Data tersebut telah sangat jelas menunjukkan bahwa 98,2% guru BK memang berasal dari pendidikan BK. Dapat dipahami bahwa komponen BK sebagai bagian dari teori keilmuan BK dan esensi pelayanan BK penting dimiliki seorang guru BK yang memang berasal dari pendidikan BK.

Guru BK yang memahami komponen BK akan menunjukkan kinerja berbeda dengan yang tidak memahami. Guru BK yang paham akan memiliki kinerja yang optimal seperti dapat melakukan *need asesmen* dan menyusun program layanan dengan baik serta dapat melaksanakan layanan tepat sasaran. Berbeda halnya dengan guru BK yang tidak paham, tentu kinerja yang ditampilkan biasa saja atau bahkan buruk. Hal ini karena komponen BK berperan penting dalam penyusunan program layanan oleh guru BK. Menyusun program layanan merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab guru BK. Menyusun program layanan adalah langkah awal sebelum melaksanakan layanan. Oleh karena itu, komponen layanan penting dikuasai oleh guru BK.

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan guru BK, tanggal 2 Desember 2015



Berdasarkan pada fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimanakah pemahaman guru bimbingan dan konseling yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar tentang komponen bimbingan dan konseling. Maka peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul **“Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Komponen Bimbingan dan Konseling di SLTP Se- Kabupaten Tanah Datar.”**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi, di antaranya:

1. Sikap guru bimbingan dan konseling terhadap konsep komponen bimbingan dan konseling.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman guru bimbingan dan konseling tentang komponen bimbingan dan konseling.
3. Motivasi guru bimbingan dan konseling mengaplikasikan komponen bimbingan dan konseling.
4. Urgensi komponen bimbingan dan konseling dalam pelayanan konseling di sekolah
5. Pemahaman guru bimbingan dan konseling tentang komponen bimbingan dan konseling.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah teridentifikasi dan untuk tidak menimbulkan kerancuan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan pada penelitian ini yaitu “Mengukur pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling tentang Komponen Bimbingan dan Konseling.

#### **D. Rumusan Masalah**

Terkait dengan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah **“Bagaimanakah Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Komponen Bimbingan dan Konseling di SLTP Se-Kabupaten Tanah Datar?”**

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai daya guna dan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi guna menambah khasanah pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai komponen layanan bimbingan dan konseling.
- b. Memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya bimbingan dan konseling.

##### 2. Kegunaan Praktis

###### a. Bagi Pengambil Kebijakan (*Stakeholder*)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengambil kebijakan seperti dinas pendidikan guna keperluan pengambilan kebijakan terkait dengan kelancaran pelayanan konseling, kebijakan tersebut seperti menyusun program pelatihan yang dapat menunjang pemahaman guru BK terkait komponen layanan BK.

###### b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi kepala sekolah untuk meningkatkan dan memajukan kualitas sekolah pada umumnya dan bimbingan konseling pada khususnya.

###### c. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pemahaman bagi para guru BK sekolah dalam merancang program BK yang

didasarkan pada komponen bimbingan dan konseling agar tercapainya tujuan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi peneliti dalam melihat dan mengidentifikasi pemahaman guru bimbingan dan konseling tentang komponen layanan bimbingan dan konseling. Selain itu juga berguna untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Strata Satu (S1) jurusan BK di IAIN Batusangkar.

e. Bagi Pembaca atau Peneliti Lainnya

Diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, referensi yang baik dan berguna sebagai penelitian yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling**

Zaman yang terus berkembang dari waktu ke waktu, menciptakan perkembangan perilaku yang beragam pula pada setiap individu (siswa). Sehingga, guru BK memegang peranan penting dalam membantu siswa mengatasi rumitnya permasalahan yang sedang mereka hadapi. Guru BK perlu menguasai ilmu bimbingan dan konseling sebagai dasar dari keseluruhan kinerja profesionalnya dalam pelayanan konseling. Guru BK sebagai penanggungjawab penuh penyelenggara bimbingan dan konseling di sekolah harus memahami setiap layanan atau tugasnya di lapangan.

##### **a. Pengertian Pemahaman**

Pemahaman merupakan bagian dari jenjang proses berpikir pada ranah kognitif. Taksonomi Bloom memaparkan bahwa pada ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai tertinggi. Keenam jenjang yang dimaksud secara berurutan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Pemahaman berada pada jenjang kedua dari enam jenjang yang ada. Kata pemahaman dalam pengertian sederhana seperti yang tercantum pada KBI berarti “perihal menguasai (mengerti, memahami)”.<sup>15</sup> Benang merah dengan penelitian ini yaitu guru BK harus memiliki kompetensi pedagogik. Salah satu isi kompetensi tersebut adalah menguasai esensi pelayanan BK dalam jalur, jenis dan jenjang satuan pendidikan. Kata menguasai merupakan pengertian dari pemahaman. Pemahaman tersebut berada pada jenjang kedua dalam taksonomi S. Bloom. Oleh karena itu, peneliti memilih memusatkan penelitian pada tingkat pemahaman. Pengertian pemahaman yang lebih luas

---

<sup>15</sup>Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), pdf, hal.1121

dikemukakan oleh ahli seperti Benjamin S. Bloom dalam Anas Sudijono dimana:

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.<sup>16</sup>

Pendapat Benjamin S. Bloom dalam Mulyadi, menjelaskan pengertian pemahaman yang hampir senada dengan pendapat di atas:

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Memahami berarti mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari beberapa segi. Seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.<sup>17</sup>

Kedua pendapat di atas dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom, yang kemudian dikutip oleh kedua pakar, terdapat sedikit perbedaan pada pilihan diksi kata yang digunakan. Anas Sudijono memaparkan, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Sedangkan, Mulyadi memaparkan memahami berarti mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari beberapa segi saja.

Perbedaan di atas bila dianalisis lebih jauh ditemukan hal berikut, seseorang sebelum mencapai tingkat pemahaman perlu melalui tingkat pengetahuan. Hal ini menunjukkan memahami bukanlah berarti mengetahui seperti yang dijelaskan Mulyadi, melainkan memahami berarti mengerti atau telah mengetahui tentang sesuatu. Walaupun demikian, sesungguhnya kedua pakar di atas telah memaparkan suatu pengertian yang sama sebagaimana yang dimaksudkan oleh Benjamin S.

---

<sup>16</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hal. 50

<sup>17</sup>Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 3

Bloom yaitu pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang pendidik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang suatu hal dengan menggunakan kata-kata sendiri sehingga peserta didik mengerti apa yang disampaikannya.

#### **b. Perilaku-Perilaku dalam Pemahaman**

Keterampilan dan kemampuan intelektual yang menjadi tuntutan tidak saja di sekolah namun juga di dunia kerja, yaitu perlibatan pemahaman. Artinya, ketika seseorang dihadapkan pada komunikasi, diharapkan mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat menggunakan ide yang terkandung di dalamnya. Pemahaman sering dikaitkan dengan membaca. Menurut Wowo Sunaryo Kuswana, terdapat tiga jenis perilaku pemahaman yaitu:

- 1) Terjemahan  
Terjemahan suatu pengertian berarti bahwa seseorang dapat mengomunikasikan kedalam bahasa lain, istilah lain atau bentuk lain.
- 2) Interpretasi  
Perilaku interpretasi melibatkan komunikasi, sebagai konfigurasi pemahaman ide yang memerlukan penataan kembali ide-ide ke dalam konfigurasi baru dalam pikiran individu.
- 3) Mengekstrapolasi  
Perilaku ekstrapolasi mencakup pemikiran atau prediksi yang dilandasi oleh pemahaman kecenderungan atau kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 44-45

Bedasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa seseorang yang paham terhadap suatu konsep akan melakukan ketiga perilaku di atas, yaitu menerjemahkan suatu pengertian, menginterpretasikan dan mengekstrapolasikan komunikasi yang diterimanya.

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman**

Pemahaman merupakan jenjang kedua dari ranah kognitif dalam taksonomi Bloom, sehingga dipahami bahwa pemahaman diperoleh dari hasil proses kognitif yang dilakukan oleh seseorang. Muhibbin Syah dalam bukunya menyebutkan “secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.”<sup>19</sup> Berdasarkan kutipan tersebut dapat dimengerti bahwa pemahaman merupakan bagian dari belajar.

Keberhasilan seseorang dalam memperoleh hasil belajar dipengaruhi beberapa faktor. Ngalim Purwanto mengungkapkan, adapun faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual, yang termasuk dalam faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial, yang termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.<sup>20</sup>

Kedua faktor yang mempengaruhi belajar di atas, juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap suatu konsep. Hal ini dikarenakan pemahaman dan belajar merupakan tahap kognitif yang saling mengisi. Jika pemahaman merupakan bagian dari belajar, maka faktor yang mempengaruhi belajar juga menjadi faktor

---

<sup>19</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 92

<sup>20</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.102

yang mempengaruhi pemahaman. Tidak dapat dipungkiri jika pemahaman guru BK tentang komponen BK, juga dipengaruhi oleh kedua faktor di atas.

#### **d. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling**

Kegiatan pembelajaran akan terselenggara dengan adanya unsur peserta didik, materi pembelajaran dan guru. Guru menjadi unsur penting dalam pembelajaran karena guru merupakan seorang pendidik. Pendidik bertugas untuk melakukan transfer pengetahuan dan juga transfer nilai/ sikap/ akhlak mulia.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional telah sangat jelas memaparkan tentang siapa saja yang dikategorikan sebagai pendidik, sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Ayat 6 sebagai berikut: “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”<sup>21</sup>

Konselor dinyatakan sebagai salah seorang pendidik. Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor menjelaskan pada bagian kualifikasi akademik konselor bahwa:

Konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Guru BK dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.<sup>22</sup>

Peraturan di atas telah menjelaskan bahwa konselor merupakan tenaga pendidik yang telah memenuhi kualifikasi akademik sebagai konselor. Selanjutnya peraturan tersebut diperkuat dengan

<sup>21</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

<sup>22</sup>Akhmad Sudrajat, “Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.” [https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2008/12/permen\\_27\\_th-2008.pdf](https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2008/12/permen_27_th-2008.pdf) (akses 15 Januari 2016), hal. 4



Permendikbud No. 111 tahun 2014, dalam pasal 1 ayat 3 yang menyatakan, “Konselor adalah pendidik professional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling/konselor.”<sup>23</sup> Penyebutan istilah dalam ranah bimbingan dan konseling tidak hanya berfokus pada konselor namun juga terdapat penyebutan guru BK.

Penyebutan guru BK diberikan kepada tenaga pendidik yang berkualifikasi akademik minimal S-1 dalam bidang Bimbingan Dan Konseling. Hal ini dijelaskan dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014 pasal 1 ayat 4, “Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling.”<sup>24</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa penyebutan istilah guru BK diberikan kepada pendidik yang telah menyelesaikan pendidikan akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling. Penyebutan konselor diberikan kepada pendidik yang telah menyelesaikan pendidikan akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus PPGBK (PPK).

#### **e. Karakteristik Guru Bimbingan dan Konseling**

Guru BK atau konselor memiliki beberapa karakteristik. Menurut Rogers dalam Namora Lumongga Lubis disebutkan terdapat tiga karakteristik utama yang harus dimiliki yaitu:

- 1) *Congruence*
- 2) *Unconditional positive regard*

---

<sup>23</sup>Akhmad Sudrajat, “Permendikbud No 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah,”<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.pdf> (akses 15 Januari 2016), hal. 3

<sup>24</sup>Akhmad Sudrajat, “Permendikbud No 111 tahun 2014 ...,” hal. 3

3) *Empathy*<sup>25</sup>

Baruth dan Robinson III (dalam Namora) Ia menyebutkan beberapa karakteristik tersebut sebagai berikut:

- 1) Terampil dalam “menjangkau” kliennya
- 2) Mampu menumbuhkan perasaan percaya, kredibilitas, dan keyakinan dalam diri klien
- 3) Mampu “menjangkau” ke dalam dan ke luar
- 4) Berkeinginan mengomunikasikan *caring* dan respek kepada klien
- 5) Menghormati diri sendiri dan tidak menggunakan klien sebagai sarana memuaskan kebutuhannya sendiri
- 6) Memiliki pengetahuan dalam bidang tertentu yang akan mempunyai makna khusus bagi klien. Contohnya, seorang konselor yang bergerak di bidang keluarga berencana, harus memahami berbagai aspek keluarga berencana. Seperti apa gunanya merencanakan keluarga, bagaimana caranya, dan bagaimana kerja alat kontrasepsi.
- 7) Dapat memahami tingkah laku klien tanpa menerapkan *Value judgments*.
- 8) Dapat mengidentifikasi pola-pola tingkah laku yang *self defeating*. (tingkah laku yang merugikan orang lain) dan membantu orang lain mengubah pola tingkah lakunya menjadi lebih memuaskan
- 9) Terampil membantu klien untuk “melihat” ke dalam dirinya sendiri dan bereaksi secara tidak defensif (pertahanan diri) terhadap pertanyaan “siapakah saya?”.<sup>26</sup>

Hackney dan cormier (dalam Namora) menambahkan lebih lanjut karakteristik konselor adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran tentang diri (*Self-Awarness*) dan pemahaman diri sendiri
- 2) Kesehatan psikologis yang baik
- 3) Sensitivitas terhadap pemahaman faktor rasial, etnis, dan budaya dalam diri dan orang lain
- 4) Keterbukaan (*open-mindedness*)

---

<sup>25</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 23-24

<sup>26</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar ...*, hal. 28

- 5) Objektivitas
- 6) Kompetensi
- 7) Dapat dipercaya (*trustworthiness*)
- 8) Daya tarik interpersonal (*interpersonal attractiveness*).<sup>27</sup>

Berdasarkan keseluruhan karakteristik yang telah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa guru BK memiliki karakteristik yang positif dari banyak segi, salah satunya dari segi kompetensi. Kompetensi berhubungan dengan pengetahuan yang menyangkut proses psikologis, *assessment*, kode etik, keterampilan teknis, kemampuan untuk menilai, dan efektivitas pribadi, juga kompetensi untuk berpikir multikultural. Dengan demikian, guru BK dengan karakteristik kompetensi yang dimilikinya mengindikasikan kemampuan untuk dapat memahami konsep, salah satunya konsep terkait komponen layanan bimbingan dan konseling.

#### **f. Tugas dan Tanggung Jawab serta Kegiatan Guru Bimbingan dan Konseling**

Guru BK memiliki tugas dan tanggung jawab serta kegiatan yang harus diemban dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 tahun 2008 pada butir pendahuluan menyebutkan bahwa “Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal.”<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar ...*, hal.28-30

<sup>28</sup>Akhmad Sudrajat, “Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor,” [https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2008/12/permen\\_27\\_th-2008.pdf](https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2008/12/permen_27_th-2008.pdf) (akses 15 Januari 2016 ), hal. 3

Kutipan di atas, menjelaskan tentang konteks tugas seorang konselor. Adapun konteks tugas tersebut berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan. Pelayanan yang dimaksudkan yaitu pelayanan konseling.

Tugas dan tanggungjawab yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru BK menurut Syamsu Yusuf L.N. yaitu:

- 1) Melakukan “*Need Assessment*”, yang terkait dengan karakteristik siswa, tugas-tugas perkembangan, masalah-masalah yang dialami, motivasi belajar dsb.
- 2) Mengorganisasikan dan mengelola program bimbingan dan konseling.
- 3) Memberikan informasi tentang program bimbingan kepada siswa, orang tua, guru-guru, kepala sekolah, dan staf administrasi.
- 4) Memberikan informasi kepada siswa tentang berbagai aspek kehidupan yang berguna bagi siswa, seperti: cara-cara belajar yang efektif; membangun sikap dan kebiasaan belajar yang positif; mengelola stress; etika pergaulan; bahayanya merokok, miras(alkohol), free sex dan napza/narkoba; dan dunia kerja.
- 5) Memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa, yang terkait dengan aspek pribadi, sosial, akademik dan karir.
- 6) Memberikan layanan konseling kelompok kepada siswa, yang terkait dengan aspek pribadi, sosial, akademik dan karir.
- 7) Memberikan layanan konseling individual (perorangan) kepada siswa, yang terkait dengan aspek pribadi, sosial, akademik dan karir.
- 8) Mengevaluasi program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan.<sup>29</sup>

Lebih lanjut tugas dan tanggungjawab guru BK yang tertuang dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014 yaitu:

- 1) Analisis Kebutuhan
- 2) Perencanaan
- 3) Pelaksanaan
- 4) Evaluasi
- 5) Pelaporan
- 6) Tindak Lanjut<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Syamsu Yusuf L.N., *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), hal. 65-66

Tugas dan tanggungjawab pertama guru BK yaitu melakukan analisis kebutuhan. Data kebutuhan dikumpulkan dan ditelaah untuk mempebaharui tujuan dan rencana program bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi serta ditindaklanjuti berbasis prioritas data kebutuhan yang difasilitasi pemenuhannya dalam bidang dan komponen bimbingan dan konseling. Selanjutnya menyusun perencanaan (*action plans*) sebagai alat yang berguna untuk merespon kebutuhan yang telah teridentifikasi, mengimplementasikan tahap-tahap khusus untuk memenuhi kebutuhan dan mengidentifikasi pihak yang bertanggungjawab terhadap setiap tahap, serta mengatur jadwal dalam program tahunan dan semesteran serta mengimplementasikannya.

Perencanaan telah disiapkan langkah selanjutnya yakni melakukan pelaksanaan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling harus memperhatikan aspek penggunaan data dan penggunaan waktu yang tersebar ke dalam kalender akademik. Aspek pertama adalah penggunaan data, data yang dikumpulkan dipilah menjadi data tiga: (a) data jangka pendek yaitu data setiap akhir aktivitas, (b) data jangka menengah merupakan data kumpulan dari periode waktu tertentu, misalnya program semesteran maka data yang dimaksud adalah data selama satu semester untuk mengukur indikator kemajuan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, dan (c) data jangka panjang merupakan data akhir serangkaian program misalnya program tahunan yang merupakan data hasil seluruh aktivitas dan dampaknya pada perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir peserta didik. Aspek kedua adalah penggunaan waktu yang tersebar dalam kalender akademik. Sebagian besar waktu konselor/guru BK (80%-85%) untuk

---

<sup>30</sup>Akhmad Sudrajat, "Lampiran Permendikbud No 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah," <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/lampiran-permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.pdf> (akses 15 Januari 2016), hal. 29-31

pelayanan langsung kepada peserta didik, sisanya (15%-20%) untuk aktivitas manajemen dan administrasi.

Pelaksanaan yang dilakukan butuh dievaluasi, maka evaluasi menjadi tugas guru BK berikutnya. Evaluasi dalam bimbingan dan konseling merupakan proses pembuatan pertimbangan secara sistematis mengenai keefektifan dalam mencapai tujuan program bimbingan dan konseling berdasar pada ukuran tertentu. Kemudian dilanjutkan dengan pelaporan proses dan hasil dari pelaksanaan program dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana peserta didik berkembang sebagai hasil dari layanan bimbingan dan konseling. Laporan akan digunakan sebagai pendukung program lanjutan untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan program selanjutnya.

Tugas selanjutnya yakni melakukan tindak lanjut atas program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling akan menjadi alat penting dalam tindak lanjut untuk mendukung program sejalan dengan yang direncanakan, mendukung setiap peserta didik yang dilayani, mendukung digunakannya materi yang tepat, mendokumentasi proses, persepsi, dan hasil program secara rinci, mendokumentasi dampak jangka pendek, menengah, dan jangka panjang, atas analisis keefektifan program digunakan untuk mengambil keputusan apakah program dilanjutkan, direvisi, atau dihentikan, meningkatkan program, serta digunakan untuk mendukung perubahan-perubahan dalam sistem sekolah.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa seorang guru BK memiliki banyak tugas dan tanggung jawab yang harus diampunya sebagai bagian dari tenaga pendidik. Persamaan dari kutipan di atas, Syamsu Yusuf L.N., membahas tugas dan tanggung jawab guru yang berhubungan dengan program BK, yang dimulai dengan kegiatan "*Need Assessment*", pelaksanaan Program dan berakhir pada kegiatan evaluasi program, lalu Permendikbud No.111 tahun 2014 hampir senada dengan Syamsu Yusuf L.N menuliskan tugas dan tanggung jawab guru BK

dimulai dengan melakukan analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan yang membedakan yaitu dari segi pelaporan dan tindak lanjut yang disertakan dalam lampiran Permendikbud No. 111 tahun 2014 sedangkan Syamsu Yusuf L.N tidak.

Selain tugas dan tanggungjawab di atas, di dalam Permenpan No. 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pada Bab I pasal I ayat 4 terdapat kegiatan yang wajib dilakukan oleh seorang guru BK yaitu kegiatan bimbingan. Bab I pasal I ayat 4 dalam peraturan tersebut berbunyi sebagai berikut: "Kegiatan bimbingan adalah kegiatan Guru dalam menyusun rencana bimbingan, melaksanakan bimbingan, mengevaluasi proses dan hasil bimbingan, serta melakukan perbaikan tindak lanjut bimbingan dengan memanfaatkan hasil evaluasi."<sup>31</sup>

Lebih lanjut pada Bab VII pasal 13 ayat 3 terdapat rincian kegiatan guru BK yaitu:

- 1) menyusun kurikulum bimbingan dan konseling;
- 2) menyusun silabus bimbingan dan konseling;
- 3) menyusun satuan layanan bimbingan dan konseling;
- 4) melaksanakan bimbingan dan konseling per semester;
- 5) menyusun alat ukur/lembar kerja program bimbingan dan konseling;
- 6) mengevaluasi proses dan hasil bimbingan dan konseling;
- 7) menganalisis hasil bimbingan dan konseling;
- 8) melaksanakan pembelajaran/perbaikan tindak lanjut bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan hasil evaluasi;
- 9) menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah dan nasional;
- 10) membimbing guru pemula dalam program induksi;
- 11) membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran;
- 12) melaksanakan pengembangan diri;
- 13) melaksanakan publikasi ilmiah;
- 14) dan membuat karya inovatif.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> "Permenpan No. 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya," [www.menpan.go.id/jdih/permen.../permenpan-rb/file/5081-permenpan-2015-no-016](http://www.menpan.go.id/jdih/permen.../permenpan-rb/file/5081-permenpan-2015-no-016) (akses 15 Januari 2016), hal. 5

<sup>32</sup> "Permenpan No. 16 tahun 2009,"..., hal. 11

Dapat dipahami dari kutipan di atas bahwa tugas dan tanggungjawab serta kegiatan guru BK tidak hanya terikat dengan perannya sebagai pendidik/guru yang memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik, melainkan juga melakukan pengelolaan yang dimulai dari melakukan analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan layanan itu sendiri, evaluasi, pelaporan dan tidak lanjut pengembangan program sebagaimana yang tampak dari kutipan di atas.

#### **g. Kompetensi Guru Bimbingan dan konseling**

Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling dan/atau konselor dipaparkan secara rinci dalam Permendiknas No. 27 tahun 2008. Menurut peraturan tersebut kompetensi konselor terbagi atas empat, selanjutnya dirinci menjadi tujuh belas kompetensi dan lebih dirinci menjadi 76 kompetensi. Ketujuhbelas kompetensi inti tersebut adalah:

- 1) Kompetensi pedagogik
  - a. menguasai teori dan praksis pendidikan
  - b. mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli
  - c. menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan
- 2) Kompetensi Kepribadian
  - d. beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
  - e. menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih
  - f. menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat
  - g. menampilkan kinerja berkualitas tinggi
- 3) Kompetensi Sosial
  - h. mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja
  - i. berperan dalam organisasi profesi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling
  - j. mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi
- 4) Kompetensi Profesional
  - k. menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli
  - l. menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling
  - m. merancang program bimbingan dan konseling



- n. mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif
- o. menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling
- p. memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional
- q. menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.<sup>33</sup>

Kompetensi profesional seorang guru BK memuat tujuh rincian di dalamnya, dua diantaranya berbicara mengenai program bimbingan dan konseling. Setelah sebelumnya merinci dua poin mengenai penguasaan konsep dan kerangka teoritik serta praktis bimbingan dan konseling itu sendiri.

Hal di atas, semakin kuat menunjukkan bahwa kemampuan profesional seorang guru BK ditunjukkan dengan penguasaannya terhadap konsep dan praktis bimbingan dan konseling serta mampu merancang dan mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif. Semua penjelasan di atas, tanpa mengurangi arti dan peran dari tiga rincian lainnya yang sesungguhnya ikut berperan dalam menunjukkan kompetensi profesional seorang guru BK.

## **2. Komponen Bimbingan dan Konseling**

Keseluruhan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan dikemas dalam empat komponen layanan, yaitu layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem.

### **a. Layanan Dasar**

#### **1) Pengertian Layanan Dasar**

Pengertian layanan dasar dapat ditinjau dari beberapa pendapat pakar, guna membantu memahami esensi dari pengertian layanan dasar

---

<sup>33</sup>Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2009), hal. 68

secara utuh. Syamsu Yusuf L.N. mendefinisikan layanan dasar sebagai berikut, “Kurikulum bimbingan diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada semua siswa (*for all*) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu perkembangan dirinya secara optimal.”<sup>34</sup> Sedangkan, definisi layanan dasar menurut Achmad Juntika Nurihsan yaitu: “Layanan dasar bimbingan adalah layanan bimbingan yang bertujuan membantu seluruh siswa mengembangkan perilaku efektif dan meningkatkan keterampilan-keterampilan hidupnya”.<sup>35</sup>

Pengertian layanan dasar, sebagaimana tertuang dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014 semakin mempertegas pendapat pakar di atas, berikut pengertian layanan dasar:

Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian).<sup>36</sup>

Berdasarkan ketiga definisi di atas, terdapat sedikit perbedaan, jika definisi pertama dan kedua menjelaskan bahwa bantuan yang diberikan berkaitan dengan pencapaian tugas-tugas perkembangan, sedangkan definisi ketiga menjelaskan bahwa layanan bimbingan diberikan untuk mengembangkan perilaku yang efektif dan meningkatkan keterampilan-keterampilan hidup siswa. Walaupun

---

<sup>34</sup>Syamsu Yusuf L.N., *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), hal. 77-78

<sup>35</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 45

<sup>36</sup> Akhmad Sudrajat, “Lampiran Permendikbud No 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah,” <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/lampiran-permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.pdf> (akses 15 Januari 2016), hal. 8

terdapat perbedaan dari ketiga definisi di atas, namun tujuan layanan yang diberikan tetap sama yaitu membantu seluruh siswa.

## 2) Tujuan Layanan Dasar

Layanan dasar bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal dan dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Menurut Syamsu Yusuf L.N, tujuan layanan dasar dijelaskan sebagai berikut:

Layanan ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidupnya, atau dengan kata lain membantu siswa agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.<sup>37</sup>

Selanjutnya, tujuan layanan dasar ditegaskan kembali dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014:

Secara rinci tujuan layanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu siswa agar (1) memiliki keasadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu menangani dan memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.<sup>38</sup>

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tujuan layanan dasar tidak mengalami pengurangan maupun penambahan walaupun dari segi waktu dikeluarkannya berbeda. Dapat diketahui juga bahwa tujuan layanan dasar bermuara pada kepentingan dan kebutuhan semua peserta didik/konselor agar tercapainya tugas-tugas perkembangan peserta didik.

## 3) Fokus Pengembangan Layanan Dasar

Fokus pengembangan diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan dari layanan dasar. Menurut Syamsu yusuf L.N fokus

---

<sup>37</sup>Syamsu Yusuf L.N., *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), hal. 78

<sup>38</sup>Akhmad Sudrajat "Lampiran Permendikbud No 111 tahun 2014," ...,hal.8

pengembangan layanan dapat diperkuat dengan memberikan materi sebagai berikut:

Materi yang diberikan, disamping masalah yang menyangkut pengembangan sosial-pribadi, dan belajar, juga materi yang dipandang utama bagi siswa SLTP/SLTA, yaitu yang menyangkut karir. Materi-materi tersebut, diantaranya: (a) fungsi agama bagi kehidupan, (b) pematapan pilihan program studi, (c) keterampilan kerja professional, (d) kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmaniah-rohaniyah) dalam menghadapi pekerjaan, (e) perkembangan dunia kerja, (f) iklim kehidupan dunia kerja, (g) cara melamar pekerjaan, (h) kasus-kasus kriminalitas, (i) bahayanya perkelahian masal (tawuran), dan (j) dampak pergaulan bebas.<sup>39</sup>

Sejatinya fokus pengembangan layanan dasar, menurut Permendikbud No. 111 tahun 2014 sebagai berikut:

Fokus pengembangan kegiatan yang dilakukan diarahkan pada perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu peserta didik/konseli dalam upaya mencapai tugas-tugas perkembangan dan tercapainya kemandirian dalam kehidupannya.<sup>40</sup>

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa fokus pengembangan digunakan untuk mencapai tujuan dari layanan dasar. Dengan adanya contoh pengembangan materi yang dapat digunakan tentu akan semakin memperjelas arah dari tujuan yang ingin dicapai pada pelayanan yang diberikan untuk peserta didik.

#### **4) Strategi Layanan Dasar**

Guru BK dapat menggunakan beberapa strategi dalam mendukung terwujudnya tujuan layanan dasar. Strategi layanan dasar menurut Syamsu Yusuf L.N dalam bukunya *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, yaitu Strategi layanan dasar dapat menggunakan bimbingan klasikal. Kegiatan layanan ini melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa. Selain melalui bimbingan klasikal, strategi lain yang digunakan yaitu dengan bimbingan kelompok, konselor

<sup>39</sup>Syamsu Yusuf L.N., *Program ...*, hal.79

<sup>40</sup>Akhmad Sudrajat "Lampiran Permendikbud No 111 tahun 2014," ..., hal. 8

memberikan layanan bimbingan kepada siswa melalui kelompok-kelompok kecil (5 s.d. 10 orang). Bimbingan ini ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para siswa.<sup>41</sup>

Lebih lanjut, layanan dasar memiliki beberapa strategi dalam pelaksanaannya sebagaimana tertuang dalam Permendikbud No.111 tahun 2014:

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling dalam komponen layanan dasar antara lain: asesmen kebutuhan, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, pengelolaan media informasi, dan layanan bimbingan dan konseling lainnya.<sup>42</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui strategi layanan yang dapat digunakan tergolong beragam, sehingga menuntut kreativitas dan kinerja maksimal guru BK untuk mengaplikasikannya. Selain itu, dapat diketahui bahwa Permendikbud No. 111 tahun 2014 semakin memperjelas strategi yang dapat digunakan oleh guru BK.

## **b. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual**

### **1) Pengertian Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual**

Para pakar berbeda redaksi mengungkapkan pengertian layanan peminatan dan perencanaan individual, namun sesungguhnya perbedaan tersebut mengantarkan pada satu benang merah yang dapat diambil. Menurut Syamsu Yusuf L.N. Layanan perencanaan individual diartikan sebagai berikut:

Proses bantuan kepada siswa agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depannya berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia dilingkungannya.<sup>43</sup>

Selanjutnya, menurut Achmad Juntika Nurihsan layanan perencanaan individual merupakan, “Upaya bimbingan yang bertujuan

---

<sup>41</sup>Syamsu Yusuf L.N., *Program....*, hal. 79-80

<sup>42</sup>Akhmad Sudrajat “Lampiran Permendikbud No 111 tahun 2014,”..., hal. 8

<sup>43</sup>Syamsu Yusuf L.N., *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), hal. 85

membantu seluruh siswa membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karir, dan kehidupan sosial pribadinya.”<sup>44</sup> Kemudian kedua pendapat pakar tersebut dipertegas dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014 tertera pengertian sebagai berikut:

Layanan Peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik/ konseli dengan orientasi pemuasan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan. Layanan perencanaan individual adalah bantuan kepada peserta didik/konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas-aktivitas sistematis yang berkaitan dengan perencanaan masa berdasarkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman terhadap peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya.<sup>45</sup>

Berdasarkan definisi di atas dipahami bahwa layanan peminatan dan perencanaan individual merupakan satu komponen yang terdiri dari dua definisi untuk masing-masing bagiannya. Layanan perencanaan individual sudah sangat gamblang dijelaskan oleh masing-masing pakar, namun untuk peminatan baru dipertegas dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014.

## 2) Tujuan Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

Layanan peminatan dan perencanaan individual memiliki beberapa tujuan. Tujuan layanan peminatan dan perencanaan individual, menurut Syamsu Yusuf L.N yaitu:

Layanan perencanaan individual bertujuan untuk membantu siswa agar a) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, b) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir, dan c) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya. Tujuan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi siswa untuk

---

<sup>44</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 46

<sup>45</sup> Akhmad Sudrajat “Lampiran Permendikbud No 111 tahun 2014,” ..., hal. 9

merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri.<sup>46</sup>

Pendapat di atas dipertegas oleh Permendikbud No. 111 tahun 2014, dalam peraturan ini, tujuan layanan peminatan dan perencanaan individual terdiri atas dua yaitu tujuan secara umum dan secara khusus.

Tujuan secara umum, membantu konseli agar memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya; mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengolahan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir; dan dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya. Tujuan secara khusus, memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan, maupun kemampuan dalam bidang keahlian, program keahlian, dan paket keahlian.<sup>47</sup>

Kedua tujuan layanan peminatan dan perencanaan individual di atas memiliki persamaan yang kentara. Tujuan layanan ini untuk membantu siswa dalam merumuskan dan merencanakan atau mengelola perkembangan dirinya, melalui bantuan agar siswa memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

### **3) Fokus Pengembangan Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual**

Fokus pengembangan layanan peminatan dan perencanaan individual berkaitan dengan pengembangan aspek pribadi, sosial, belajar dan karir dari peserta didik. Sebagaimana tertuang dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014 sebagai berikut:

Fokus pengembangan layanan peminatan peserta didik diarahkan pada kegiatan meliputi; a) Pemberian informasi program peminatan; b) Melakukan pemetaan dan penetapan

---

<sup>46</sup>Syamsu Yusuf L.N., *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), hal. 85

<sup>47</sup>Akhmad Sudrajat, "Lampiran Permendikbud No 111 tahun 2014, "..., hal. 9-10

peminatan peserta didik (pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil analisis data dan penetapan peminatan peserta didik); c) Layanan lintas minat; d) Layanan pendalaman minat; e) Layanan pindah minat; f) Pendampingan dilakukan melalui layanan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi; g) Pengembangan dan penyaluran; h) Evaluasi dan tindak lanjut.

Fokus perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Secara rinci cakupan fokus tersebut mencakup pengembangan aspek: a) Pribadi yaitu tercapainya pemahaman diri dan pengembangan konsep diri yang positif; b) Sosial yaitu tercapainya pemahaman lingkungan dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif; c) Belajar yaitu tercapainya efisiensi dan efektivitas belajar, keterampilan belajar, dan peminatan peserta didik/konseli secara tepat; dan d) Karir yaitu tercapainya kemampuan mengeksplorasi peluang-peluang karir, mengeksplorasi latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif.<sup>48</sup>

Sebelum munculnya Permendikbud No. 111 tahun 2014, Syamsu Yusuf L.N dalam bukunya Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah pada tahun 2009 lebih dahulu membahas mengenai materi pengembangan layanan perencanaan individual, yang dalam pandangan peneliti merupakan dasar munculnya fokus pengembangan di atas. Isi materi pengembangan layanan perencanaan individual tersebut yaitu

Materi pengembangan aspek (1) akademik meliputi: memanfaatkan keterampilan belajar, melakukan pemilihan pendidikan atau pilihan jurusan, memilih kursus atau pelajaran tambahan yang tepat, dan memahami nilai belajar sepanjang hayat; (2) Karir meliputi: mengeksplorasi peluang-peluang karir, mengeksplorasi latihan-latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan kerja yang positif; (3) Sosial-pribadi meliputi: pengembangan konsep diri yang positif, dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif.<sup>49</sup>

Materi pengembangan maupun fokus pengembangan komponen peminatan dan perencanaan individual berdasarkan

---

<sup>48</sup>Akhmad Sudrajat, "Lampiran Permendikbud No 111 tahun 2014,"...,hal. 10-11

<sup>49</sup>Syamsu Yusuf L.N., *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), hal. 86



pemaparan di atas menunjukkan bantuan bagi siswa untuk memiliki minat dan perencanaan yang matang dalam menjalani aktivitas terkait dengan peminatan dan perencanaan untuk pribadi, belajar, sosial maupun karir peserta didik.

#### 4) Strategi Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

Strategi layanan peminatan dan perencanaan individual yang dapat digunakan guru BK dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, secara gamblang dipaparkan Syamsu Yusuf L.N dalam bukunya, yaitu:

Strategi layanan perencanaan individual yaitu dengan penilaian individual atau kelompok (*Individual or small-group Appraisal*) maksudnya konselor bersama siswa menganalisis dan menilai kemampuan, minat, keterampilan, dan prestasi belajar siswa. Strategi lain yang dapat digunakan yaitu dengan *individual or Small-Group Advicement*, konselor memberikan nasihat kepada siswa untuk menggunakan atau memanfaatkan hasil penilaian tentang dirinya, atau informasi tentang pribadi, sosial, pendidikan dan karir yang diperolehnya untuk: a) merumuskan tujuan, dan merencanakan kegiatan (alternatif kegiatan) yang menunjang pengembangan dirinya, atau kegiatan yang berfungsi untuk memperbaiki kelemahan dirinya; b) melakukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan atau perencanaan yang telah ditetapkan, dan c) mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukannya.<sup>50</sup>

Strategi layanan menurut Permendikbud No. 111 tahun 2014 secara implisit dituangkan dalam kalimat yaitu:

Pemahaman konseli secara mendalam, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga peserta didik/ konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus peserta didik/konseli.<sup>51</sup>

Berdasarkan kutipan di atas dipahami bahwa strategi yang dapat digunakan dalam melakukan layanan peminatan dan

---

<sup>50</sup>Syamsu Yusuf L.N., *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), hal. 87

<sup>51</sup>Akhmad Sudrajat, "Lampiran Permendikbud No 111 tahun 2014, "..., hal. 10

perencanaan individual yaitu dengan melakukan penilain individual atau kelompok, dengan tujuan membantu peserta didik mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya. Penilaian dapat berupa penafsiran asesmen.

### c. Layanan Responsif

#### 1) Pengertian Layanan Responsif

Layanan reponsif diberikan kepada siswa yang membutuhkan pertolongan segera. Artinya bantuan yang diberikan tidak boleh ditunda. Penundaan dapat saja mengakibatkan persoalan menjadi semakin serius bahkan siswa tidak dapat ditolong lagi. Paparan beberapa ahli, dapat membantu menarik benang merah dari pengertian layanan responsif. Menurut Syamsu Yusuf L.N., “Layanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada siswa yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera (*immediate needs and concerns*).”<sup>52</sup>

Hampir senada dengan definisi di atas, Menurut Achmad Juntika Nurihsan, “layanan responsif adalah bimbingan yang bertujuan membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh siswa saat ini.”<sup>53</sup> Lebih lanjut, menurut Permendikbud No. 111 tahun 2014, “Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya.”<sup>54</sup>

Berdasarkan ketiga kutipan di atas, dapat dipahami bahwa layanan responsif diberikan kepada siswa yang memerlukan bantuan yang sifatnya segera. Bantuan diberikan kepada siswa yang

---

<sup>52</sup>Syamsu Yusuf L.N., *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), hal. 81

<sup>53</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 45

<sup>54</sup>Akmd Sudrajat, “Lampiran Permendikbud No 111 tahun 2014,” ..., hal. 11

membutuhkan atau memiliki masalah yang sangat mengganggu sehingga butuh segera untuk ditolong atau dibantu.

## 2) Tujuan Layanan Responsif

Tujuan layanan responsif sedikit berbeda dengan dua layanan sebelumnya. Layanan responsif bertujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang sifatnya harus segera diatasi. Syamsu Yusuf L.N, menjelaskan tujuan layanan responsif sebagai berikut:

Tujuan responsif adalah membantu siswa agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu siswa yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tujuan layanan ini dapat juga dikemukakan sebagai upaya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, karir, dan atau masalah pengembangan pendidikan.<sup>55</sup>

Tujuan layanan responsif menurut Permendikbud No. 111 tahun 2014 yaitu, “Tujuan layanan responsif untuk membantu peserta didik/konseli yang sedang mengalami masalah tertentu menyangkut perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.”<sup>56</sup> Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan layanan responsif yaitu membantu siswa yang mengalami masalah menyangkut perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir yang sifatnya segera. Harapan setelah layanan diberikan peserta didik dapat memenuhi kebutuhannya dan mampu memecahkan masalah yang dialaminya.

## 3) Fokus Pengembangan Layanan Responsif

Menurut Permendikbud No. 111 tahun 2014 fokus pengembangan layanan responsif yaitu: “Fokus layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang secara

---

<sup>55</sup>Syamsu Yusuf L.N., *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), hal. 81

<sup>56</sup>Akhmad Sudrajat, “Lampiran Permendikbud No 111 tahun 2014,” ..., hal. 11

nyata mengalami masalah yang mengganggu perkembangan diri dan secara potensial menghadapi masalah tertentu namun tidak menyadari bahwa dirinya memiliki masalah.”<sup>57</sup>

Langkah yang dapat ditempuh untuk memahami kebutuhan dan masalah peserta didik menurut Syamsu Yusuf L.N dalam bukunya yaitu dengan cara ”menganalisis data siswa, baik yang bersumber dari inventori tugas-tugas perkembangan (ITP), angket siswa, wawancara, observasi, sosiometri, daftar hadir siswa, leger, psikotes, dan daftar masalah siswa atau alat unkap masalah (AUM).”<sup>58</sup>

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa fokus pengembangan layanan diberikan kepada siswa yang mengalami masalah yang membutuhkan bantuan segera dan siswa yang tidak menyadari bahwa dirinya bermasalah. Terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh oleh guru BK untuk memahami kebutuhan siswa, salah satunya melihat daftar masalah siswa melalui AUM. Hal ini akan sangat membantu guru BK dalam memberikan layanan responsif pada siswa yang bersangkutan secara tepat.

#### **4) Strategi Layanan Responsif**

Strategi layanan responsif yang dapat dilakukan guru BK terdiri dari beberapa bentuk. Bentuk strategi layanan responsif dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014 yaitu, “Konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (*referral*).”<sup>59</sup> Syamsu Yusuf L.N juga memaparkan bahwa:

Strategi layanan responsif yaitu dengan menggunakan konseling, baik konseling kelompok maupun konseling individual. Konseling ditujukan untuk membantu para siswa yang mengalami kesulitan (masalah pribadi, sosial, belajar, atau karir), atau yang

---

<sup>57</sup>Akhmad Sudrajat, “Lampiran Permendikbud No 111 tahun 2014,”..., hal. 11

<sup>58</sup>Syamsu Yusuf L.N., *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), hal. 82

<sup>59</sup>Akhmad Sudrajat, “Lampiran Permendikbud No 111 tahun 2014,”..., hal. 11

mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

*Referral* dapat dilakukan apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah klien, maka sebaiknya dia mereferral atau mengalih tangankan klien kepada pihak lain yang lebih berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan kepolisian. Bimbingan teman sebaya ini adalah bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lainnya. Selain itu, strategi lain yang dapat digunakan seperti konferensi kasus, dan kunjungan rumah (*home visit*).<sup>60</sup>

Berdasarkan pada kutipan di atas, dapat dipahami bahwa tidak semua jenis layanan dan kegiatan pendukung menjadi strategi layanan responsif. Pada layanan responsif lebih berfokus menggunakan jenis layanan konseling baik konseling individual maupun kelompok selain juga menggunakan beberapa strategi lain seperti layanan konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

#### **d. Dukungan Sistem**

##### **1) Pengertian Dukungan Sistem**

Dukungan sistem merupakan salah satu bagian dari empat komponen BK yang ada. Dukungan sistem memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik dan keunikan komponen ini dapat dilihat dari pemaparan beberapa ahli mengenai pengertian dukungan sistem.

Menurut Syamsu Yusuf L.N., "Dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada siswa atau memfasilitasi perkembangan siswa."<sup>61</sup> Lebih lanjut, Eric (dalam Achmad Juntika Nurihsan) menyatakan "Dukungan sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, serta meningkatkan program bimbingan."<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup>Syamsu Yusuf L.N., *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), hal. 82-85

<sup>61</sup>Syamsu Yusuf L.N., *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, ...*, hal. 77-88

<sup>62</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 47

Menurut Permendikbud No. 111 tahun 2014, pengertian komponen dukungan sistem yaitu:

Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor atau guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik/konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik/konseli dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.<sup>63</sup>

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat dipahami bahwa dukungan sistem umumnya diselenggarakan dalam bentuk manajemen, tata kerja, infrastruktur dan pengembangan kemampuan profesional. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara tidak langsung memfasilitasi perkembangan peserta didik.

## 2) Tujuan Dukungan Sistem

Dukungan sistem memiliki tujuan yang harus dicapai. Tujuan dukungan sistem pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan tiga tujuan layanan lainnya, namun istimewanya dapat dilihat pada pemaparan ahli seperti Syamsu Yusuf L.N dalam bukunya yang menjelaskan, “Program ini memberikan dukungan kepada konselor dalam memperlancar penyelenggaraan layanan dasar, perencanaan individual dan responsif. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di sekolah.”<sup>64</sup>

Menurut Permendikbud No. 111 tahun 2014, komponen program dukungan sistem bertujuan, “Memberikan dukungan kepada konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam memperlancar penyelenggaraan komponen-komponen layanan sebelumnya dan

---

<sup>63</sup> Akhmad Sudrajat, “Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.111 tahun 2014,”..., hal. 8-12

<sup>64</sup> Syamsu Yusuf L.N., *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), hal. 88

mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.<sup>65</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dukungan sistem untuk memberikan dukungan kepada guru BK dalam menyelenggarakan 3 layanan sebelumnya. Perlu ditegaskan bahwa walaupun dukungan sistem dilaksanakan dalam bentuk layanan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, namun pada akhirnya pelayanan yang diberikan akan bermuara pada kebaikan dan kepentingan peserta didik.

### 3) Fokus Pengembangan Dukungan Sistem

Dukungan sistem memiliki fokus pengembangan yang tidak boleh diabaikan oleh seorang guru BK dalam menjalankan tugasnya. Menurut Permendikbud No. 111 tahun 2014, fokus pengembangan dukungan sistem yaitu:

Pengembangan jejaring menyangkut kegiatan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang meliputi 1) Konsultasi; 2) Menyelenggarakan program kerjasama; 3) Berpartisipasi merencanakan dan melaksanakan kegiatan satuan pendidikan; dan 4) Melakukan penelitian dan pengembangan.<sup>66</sup>

Sebelumnya menurut Syamsu Yusuf L.N, dukungan sistem ini hanya meliputi dua aspek, yaitu, “Pemberian layanan konsultasi dan kolaborasi dan kegiatan manajemen.”<sup>67</sup> Dari kedua kutipan tersebut dapat dipahami dukungan sistem berfokus pada pengembangan jejaring yang menyangkut kegiatan konselor atau guru BK. Baik berupa kegiatan manajemen, konsultasi, kolaborasi maupun sampai pada bentuk kegiatan melakukan penelitian dan pengembangan.

---

<sup>65</sup>Akhmad Sudrajat, “Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.111 tahun 2014,”..., hal. 8-12

<sup>66</sup>Akhmad sudrajat, “Lampiran Permendikbud No 111 tahun 2014,”..., hal. 9-12

<sup>67</sup>Syamsu Yusuf L.N., *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), hal. 88

#### 4) Strategi Dukungan Sistem

Dukungan sistem memiliki tujuan dan fokus pengembangan yang dijelaskan ahli dan permendikbud no. 111 tahun 2014, selain itu, dukungan sistem perlu memiliki strategi guna tercapainya tujuan dan fokus pengembangan. Oleh sebab itu, Syamsu Yusuf L.N, menjelaskan strategi dukungan sistem meliputi:

- a) Pengembangan staf,  
Konselor secara terus menerus berusaha untuk “meng-update” pengetahuan dan keterampilannya melalui: (1) *in-service training*, (2) aktif dalam organisasi profesi, (3) aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar dan workshop (lokakarya), atau (4) melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi (pascasarjana).
- b) Konsultasi dan berkolaborasi,  
Konselor perlu melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan guru, orang tua, staf sekolah lainnya, pihak institusi di luar sekolah (pemerintah, dan swasta) untuk memperoleh informasi, dan umpan balik tentang layanan bantuan yang telah diberikannya kepada para siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa, melakukan referal, serta meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling.<sup>68</sup>

Permendikbud No. 111 tahun 2014, mengungkapkan strategi yang digunakan dalam dukungan sistem,” meliputi kegiatan pengembangan jejaring, kegiatan manajemen, pengembangan keprofesian secara berkelanjutan.”<sup>69</sup> Ditinjau dari kedua kutipan di atas, terdapat sedikit perbedaan. Pada Syamsu Yusuf L.N., strategi dukungan sistem hanya terdiri atas dua bagian besar, sedangkan pada Permendikbud No. 111 tahun 2014 strategi dukungan sistem terbagi atas tiga. Walaupun demikian terdapat persamaan pada keduanya yaitu pada pengembangan staf dan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan serta pengembangan jejaring dan konsultasi serta kolaborasi pada bagian tersebut nampak persamaan keduanya.

<sup>68</sup>Syamsu Yusuf L.N., *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, ...*, hal. 77-88

<sup>69</sup> Akhmad Sudrajat, “Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.111 tahun 2014,” ..., hal. 12



Dukungan sistem memang berbeda dengan ketiga jenis layanan lainnya. Perbedaan yang paling kentara yaitu layanan diberikan secara tidak langsung kepada peserta didik sedangkan ketiga jenis komponen BK lainnya diberikan langsung kepada peserta didik. Walaupun demikian, dukungan sistem pada akhirnya tetap memiliki persamaan dengan dengan ketiga jenis komponen BK lainnya yaitu sama-sama bermuara untuk kepentingan peserta didik.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Peneliti akan mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, guna memperkuat penelitian ini. Adapun pokok bahasan yang akan diuraikan dalam penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Hartono yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter pada Layanan Bimbingan dan Konseling:

Menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter pada pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dilakukan melalui dua arah, pertama disebut secara langsung yaitu melalui pelayanan-pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik/konseli, yang dikelompokkan ke dalam empat komponen yaitu: (1) komponen pelayanan dasar, (2) komponen pelayanan responsif, (3) komponen pelayanan perencanaan individual, dan (4) komponen dukungan sistem. Muatan pendidikan karakter tersurat pada materi pelayanannya yang mencakup bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karier, dan pengembangan budi pekerti. Kedua, disebut secara tidak langsung, karena tidak langsung diberikan kepada peserta didik/konseli, yang berupa keteladanan sikap dan perilaku guru BK/konselor seiring dengan penanaman budaya kreatif, inovatif, produktif, kolaboratif, kedisiplinan, rasa memiliki, dan bertanggung jawab.<sup>70</sup>

Persamaan penelitian hartono dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas komponen layanan BK. Perbedaan yang kentara yaitu hartono mengaitkan pendidikan karakter dalam penelitiannya sebagaimana

---

<sup>70</sup> Hartono, "Implementasi Pendidikan Karakter pada Layanan Bimbingan dan Konseling," *WAHANA*, Volume 57, Nomor 2 (Desember 2011), hal. 80

tampak pada judul, sedangkan penelitian ini membahas pemahaman guru BK tentang komponen BK, tanpa mengaitkan dengan variabel lain.

2. Hasil penelitian Daryono, Sugiharto, dan Anwar Sutoyo tentang Model Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di SMA yang dilakukan pada tahun 2014 menjelaskan:

Pemahaman guru BK SMA tentang BK Komprehensif se-kabupaten magelang menunjukkan hasil 80,88% Guru BK belum memahami secara mendalam konsep dasar penyusunan program bimbingan konseling yang komprehensif, sedangkan 19,12% guru bimbingan dan konseling memahami secara mendalam.<sup>71</sup>

Persamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang program bimbingan dan konseling. Sedangkan perbedaan yang kentara akan terlihat bahwa rancangan penelitian yang akan peneliti lakukan akan mendalami pemahaman guru BK SLTP se-Kabupaten Tanah Datar tentang komponen bimbingan dan konseling, dari segi objek penelitian tampak jelas bahwa penelitian ini terkait dengan guru BK SLTP sedangkan penelitian yang relevan objek penelitiannya guru SMA. Di lain sisi, penelitian relevan meneliti model program BK Komprehensif, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada pemahaman guru BK tentang komponen bimbingan dan konseling.

### C. Definisi Operasional Variabel

**Pemahaman** menurut Benjamin S. Bloom dalam Anas Sudijono merupakan:

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Daryono, Sugiharto, dan Anwar Sutoyo, "Model Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di SMA," *Jurnal Bimbingan dan konseling*, Vol. 3, No. 2 (November 2014) <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk> (akses 17 Januari 2016), hal. 125

<sup>72</sup>Anas Sudijono, *Pengantar...*, hal. 50

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Jadi, Pemahaman yang penulis maksudkan di sini adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sebuah konsep. Konsep mewakili kata sesuatu pada pengertian di atas.

**Guru Bimbingan dan Konseling** merupakan “Pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling”<sup>73</sup> Jadi, guru BK yang penulis maksudkan di sini adalah Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan memiliki kompetensi di bidang bimbingan dan konseling yang bekerja melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling atau dengan kata lain berperan sebagai pendidik BK di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).

**Komponen bimbingan dan konseling** terdiri dari empat komponen yaitu “layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem.”<sup>74</sup> Berdasarkan teori tersebut, komponen bimbingan dan konseling yang dimaksudkan yaitu layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem.

Berdasarkan hal tersebut di atas, pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk memahami sebuah konsep. Seseorang yang dimaksudkan yaitu guru BK SLTP se-Kabupaten Tanah Datar dan konsep yang dimaksudkan yaitu komponen BK. Mengukur pemahaman guru BK bertujuan untuk mendeskripsikan pemahamannya tentang komponen BK serta berbagi informasi mengenai perkembangan BK.

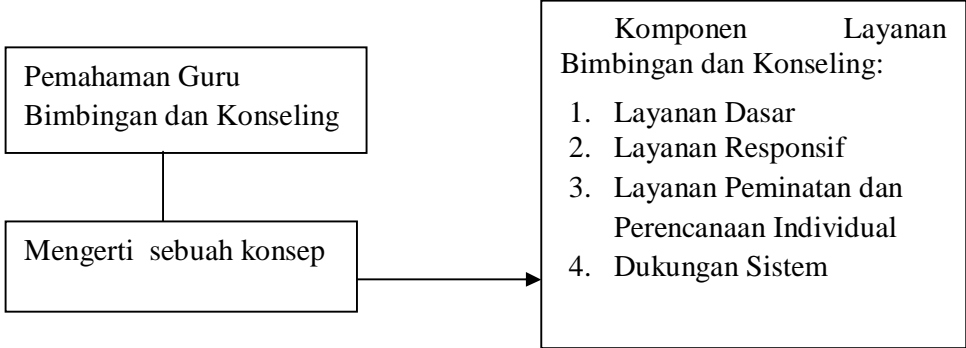
---

<sup>73</sup>Akhmad Sudrajat, “Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah,” <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.pdf> (akses 15 Januari 2016), hal. 3

<sup>74</sup>Akhmad Sudrajat, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah,” <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.pdf>, (akses 15 januari 2016), hal. 4

**D. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan paparan teori mengenai pemahaman, guru bimbingan dan konseling serta komponen layanan bimbingan dan konseling di atas, peneliti merumuskan kerangka berpikir yang kemudian digambarkan melalui bagan di bawah ini:



**Bagan. 1**

Kerangka pikir pemahaman guru bimbingan dan konseling tentang komponen layanan bimbingan dan konseling

Berdasarkan kerangka pikir di atas, dapat dipahami bahwa pemahaman guru bimbingan dan konseling memiliki arti mengerti sebuah konsep. Konsep yang dimaksudkan yaitu komponen layanan bimbingan dan konseling yang terdiri dari layanan dasar, responsif, peminatan dan perencanaan individual, dan dukungan sistem.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pemahaman guru bimbingan dan konseling tentang komponen bimbingan dan konseling?

#### **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimanakah pemahaman guru bimbingan dan konseling tentang komponen bimbingan dan konseling.

#### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini yaitu di 18 SLTP yang tersebar di Kabupaten Tanah Datar dan waktu penelitian dari tanggal 28 Juli 2016 hingga 26 September 2016.

#### **D. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yang digunakan dengan format deskriptif survei. Menurut Desmita “Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang sedang terjadi.”<sup>75</sup> Menurut Sanapiah Faisal “Pada suatu penelitian deskriptif, tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis (seperti yang dilakukan dalam penelitian eksplanasi); berarti tidak dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan pembendaharaan

---

<sup>75</sup>Desmita, *Diktat Metode Penelitian*, (Batusangkar: STAIN Mahmud Yunus, 2006), hal. 8

teori.”<sup>76</sup> Format deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan atau meringkaskan pemahaman guru BK tentang komponen bimbingan dan konseling.

Kerlinger dalam Riduwan menjelaskan bahwa “penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.”<sup>77</sup> Hampir senada dengan pendapat di atas, Sanapiah Faisal menjelaskan:

Survei merupakan tipe pendekatan dalam penelitian, yang ditujukan pada sejumlah besar individu atau kelompok; unit yang ditelaahnya, apakah individu ataukah kelompok, jumlahnya relatif besar. Pada survei, fokus perhatiannya hanya ditujukan ke beberapa variabel saja, mengingat unit yang ditelaahnya dalam jumlah besar.<sup>78</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian kuantitatif dengan format deskriptif survei cocok untuk digunakan dalam penelitian ini, karena sesuai dengan maksud penelitian. Adapun maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran pemahaman guru BK tentang komponen bimbingan dan konseling di SLTP se-Kabupaten Tanah Datar.

## **2. Populasi dan Sampel**

### **a. Populasi**

Populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”<sup>79</sup> Menurut Riduwan, “Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat

---

<sup>76</sup> Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 20 - 21

<sup>77</sup> Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 49

<sup>78</sup> Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian...*, hal. 23

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 80

tertentu berkaitan dengan masalah penelitian.”<sup>80</sup>Jadi, populasi merupakan objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah guru BK SLTP Se-Kabupaten Tanah Datar yang aktif mengikuti kegiatan MGBK dan berasal dari wilayah pusat kota dan transisi di Kabupaten Tanah Datar, semuanya berjumlah sebanyak 27 orang yang tersebar di beberapa sekolah.

**Tabel. 1**  
**Daftar Populasi Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama sekolah</b>	<b>Jumlah guru BK</b>
1	SMPN 1 Sugayang	2 orang
2	SMPN 2 Sungayang	1 orang
3	SMPN 3 Sungayang	1 orang
4	SMPN 1 Sungai Tarab	3 orang
5	SMPN 3 Sungai Tarab	1 orang
6	SMPN 4 Sungai Tarab	1 orang
7	SMPN 3 Salimpaung	1 orang
8	SMPN 1 Rambatan	2 orang
9	SMPN 2 Tanjung Baru	1 orang
10	SMPN 1 Batusangkar	4 orang
11	SMPN 2 Pariangan	1 orang
12	SMPN 2 Tanjung emas	1 orang
13	SMPN 1 Padang ganting	2 orang
14	SMPN 3 X Koto	1 orang
15	SMPN 1 Batipuh	2 orang
16	SMPN 3 Batipuh	1 orang
17	SMPN 2 Batipuh	1 orang
18	SMPN 4 Batipuh	1 orang
<b>Jumlah</b>		<b>27 orang</b>

*Sumber: Ketua MGBK SLTP se-Kabupaten Tanah Datar*

Peneliti memandang bahwa populasi yang ada telah sesuai untuk menjadi objek penelitian ini. Selain itu juga sesuai dengan masalah penelitian yang tengah peneliti lakukan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa

<sup>80</sup>Riduwan, *Metode dan Teknik ....*, hal. 28

populasi yang ada juga telah peneliti pertimbangkan berdasarkan keterbatasan waktu, dana dan tenaga yang peneliti miliki.

#### b. Sampel

Menurut Arikunto “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”.<sup>81</sup> Sedangkan menurut Sugiyono “sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.<sup>82</sup> Dapat diambil pemahaman bahwa sampel adalah sekelompok objek yang sifatnya sama dengan populasi.

Kriteria pemilihan sampel yang peneliti gunakan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *total sampling*. Pengambilan sampel berdasarkan pada seluruh populasi yang ada. Hal ini didasari oleh sebuah teori yaitu “apabila subjek/ populasi kurang dari 100 maka lebih baik diambil *total sampling*, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, jika populasi lebih dari 100 maka sampel dapat diambil 10%-15% atau 25%-30%”.<sup>83</sup> Artinya dalam penelitian yang peneliti lakukan ini terdapat jumlah objek penelitian yang kurang dari 100 maka penelitian peneliti berupa penelitian populasi sebab mengambil keseluruhan populasi untuk diteliti sebagai sampel. Berpatokan pada penjelasan tersebut diketahui bahwa jumlah objek penelitian yang menjadi sasaran dari penelitian ini sebanyak 27 orang guru BK yang tersebar di 18 SLTP se-Kabupaten Tanah Datar.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang akan peneliti kumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer. Menurut Burhan Bungin jenis data ada 2 yaitu:

---

<sup>81</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 131

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), hal. 118

<sup>83</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2011), hal. 107



a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan.<sup>84</sup>

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini menggunakan data primer. Hal ini dikarenakan data yang peneliti kumpulkan langsung berasal dari lokasi dan objek penelitian yaitu langsung dari 27 orang guru BK SLTP se-Kabupaten Tanah Datar.

Beberapa cara bisa digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk penelitian. Cara yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, adalah menggunakan instrument tes. Tes dipandang cocok untuk digunakan disebabkan peneliti ingin memperoleh data mengenai pemahaman guru BK tentang komponen layanan bimbingan dan konseling. Pemahaman berada pada ranah kognitif. Sehingga, tes dapat digunakan sebagai alat pengumpul data.

Definisi tes menurut ahli seperti yang dikemukakan Riduwan “Tes sebagai instrumen pengumpul data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”<sup>85</sup>. Hampir senada dengan definisi di atas, menurut Eko Putro Widoyoko “Tes merupakan sejumlah pernyataan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes”.<sup>86</sup> Persamaan kedua definisi tersebut yaitu dari segi tujuan pemberian tes dimana untuk mengukur atau mengungkap aspek tertentu baik keterampilan, pengetahuan, maupun tingkat kemampuan seseorang.

---

<sup>84</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 132

<sup>85</sup>Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 89

<sup>86</sup>S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 57

Tes menurut bentuknya terbagi atas tiga, yaitu tes tindakan, tes lisan, tes tertulis. Tes tertulis secara umum terbagi 2 yaitu tes subjektif dan tes objektif. Tes objektif sesungguhnya memiliki beberapa tipe, diantaranya tes melengkapi, tes benar salah, *Rearrangement exercises*, tes menjodohkan, dan tes pilihan ganda.

Peneliti akan menggunakan tes objektif dengan menggunakan tipe pilihan ganda. Tipe tes ini peneliti pilih dengan pertimbangan dapat digunakan untuk mengukur segala level pembelajaran. Tipe butir soal dapat disusun sedemikian rupa sehingga menuntut kemampuan peserta tes untuk membedakan berbagai tingkatan kebenaran sekaligus. Jumlah pilihan yang disediakan melebihi dua, hal ini akan dapat mengurangi keinginan peserta tes untuk menebak. Informasi yang diberikan lebih kaya. Penskoran dapat dilakukan secara objektif. Diharapkan dengan menggunakan tes ini peneliti dapat memperoleh data yang dapat menjelaskan tingkat pemahaman dari objek penelitian.

Instrumen tes tersebut telah disusun sedemikian rupa dengan membuat 50 item pertanyaan. Alternatif jawaban yang disediakan yaitu a, b, c, dan d. Setiap responden dapat memilih salah satu jawaban yang paling benar yaitu dengan cara memberi tanda silang (X). Apabila responden menjawab benar untuk setiap pertanyaan dan sesuai dengan kunci jawaban, maka akan memperoleh nilai 1. Sebaliknya, jika responden menjawab salah atau tidak sesuai dengan kunci jawaban dari pertanyaan yang diberikan, maka akan mendapat nilai 0.

Rumus yang digunakan untuk menilai jawaban soal bentuk objektif dengan tipe pilihan ganda ini yaitu dengan penilaian tanpa denda. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$S = R$$

Keterangan:

$S$  = *score* (nilai) yang diperoleh

R = *right* (benar), jawaban yang dapat dijawab dengan betul (sesuai kunci jawaban)<sup>87</sup>

Peneliti menyebarkan instrument tes ini kepada 27 orang guru BK di 18 Sekolah SLTP di Kabupaten Tanah Datar. Peneliti perlu menyusun kisi-kisi instrumen tes ini, guna mempermudah peneliti dalam membuat dan mengembangkan soal instrumen tes. Kisi-kisi (Terlampir).

#### 4. Validitas Instrumen

Validitas instrumen dibutuhkan untuk mendapatkan kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Menurut Sugiyono “valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.”<sup>88</sup>

Validitas instrumen terbagi atas dua validitas internal dan eksternal. Validitas internal, bila data yang dihasilkan merupakan fungsi dari rancangan dan instrumen yang digunakan. Contohnya dalam penelitian ini, instrumen pemahaman tentang komponen layanan bimbingan dan konseling akan menghasilkan data pemahaman guru BK tentang komponen layanan bimbingan dan konseling. Menurut sugiyono validitas instrumen yang berupa tes harus memenuhi validitas konstruksi dan validitas isi. Dengan demikian, peneliti akan menggunakan validitas konstruk dan validitas isi untuk mengukur ketepatan instrumen tes yang peneliti gunakan.

##### a. Validitas Konstruksi

Pengujian validitas konstruksi ini dilakukan melalui pendapat dari ahli (*expert judgement*). Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen

---

<sup>87</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal.183

<sup>88</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 121

yang telah disusun. Sugiyono dalam bukunya menjelaskan “Mungkin para ahli akan memberikan keputusan: instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total.”<sup>89</sup> 90 Dalam penelitian ini, peneliti meminta pertimbangan kepada pembimbing skripsi yaitu kepada Bapak Ardimen, M.Pd., Kons., Dasril S.Ag., M.Pd., selanjutnya juga kepada ahli Ibu Dra. Rafsel Tas’adi, M.Pd.

#### b. Validitas Isi

Pada instrumen yang berbentuk tes, pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi yang telah diperoleh responden. Secara teknis pengujian dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen, atau matrik pengembangan instrumen.

Pengujian validitas instrumen jika telah selesai dilakukan dan instrumen telah dapat digunakan. Langkah peneliti selanjutnya adalah melakukan pengukuran sesungguhnya dalam rangka pengumpulan data.

### E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

#### 1. Teknik pengolahan Data

Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. *Checking* data, yaitu memeriksa instrumen (pengisiannya sudah lengkap dan sesuai dengan petunjuk pengisian)
- b. *Editing* data, data yang telah dicek lengkap tidak perlu di edit, jika jawaban tidak lengkap, maka jawaban dilengkapi atau diperbaiki oleh *responden* dan jawaban masing-masing responden akan diperiksa serta diberi skor berdasarkan jawabannya

---

<sup>89</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, hal. 125

- c. *Scoring* atas jawaban responden, yaitu memberikan skor atau bobot pada masing-masing alternatif jawaban sesuai dengan pilihan responden. Pada penelitian ini, yang menggunakan instrument tes. Setiap jawaban yang benar diberi skor satu (1) dan apabila jawaban salah maka diberi skor nol (0).
- d. Tabulasi data, yaitu mengelompokkan data ke dalam tabel yang telah disediakan berdasarkan skor diperoleh responden. Persentase pemahaman guru bimbingan dan konseling tentang komponen bimbingan dan konseling dapat dilihat dengan menggunakan teknik distribusi frekuensi dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi

N = Jumlah responden

- e. Interpretasi data, yaitu data yang telah diolah kemudian diinterpretasikan sesuai dengan skor yang diperoleh siswa.

## 2. Analisis Data

Analisis data merupakan unsur yang penting setiap kali melakukan penelitian. Pada penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan berupa analisis statistik yaitu dalam bentuk bilangan. Menurut Sugiyono melakukan analisis adalah:

Pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis merupakan adanya daya kreatif dan serta kemampuan intelektual yang paham. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup>Sugiyono, *Metodologi Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2007), hal. 334

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam menganalisis data seseorang akan melakukan proses kreatif dan mengaplikasikan kemampuan intelektual yang paham terhadap data yang ada dihadapannya. Disebut proses kreatif karena tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti, peneliti harus mencari sendiri metode yang cocok dengan sifat penelitiannya.

Analisis data atau menafsirkan data melalui bahasa yang lebih mudah dipahami, kemudian menemukan sebuah kesimpulan. Artinya peneliti berakhir dengan mendapatkan hasil penelitian yang selama ini dicari. Analisa yang peneliti pakai untuk mendapatkan hasil penelitian tersebut yakni menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Teknik tersebut merupakan suatu teknik analisis yang dilakukan dengan cara menggambarkan secara umum tentang fenomena atau kejadian yang terjadi dilapangan sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti berdasarkan data-data yang diperoleh melalui instrumen penelitian yaitu tes.

Cara analisis yang peneliti gunakan yaitu melakukan skoring terlebih dahulu dengan pengkategorian skor. Skor jawaban responden ditentukan berdasarkan penilaian, setiap jawaban 'Benar' diberi skor 1 dan setiap jawaban 'Salah' diberi skor 0. Peneliti selanjutnya akan mengelompokkan data yang telah diberi skor ke dalam tabel yang telah disediakan untuk selanjutnya dihitung persentasenya.

Data yang telah diolah dan ditabulasi kemudian akan diinterpretasikan atau ditafsirkan. Penginterpretasian data tersebut mengacu kepada interval yang disusun berdasarkan rentang skor.

Anas Sudijono menyatakan dalam bukunya, cara mencari rentang interval skor yaitu "jarak penyebaran antara skor yang terendah sampai skor tertinggi."<sup>92</sup> Sebagaimana rumus berikut:

---

<sup>92</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hal. 144

$$\mathbf{R=H-L}$$

Keterangan:

R = Rentang yang dicari

H =Skor maksimum

L =Skor minimum<sup>93</sup>

Penelitian ini memiliki dua nilai skor jawaban, 0 untuk jawaban salah dan 1 untuk jawaban benar. Adapun rentang skor yang peneliti susun untuk penelitian ini, berdasarkan pada jumlah item tes sebanyak 50 butir pertanyaan yaitu sebagai berikut:

a. Skor maksimum  $1 \times 50 = 50$

Artinya skor maksimum nilai tertinggi adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah angket secara keseluruhan yang berjumlah sebanyak 50 item sehingga memperoleh hasil 50.

b. Skor minimum  $0 \times 50 = 0$

Artinya skor minimum nilai terendah adalah 0, sehingga 0 dikalikan dengan jumlah angket secara keseluruhan yang berjumlah 50 item sehingga diperoleh hasil 0

c. Rentang skor  $50 - 0 = 50$

Artinya rentang skor diperoleh dari hasil skor maksimum lalu dikurangi dengan skor minimum sehingga memperoleh hasil 50

d. Banyak kriteria

Banyak kriteria yang peneliti tentukan dalam penelitian ini yaitu 3. Terbagi atas paham, kurang paham dan tidak paham.

e. Panjang kelas interval  $50 : 3 = 16,6 \approx 17$

Panjang kelas interval diperoleh dari rentang skor dibagi dengan banyaknya kriteria. Hasilnya yaitu 16,6. Melihat hasil yang diperoleh yaitu 16,6 dapat dilakukan pembulatan ke atas (karena desimal di atas 5).

---

<sup>93</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik...*, hal.144

Oleh karena itu, maka didapat panjang kelas interval yang digunakan adalah 17.

Data-data tersebut menjadi landasan untuk membentuk tabel berikut:

**Tabel. 2**  
**Kategori Pemahaman Guru BK**  
**tentang Komponen BK**

No	Rentang Skor	Kategori
1	35-51	Paham
2	18-34	Kurang paham
3	0-17	Tidak Paham

Tabel. 2 di atas digunakan untuk menunjukkan kategori pemahaman guru BK tentang komponen BK. Kategori tersebut dapat membantu peneliti dalam memaknai skor jawaban responden terhadap item pertanyaan yang telah peneliti berikan. Kategori tidak paham akan diberikan kepada responden yang mendapatkan skor pada rentangan 0-17. Kategori kurang paham akan diberikan kepada responden yang mendapatkan skor pada rentangan 18-34. Kategori paham akan diberikan kepada responden yang mendapat skor jawaban pada rentang 35-51.

Interpretasi atau penafsiran telah dilakukan, selanjutnya peneliti akan melakukan analisa terhadap persentase pemahaman guru BK sebagai responden penelitian tentang komponen bimbingan dan konseling. Analisa yang dipakai dalam menganalisis data penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif.

Analisa hasil persentase pemahaman responden, dapat dilihat melalui kategori persentase yang peneliti susun. Penyusunan persentase peneliti lakukan mengikuti langkah penyusunan kategori pemahaman guru BK tentang komponen BK di atas. Rumus tersebut mengalami penyesuaian dalam menentukan kategori persentase ini. Diketahui persentase terendah 0% dan persentase tertinggi 100% dalam sebuah dasar penilaian persen. Penelitian ini memiliki dua nilai skor jawaban, 0 untuk jawaban salah dan 1



untuk jawaban benar. Hal tersebut menjadi langkah awal bagi peneliti untuk menyusun langkah-langkah berikut:

- a. Persentase maksimum  $1 \times 100\% = 100\%$   
Artinya persentase maksimum nilai tertinggi adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan persen tertinggi yaitu 100% sehingga memperoleh hasil 100%.
- b. Persentase minimum  $0 \times 100\% = 0\%$   
Artinya skor minimum nilai terendah adalah 0, sehingga 0 dikalikan dengan persen tertinggi yaitu 100% sehingga diperoleh hasil 0%.
- c. Rentang persentase  $100\% - 0\% = 100\%$   
Artinya rentang persentase diperoleh dari hasil persentase maksimum dikurangi dengan persentase minimum sehingga memperoleh hasil 100%.
- d. Banyak kriteria  
Banyak kriteria yang peneliti tentukan untuk menyusun kategori persentase responden dalam penelitian ini yaitu 5. Terdiri dari seluruhnya, sebagian besar, sebagian, sebagian kecil dan tidak ada.
- e. Panjang kelas interval  $100\% : 5 = 20\%$   
Setelah jumlah kelas atau banyak kriteria ditetapkan, langkah selanjutnya adalah mengisi interval tiap kelas. Interval kelas diperoleh dari rentang persentase dibagi dengan banyaknya kriteria. Hasilnya yaitu 20%.

Langkah-langkah di atas, menjadi landasan untuk membentuk tabel berikut:

**Tabel. 3**  
**Kategori Persentase Responden terkait**  
**Pemahaman tentang Komponen BK**  
**Sebelum Dimodifikasi**

No	Rentang Persentase	Kategori
1	81%-100%	Seluruhnya
2	61%-80%	Sebagian Besar
3	41%-60%	Sebagian
4	21%-40%	Sebagian Kecil
5	0%-20%	Tidak ada

Peneliti dalam hal ini tidak serta merta menggunakan tabel di atas, peneliti melakukan sedikit modifikasi pada tabel. Modifikasi dimaksudkan agar tidak memunculkan keraguan dalam memaknai tabel yang tersedia. Mengenai modifikasi tabel distribusi frekuensi, Singgih santoso berpendapat bahwa:

Proses pembuatan atau modifikasi sebuah distribusi frekuensi adalah bersifat subyektif, dalam arti tidak ada ketentuan atau rumusan yang kaku. Semua disesuaikan dengan tujuan pembuatan distribusi frekuensi serta karakteristik data. Hanya interval data untuk setiap kelas harus sama.<sup>94</sup>

Peneliti melakukan modifikasi untuk mengantisipasi masalah interpretasi data. Contohnya 4 orang responden menjawab benar akan berada pada kategori tidak ada, jika interval kelas disesuaikan dengan ketentuan di atas. Sedangkan diketahui secara logika bahwa, tidak ada merupakan kategori untuk nilai 0 atau persentase 0%. Sehingga dengan adanya modifikasi, 4 orang responden akan masuk pada kategori sebagian kecil bukan pada kategori tidak ada. Sama halnya dengan persentase 100% yang secara logika akan terkategori seluruhnya, bukan berada pada rentang tertentu.

Hasil dari langkah-langkah dan modifikasi tersebut menjadi landasan untuk membentuk tabel berikut:

**Tabel. 4**  
**Kategori Persentase Responden terkait**  
**Pemahaman tentang Komponen BK**

<b>No</b>	<b>Rentang Persentase</b>	<b>Kategori</b>
1	100%	Seluruhnya
2	67%-99%	Sebagian Besar
3	34%-66%	Sebagian
4	1%-33%	Sebagian Kecil
5	0%	Tidak ada

<sup>94</sup>Singgih Santoso, *Statistik Deskriptif: Konsep dan Aplikasi dengan Microsoft Excel dan SPSS*, (Yogyakarta: ANDI, 2003), hal.81

Tabel.4 di atas yang akan membantu peneliti dalam menganalisa kategori persentase responden terkait pemahamannya tentang komponen BK. Pendeskripsian temuan penelitian akan semakin jelas dan berbentuk kuantitatif dengan adanya kategori persentase di atas. Apabila responden berada pada rentang 0% maka akan terkategori tidak ada. Bila berada pada rentang 1%-33% akan terkategori sebagian kecil, 34%-66% terkategori sebagian, 67%-99% terkategori sebagian besar dan 100% terkategori seluruhnya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Pendahuluan**

Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan secara apa adanya dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan tentang fenomena pemahaman guru bimbingan dan konseling tentang komponen bimbingan dan konseling di SLTP se-Kabupaten Tanah Datar. Sampel pada penelitian ini yaitu 27 orang guru bimbingan dan konseling yang berasal dari 18 SLTP se-Kabupaten Tanah Datar.

Pada bab ini merupakan gambaran mengenai pemahaman guru bimbingan dan konseling tentang komponen layanan bimbingan dan konseling. Data tentang pemahaman guru bimbingan dan konseling diperoleh dengan menyebarkan soal tes pemahaman. Pembuatan soal tes pemahaman terlebih dahulu diawali dengan pembuatan kisi-kisi sebagai pedoman pembuatan soal. Tes yang digunakan adalah tes objektif dengan menggunakan tipe pilihan ganda.

Pertanyaan dalam instrumen penelitian berjumlah 50 butir, yang mewakili pertanyaan untuk mengukur pemahaman guru bimbingan dan konseling tentang komponen bimbingan dan konseling. Data yang terkumpul dari hasil jawaban guru bimbingan dan konseling kemudian diolah secara manual dan dibuat tabel penskorannya, sehingga diperoleh angka-angka yang mewakili pemahaman guru bimbingan dan konseling tentang komponen bimbingan dan konseling yang terdiri atas empat bagian yaitu layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem. Angka-angka yang ada kemudian peneliti jelaskan dengan kalimat, sehingga dapat menggambarkan pemahaman guru BK dalam bahasa

yang dapat dipahami. Terkait dengan hal tersebut, maka peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang dilakukan pada guru BK SLTP yang aktif mengikuti kegiatan MGBK di Kabupaten Tanah Datar.

## B. Temuan Penelitian

### 1. Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling tentang Komponen Bimbingan dan Konseling

Peneliti telah meneliti masing-masing indikator pemahaman guru BK melalui penyebaran instrumen penelitian. Indikator tersebut mencakup pengertian komponen BK, tujuan komponen BK, fokus pengembangan komponen BK, dan strategi komponen BK. Berdasarkan penyebaran instrumen penelitian pada 27 orang guru bimbingan dan konseling yang aktif dalam kegiatan MGBK, mewakili 18 SMP yang tersebar di Kabupaten Tanah Datar. Terdapat 5 orang guru BK yang mengembalikan instrumen tanpa diisi, sehingga instrumen yang terkumpul hanya dari 22 orang guru BK. Berikut tampilan hasil pengolahan jawaban instrumen penelitian yang terkumpul dari 22 orang guru BK tersebut:

**Tabel. 5**  
**Kategori Pemahaman Guru BK tentang Komponen BK**

No. Responden	Jenis Kelamin	Sudah/belum Sertifikasi	Jenjang Pendidikan	Skor	Kategori
1	L	Sudah	S1BK+PPK	20	Kurang Paham
2	P	Belum	S1 BK	18	Kurang Paham
3	P	Sudah	S1 BK	23	Kurang Paham
4	P	Belum	S1 BK	19	Kurang Paham
5	P	Belum	S1 BK	22	Kurang Paham
6	P	Belum	S1 BK	16	Tidak Paham
7	L	Belum	S1 BK	21	Kurang Paham
8	P	Belum	S1 BK	23	Kurang Paham
9	P	Sudah	S1 BK	25	Kurang Paham
10	L	Sudah	S1 BK+PPK	26	Kurang Paham
11	L	Sudah	S1 BK	21	Kurang Paham

12	L	Belum	S1 BK	25	Kurang Paham
13	L	Belum	S1 BK	18	Kurang Paham
14	P	Belum	S1 BK	16	Tidak Paham
15	P	Sudah	S1 BK	15	Tidak Paham
16	P	Belum	S1 BK	14	Tidak Paham
17	P	Sudah	S1BK+PPK	21	Kurang Paham
18	P	Belum	S1 BK	27	Kurang Paham
19	P	Sudah	S1 BK	21	Kurang Paham
20	P	Belum	S1 BK	21	Kurang Paham
21	L	Belum	S1 BK	26	Kurang Paham
22	P	Belum	S1 BK	24	Kurang Paham

Tabel. 5 di atas menunjukkan kategori pemahaman guru BK tentang komponen BK. Dapat dilihat pada tabel bahwa sebagian besar guru BK yang aktif dalam kegiatan MGBK SLTP di Kabupaten Tanah Datar masih kurang paham tentang komponen BK. Hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan bahwa sebanyak 18 orang dari 22 orang guru BK yang dihimpun datanya berada pada kategori kurang paham tentang komponen BK. Sisanya yakni sebanyak 4 orang atau sebagian kecil guru BK tidak paham tentang komponen BK. Dapat terlihat pula pada tabel bahwa tidak ada guru BK yang terkategori paham tentang komponen BK.

Dilihat dari status kepegawaiannya, sebagian besar guru BK yang belum sertifikasi terkategori kurang paham dengan komponen bimbingan dan konseling. Guru BK yang telah sertifikasi juga berada pada kategori yang sama yakni sebagian besar kurang paham dengan komponen BK.

Dilihat dari jenjang pendidikannya, guru BK yang telah menyelesaikan S1 BK sebagian besar atau sebanyak 15 orang dari 19 orang guru BK kurang paham dengan komponen bimbingan dan konseling. Sebagian kecil atau sebanyak 4 orang dari 19 orang guru BK yang menempuh jenjang pendidikan S1 BK terkategori tidak paham dengan komponen BK. Tampak pada tabel di atas bahwa 2 dari 4 orang guru BK hanya mampu menjawab benar masing-masing 14 dan 15 butir soal. 2 orang lainnya mampu menjawab benar 16 butir soal pertanyaan

dari 50 butir butir yang tersedia. Pada guru BK yang telah menyelesaikan pendidikan S1 BK+PPK, tidak dbutirikan 1 orang guru BK pun yang paham maupun tidak paham dengan komponen bimbingan dan konseling. 3 orang guru BK yang telah menyelesaikan S1 BK+PPK tersebut, semuanya terkategori kurang paham. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dimana guru BK yang telah menyelesaikan S1 BK+PPK masing-masingnya mampu menjawab benar sebanyak 20, 26, dan 21 butir soal dari 50 butir soal yang tersedia.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa jenjang pendidikan tidak berpengaruh terhadap pemahaman guru bimbingan dan konseling tentang komponen bimbingan dan konseling. Hal ini terbukti dari data yang menunjukkan bahwa guru BK yang telah menyelesaikan pendidikan S1 BK+PPK pun seluruhnya kurang paham dengan komponen BK. Guna menunjang penjelasan mengenai tabel di atas, peneliti mencantumkan tabel berikut untuk melihat gambaran pemahaman guru BK tentang komponen bimbingan dan konseling secara umum:

**Tabel. 6**  
**Gambaran Pemahaman Guru BK tentang**  
**Komponen BK secara Umum**  
(N= 22)

No	Skor	Kategori	f	Persentase
1	35-52	Paham	0	0%
2	18-34	Kurang paham	18	81,9%
3	0-17	Tidak Paham	4	18,1%

Berdasarkan tabel. 6 di atas dapat dilihat gambaran pemahaman guru BK tentang komponen BK secara umum. Terlihat bahwa tabel menunjukkan frekuensi bernilai 0 dan persentase 0% pada skor di atas 34. Artinya tidak ada 1 orang guru BK pun yang paham tentang komponen BK. Pada tabel. 6 no. 2 terdapat 18 orang (81,9%) guru BK yang kurang paham tentang komponen bimbingan dan konseling. 18 orang tersebut

memperoleh skor pada rentangan 18-34, artinya sebagian besar guru BK kurang paham dengan komponen BK. Sebanyak, 4 orang (18,1%) guru BK lainnya tidak paham tentang komponen bimbingan dan konseling terlihat dari rentang skor yang diperoleh berada pada rentangan 0-17. Artinya bahwa sebagian kecil guru BK SLTP, tidak paham dengan komponen BK.

Guna memudahkan dalam melihat rata-rata skor pemahaman guru BK tentang komponen BK, peneliti mencantumkan tabel berikut:

**Tabel. 7**  
**Penghitungan Rata-Rata Skor Gambaran Pemahaman Guru BK**  
**Tentang Komponen BK secara Umum**  
(N= 22)

No	Skor	Titik Tengah ( $X_i$ )	Jumlah ( $f_i$ )	$X_i \cdot f_i$
1	35-51	9	0	0
2	18-34	26	18	468
3	0-17	43	4	172
<b>Total</b>			<b>22</b>	<b>640</b>

Mencari rata-rata skor gambaran pemahaman guru BK:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum_{i=1}^n f_i x_i}{\sum_{i=1}^n f_i} \\ &= \frac{640}{22} \\ &= 29\end{aligned}$$

Skor rata-rata gambaran pemahaman guru BK SLTP se-Kabupaten Tanah Datar yaitu 29. Skor 29 berada pada rentangan 18-34, artinya rata-rata guru BK SLTP se-Kabupaten Tanah Datar terkategori kurang paham tentang komponen BK.

Agar dapat lebih memahami bagaimana gambaran pemahaman guru BK tentang komponen BK, dapat dilihat pada tabel berikut:



**Tabel. 8**  
**Gambaran Pemahaman Guru BK**  
**tentang Komponen BK**  
**(N=22)**

No	Indikator	Paham		Kurang Paham		Tidak Paham	
		f	%	f	%	f	%
<b>A</b>	<b>Layanan Dasar</b>						
1	Pengertian layanan dasar	12	54,6	8	36,3	2	9,1
2	Tujuan layanan dasar	4	18,2	14	63,6	4	18,2
3	Fokus pengembangan layanan dasar	3	13,7	13	59	6	27,3
4	Strategi layanan dasar	5	22,8	13	59	4	18,2
<b>B</b>	<b>Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual</b>						
5	Pengertian layanan peminatan dan perencanaan individual	3	13,7	17	77,2	2	9,1
6	Tujuan layanan peminatan dan perencanaan individual	1	4,6	17	77,3	4	18,1
7	Fokus pengembangan layanan peminatan dan perencanaan individual	0	0	20	90,9	2	9,1
8	Strategi layanan peminatan dan perencanaan individual	2	9,1	16	72,8	4	18,1
<b>C</b>	<b>Layanan Responsif</b>						
9	Pengertian layanan responsif	2	9,1	15	68,1	5	22,8
10	Tujuan layanan responsif	3	13,6	16	72,8	3	13,6
11	Fokus pengembangan layanan responsif	2	9,1	14	63,7	6	27,2
12	Strategi layanan responsif	1	4,6	19	86,4	2	9,1
<b>D</b>	<b>Dukungan Sistem</b>						
13	Pengertian dukungan sistem	2	9,1	18	90,8	2	9,1
14	Tujuan dukungan sistem	1	4,6	17	77,3	4	18,1
15	Fokus pengembangan dukungan sistem	1	4,6	17	77,3	4	18,1
16	Strategi dukungan sistem	0	0	16	72,8	6	27,2

Tabel. 8 di atas menunjukkan gambaran pemahaman guru BK tentang komponen BK. Dilihat pada tabel, gambaran pemahaman guru BK tentang komponen BK secara umum terkategori kurang paham. Jika dilihat per indikator dari masing-masing aspek, maka akan terlihat bahwa

pada aspek layanan dasar tepatnya pada indikator pengertian layanan dasar, sebanyak 12 orang (54,6%) guru BK paham, 8 orang (36,3%) guru BK kurang paham dan 2 orang (9,1%) guru BK tidak paham tentang pengertian layanan dasar. Pada indikator tujuan layanan dasar, sebanyak 4 orang atau 18,1% guru BK paham, sebanyak 14 orang atau 63,6% guru BK kurang paham dan sisanya sebanyak 4 orang atau 18,2% guru BK tidak paham tentang tujuan layanan dasar.

Pada indikator fokus pengembangan layanan dasar sebanyak 3 orang (13,7%) guru BK paham, sebanyak 13 orang atau 59% guru BK kurang paham dan sisanya sebanyak 6 orang atau 27,3% guru BK tidak paham tentang fokus pengembangan layanan dasar. Pada indikator strategi layanan dasar sebanyak 5 orang atau 22,8% guru BK paham, sebanyak 13 orang atau 77,2% guru BK kurang paham dan sisanya 4 orang atau 18,2% guru BK tidak paham tentang strategi layanan dasar.

Aspek layanan peminatan dan perencanaan individual meliputi 4 indikator. Gambaran pemahaman guru BK tentang aspek layanan peminatan dan perencanaan individual secara rinci dapat peneliti jelaskan yaitu dilihat pada indikator pengertian layanan peminatan dan perencanaan individual sebanyak 3 orang (13,7%) guru BK paham, 17 orang (77,2%) guru BK kurang paham, sisanya sebanyak 2 orang (9,1%) guru BK tidak paham mengenai pengertian layanan peminatan dan perencanaan individual. Dilihat pada indikator tujuan layanan peminatan dan perencanaan individual, hanya terdapat 1 orang (4,6%) guru BK yang paham, 17 orang (77,3%) guru BK kurang paham, sisanya sebanyak 4 orang (18,1%) guru BK tidak paham tentang tujuan layanan peminatan dan perencanaan individual.

Penjelasan di atas baru mewakili 2 indikator dari 4 indikator yang mengisi aspek layanan peminatan dan perencanaan individual. Penjelasan mengenai 2 indikator lainnya, peneliti rincikan sebagai berikut: Pada

indikator fokus pengembangan layanan peminatan dan perencanaan individual, terdapat 3 orang (13,7%) guru BK yang paham, 17 orang (77,2%) guru BK kurang paham, sisanya 2 orang (9,1%) guru BK tidak paham tentang indikator tersebut. Pada indikator strategi layanan peminatan dan perencanaan individual, terdapat 2 orang (9,1%) guru BK paham, sebanyak 16 orang (72,8%) guru BK kurang paham, dan sisanya sebanyak 4 orang (18,1%) guru BK tidak paham mengenai indikator tersebut.

Aspek selanjutnya dari komponen BK yaitu layanan responsif. Sama halnya dengan dua aspek sebelumnya, layanan responsif juga terdiri dari 4 indikator. Masing-masing indikator memiliki frekuensi yang bervariasi. Hal ini tergambar dari indikator yang mewakili layanan responsif. Dilihat pada 2 indikator yakni mengenai pengertian dan fokus pengembangan layanan responsif, terlihat hanya terdapat 2 orang (9,1%) guru BK yang paham, sebanyak 15 dan 14 orang (68,1% dan 63,7%) guru BK kurang paham, dan sisanya sebanyak 5 dan 6 orang (22,8% dan 27,2%) guru BK tidak paham tentang kedua indikator tersebut.

Pada tabel. 9 di atas dapat dilihat pula, hanya terdapat 3 orang (13,7%) guru BK yang paham dengan indikator tujuan layanan responsif, 16 orang (72,8%) kurang paham, dan 3 orang (13,6%) guru BK lainnya tidak paham. Lain halnya pada indikator strategi layanan responsif, hanya terdapat 1 orang (4,6%) guru BK yang paham, 19 orang (86,4%) lainnya kurang paham dan sisanya (9,1%) tidak paham dengan indikator tersebut.

Gambaran pemahaman guru BK tentang komponen BK sudah dapat terlihat, namun belum akan jelas jika tidak disertakan penjabaran mengenai aspek dukungan sistem. Aspek ini juga diwakili oleh 4 indikator. Pada indikator pengertian terdapat sebanyak 2 orang (9,1%) guru BK paham, sebanyak 18 orang (81,8%) guru BK kurang paham dan sebanyak 2 orang (9,1%) guru BK tidak paham dengan indikator ini.

Selanjutnya, pada indikator tujuan dukungan sistem dan fokus pengembangan dukungan sistem hanya terdapat 1 orang (4,6%) guru BK paham, 17 orang (77,3%) lainnya kurang paham dan 4 orang (18,1%) guru BK tidak paham dengan masing-masing indikator tersebut. Pada indikator keempat, dbutirukan tidak ada (0%) guru BK yang paham, 16 orang (72,8%) guru BK kurang paham dan sisanya 6 orang (27,2%) guru BK tidak paham mengenai strategi dukungan sistem.

Peneliti selanjutnya akan memaparkan hasil pengolahan instrumen penelitian mengenai pemahaman guru BK tentang komponen BK. Hal ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah pada BAB I, yaitu bagaimanakah pemahaman guru BK tentang komponen BK. Oleh karena itu, peneliti akan jabarkan hasil pengolahan soal per aspek sebagaimana yang terdapat dalam kisi-kisi instrumen penelitian. Pada kisi-kisi tersebut terdapat 4 aspek, yaitu layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan layanan dukungan sistem. Pada masing-masing aspek melingkupi 4 indikator yaitu pengertian, tujuan, fokus pengembangan, strategi dari masing-masing komponen layanan.

## 2. Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling tentang Konsep Layanan Dasar

Pemahaman guru BK tentang konsep layanan dasar secara umum dapat dilihat melalui tabel berikut:

**Tabel. 9**  
**Gambaran Pemahaman Guru BK tentang**  
**Layanan dasar secara Umum**  
(N=22)

No	Skor	Kategori	f	Persentase
1	11-15	Paham	6	27,2%
2	6-10	Kurang Paham	12	54,6%
3	0-5	Tidak Paham	4	18,2%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui gambaran pemahaman guru BK tentang layanan dasar secara umum. Dilihat pada tabel, terdapat 6 orang (27,2%) atau sebagian kecil guru BK paham tentang konsep layanan dasar, karena memperoleh skor pada rentangan di atas 10. Selanjutnya, terdapat 12 orang (54,6%) atau sebagian guru BK kurang paham terhadap konsep layanan dasar, karena memperoleh skor pada rentangan 6-10. Sisanya, sebanyak 4 orang (18,2%) atau sebagian kecil guru BK tidak paham tentang konsep layanan dasar, terlihat dari skor jawaban benar yang diperoleh berada pada rentang 0-5.

Guna menunjang kelengkapan data dari tabel di atas, berikut peneliti sertakan tabel mengenai penghitungan rata-rata skor yang diperoleh guru BK pada aspek layanan dasar:

**Tabel.10**  
**Penghitungan Rata-Rata Skor Gambaran Pemahaman Guru BK**  
**tentang Layanan Dasar secara Umum**  
(N= 22)

No	Skor	Titik Tengah (X <sub>i</sub> )	Jumlah (f <sub>i</sub> )	X <sub>i</sub> .f <sub>i</sub>
1	11-15	13	6	78
2	6-10	8	12	96
3	0-5	2,5	4	10
<b>Total</b>			<b>22</b>	<b>184</b>

Mencari rata-rata skor gambaran pemahaman guru BK:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum_{i=1}^n f_i x_i}{\sum_{i=1}^n f_i} \\ &= \frac{184}{22} \\ &= 8,3\end{aligned}$$

Skor rata-rata gambaran pemahaman guru BK SLTP se-Kabupaten Tanah Datar tentang layanan dasar yaitu 8,3. Skor 8,3 berada pada rentangan 6-10, artinya rata-rata guru BK SLTP se-Kabupaten Tanah Datar terkategori kurang paham tentang aspek layanan dasar.

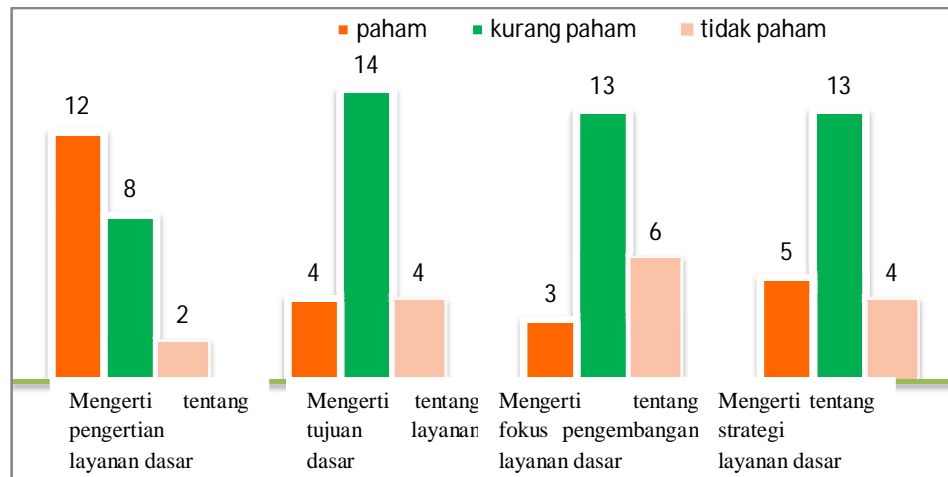
Guna melihat pemahaman guru BK tentang konsep layanan dasar per indikator mulai dari pengertian, tujuan, fokus pengembangan dan strategi layanan dasar. Peneliti kemudian mencantumkan tabel berikut:

**Tabel. 11**  
**Gambaran Pemahaman Guru BK**  
**tentang Konsep Layanan dasar**  
(N=22)

No	Indikator	Paham		Kurang paham		Tidak Paham	
		f	%	f	%	f	%
1	Pengertian layanan dasar	12	54,6	8	36,3	2	9,1
2	Tujuan layanan dasar	4	18,2	14	63,6	4	18,2
3	Fokus pengembangan layanan dasar	3	13,7	13	59	6	27,3
4	Strategi layanan dasar	5	22,8	13	59	4	18,2

Agar lebih jelas dapat dilihat dari grafik berikut:

**Grafik. 1**  
**Gambaran Pemahaman Guru BK**  
**tentang Konsep Layanan Dasar**  
(N=22)



Tabel. 11 dan grafik 1 di atas menunjukkan gambaran pemahaman guru BK tentang konsep layanan dasar. Konsep tersebut berisi empat indikator yang diwakili oleh 14 pertanyaan. Hasilnya dapat dilihat pada

tabel, dimana frekuensi masing-masing indikator menunjukkan perbedaan. Terlihat pada pengertian layanan dasar, sebanyak 12 orang (54,6%) atau sebagian guru BK paham, sebanyak 8 orang (36,3%) atau sebagian guru BK kurang paham, dan sisanya yakni 2 orang (9,1%) atau sebagian kecil guru BK tidak memahami layanan dasar. Berbeda halnya dengan pengertian, pada tujuan, fokus pengembangan dan strategi layanan dasar masing-masing frekuensinya secara berurutan yaitu 4, 3, dan 5 orang (18,2%, 13,7%, dan 22,8%) atau sebagian kecil guru BK paham tentang indikator tersebut. Sebanyak, 14, 13, dan 13 orang (63,6%, 59%, dan 59%) atau sebagian guru BK masih kurang paham dengan masing-masing indikator tersebut. Sisanya sebanyak 4, 6, dan 4 orang (18,2%, 27,3% dan 18,2%) atau sebagian kecil guru BK tidak paham tentang masing-masing indikator tersebut.

Peneliti dapat jelaskan bahwa sebanyak 14 butir pertanyaan yang diberikan mewakili aspek dan indikator layanan dasar. Sebagaimana yang telah tampak pada tabel dan grafik sebelumnya bahwa terdapat 4 indikator pada layanan dasar yaitu pengertian, tujuan, fokus pengembangan dan strategi. Merujuk pada tabel dan grafik yang tersedia, guru BK tampak telah banyak memahami pengertian layanan dasar. Guru BK yang mengerti tentang pengertian layanan dasar akan paham bahwa layanan dasar diberikan kepada seluruh siswa, dilakukan secara klasikal atau kelompok, dirancang dan dilaksanakan secara sistematis, berguna untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa yang efektif sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Guru BK mengerti setelah membaca tentang pengertian layanan dasar. Dampak yang muncul ketika guru BK mengerti tentang pengertian layanan dasar yaitu guru BK dapat menetapkan bahwa seluruh siswa butuh layanan dasar tanpa terkecuali. Selain itu, guru BK dapat menyusun program layanan secara tepat dan

efektif. Efektif yang peneliti maksudkan yaitu program yang disusun dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan layanan dasar.

Pada indikator tujuan layanan dasar, terdapat guru BK yang terkategori mengerti, kurang mengerti bahkan tidak mengerti tentang tujuan layanan dasar. Guru BK yang mengerti tentang tujuan layanan dasar tentu akan dapat mengetahui arah atau hasil yang diharapkan terjadi pada diri siswa dengan pemberian layanan dasar. Guru BK yang mengerti tujuan layanan dasar akan memberikan layanan yang akan membantu siswa memiliki kesadaran tentang diri dan lingkungannya, mengembangkan keterampilan yang layak bagi penyesuaian dirinya, memenuhi kebutuhannya serta mampu mengembangkan dirinya agar dapat mencapai tujuan hidupnya. Guru BK yang tidak mengerti tentu tidak akan dapat membantu siswanya.

Bantuan yang dapat diberikan guru BK kepada siswanya tentu beragam. Banyaknya bantuan yang dapat diberikan kepada siswa, membuat guru BK perlu memahami fokus pengembangan layanan dasar. Fokus pengembangan perlu diketahui guru BK agar layanan yang diberikan kepada siswa dapat mendukung tercapainya tujuan pemberian layanan itu sendiri. Guru BK yang mengerti tentang fokus pengembangan layanan dasar dapat mengarahkan siswanya pada pengembangan aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir yang lebih baik. Guru BK yang mengerti tentang fokus pengembangan layanan dasar dapat menyusun program yang mengarah pada upaya membantu siswanya mencapai tugas-tugas perkembangannya serta menjadi pribadi mandiri. Pada tabel terlihat masih dominan guru BK yang kurang memahami tentang fokus layanan dasar, sebaiknya hal tersebut dapat ditingkatkan pada masa mendatang.

Layanan dasar juga memiliki indikator strategi layanan. Guru BK yang mengerti tentang strategi layanan dasar tentu paham jenis layanan apa saja yang dapat diberikan kepada siswa agar mendukung tercapainya



tujuan layanan tersebut. Bentuk layanan yang dapat dilakukan guru BK dalam memberikan layanan dasar kepada siswa yaitu asesmen kebutuhan, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, pengelolaan media informasi, dan jenis layanan lainnya.

### 3. Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling tentang Konsep Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

Pada aspek layanan peminatan dan perencanaan individual, kategori pemahaman guru BK secara umum dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 12**  
**Gambaran Pemahaman Guru BK tentang Konsep**  
**Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual secara Umum**  
**(N=22)**

No	Skor	Kategori	f	Persentase
1	9-12	Paham	3	13,6%
2	5-8	Kurang Paham	16	72,8%
3	0-4	Tidak Paham	3	13,6%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa hanya sebagian kecil atau 3 orang (13,7%) guru BK yang paham terhadap konsep layanan peminatan dan perencanaan individual. Sebanyak 16 orang (72,8%) atau sebagian besar guru BK kurang paham, sisanya 3 orang (13,7%) guru BK tidak paham tentang konsep ini. Kategori paham diperoleh guru BK setelah menjawab benar 9-12 butir pertanyaan. Sebaliknya, kategori kurang paham diperoleh guru BK setelah memperoleh skor 5-8 dan kategori tidak paham diperoleh ketika mendapatkan skor pada rentang 0-4.

Berdasarkan gambaran di atas, perlu diketahui rata-rata skor yang diperoleh guru BK terkait pemahamannya tentang aspek layanan peminatan dan perencanaan individual. Berikut tabel yang dapat menggambarkan rata-rata skor yang diperoleh guru BK:

**Tabel. 13**  
**Penghitungan Rata-Rata Skor**  
**Gambaran Pemahaman Guru BK tentang**  
**Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual secara Umum**  
**(N= 22)**

No	Skor	Titik Tengah ( $X_i$ )	Jumlah ( $f_i$ )	$X_i \cdot f_i$
1	9-12	10,5	3	31,5
2	5-8	6,5	16	104
3	0-4	2	3	6
<b>Total</b>			<b>22</b>	<b>141,5</b>

Mencari rata-rata skor gambaran pemahaman guru BK:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum_{i=1}^n f_i x_i}{\sum_{i=1}^n f_i} \\ &= \frac{141,5}{22} \\ &= 6,4\end{aligned}$$

Skor rata-rata gambaran pemahaman guru BK SLTP se-Kabupaten Tanah Datar tentang aspek layanan peminatan dan perencanaan individual yaitu 6,4. Skor 6,4 berada pada rentangan 5-8, artinya rata-rata guru BK SLTP se-Kabupaten Tanah Datar terkategori kurang paham tentang aspek layanan peminatan dan perencanaan individual.

Gambaran mengenai pemahaman guru BK tentang konsep layanan peminatan dan perencanaan individual secara lebih khusus, ditinjau dari masing-masing indikator yang mewakili aspek ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

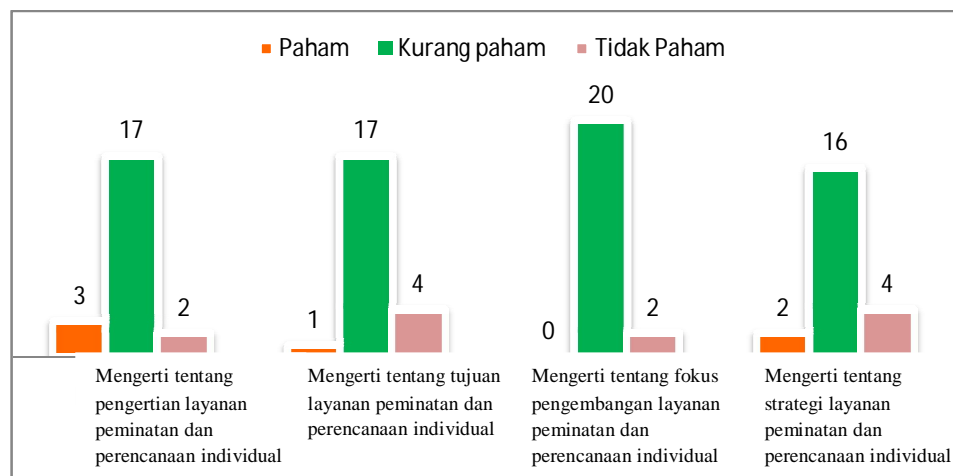
**Tabel. 14**  
**Gambaran Pemahaman Guru BK**  
**tentang Konsep Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual**  
**(N=22)**

No	Indikator	Paham		Kurang Paham		Tidak Paham	
		f	%	f	%	f	%
1	Pengertian layanan peminatan dan perencanaan individual	3	13,7	17	77,2	2	9,1
2	Tujuan layanan peminatan dan perencanaan individual	1	4,6	17	77,3	4	18,1

3	Fokus pengembangan layanan peminatan dan perencanaan individual	0	0	20	90,9	2	9,1
4	Strategi layanan peminatan dan perencanaan individual	2	9,1	16	72,8	4	18,1

Agar lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut:

**Grafik 2**  
**Gambaran Pemahaman Guru BK**  
**tentang Konsep Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual**  
**(N=22)**



Tabel. 14 dan grafik 2 di atas menunjukkan gambaran pemahaman guru BK tentang konsep layanan peminatan dan perencanaan individual. Dapat dilihat pada tabel bahwa pemahaman guru BK tentang konsep layanan peminatan dan perencanaan individual per indikatornya masih kurang paham. Pada indikator pengertian, sebanyak 3 orang (13,7%) atau sebagian kecil guru BK memahaminya, sebanyak 17 orang (77,2%) atau sebagian besar guru BK kurang paham, dan sisanya sebanyak 2 orang (9,1%) atau sebagian kecil guru BK tidak paham.

Pada indikator di atas telah tergambar mengenai indikator pengertian layanan peminatan dan perencanaan individual. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel, dimana indikator tujuan layanan peminatan dan

perencanaan menunjukkan sebanyak 1 orang (4,6%) atau sebagian kecil guru BK paham, sebanyak 17 orang (77,3%) atau sebagian besar kurang paham, dan sisanya 4 orang (18,1%) atau sebagian kecil guru BK tidak paham tentang indikator ini. Dilihat pada indikator fokus pengembangan terdapat 0 orang (0%) atau tidak ada guru BK yang paham, sebanyak 20 orang (90,9%) atau sebagian besar guru BK kurang paham, sisanya sebanyak 2 orang (9,1%) atau sebagian kecil guru BK tidak paham dengan indikator ini. Indikator terakhir yaitu pada strategi terdapat 2 orang (9,1%) atau sebagian kecil guru BK paham, 16 orang (72,8%) atau sebagian besar guru BK lainnya kurang paham, dan sisanya 4 orang (18,1%) atau sebagian kecil guru BK tidak paham dengan indikator ini.

Layanan peminatan dan perencanaan individual meliputi 4 indikator. Pada indikator 1 yaitu mengenai pengertian layanan peminatan dan perencanaan individual sebagaimana tampak pada grafik, terlihat guru BK mendominasi kurang paham tentang pengertian layanan ini. Akibat yang ditimbulkan dari kurang mengertinya guru BK tentang pengertian layanan peminatan dan perencanaan individual yaitu guru BK akan mengalami keraguan dalam menyusun program layanan yang akan diberikan kepada siswa. Keraguan yang dimiliki bisa berakibat pada kesalahan pemberian layanan. Padahal sesungguhnya layanan ini sangat penting bagi perkembangan karir siswa.

Guru BK yang paham tentang pengertian layanan peminatan dan perencanaan individual akan mengerti bahwa layanan ini berguna untuk membantu siswa agar mampu merencanakan masa depannya. Masih terdapatnya guru BK yang tidak paham mengenai pengertian layanan ini, tentu sangat disayangkan. Hal ini karena ketidakpahaman yang dimiliki guru BK tentu akan berdampak langsung pada diri siswa sebagai penerima layanan. Bisa saja siswa menerima rekomendasi peminatan yang salah, salah dalam mengambil keputusan, ragu memutuskan rencana masa depan

bahkan memilih berhenti melanjutkan pendidikan. Tentu hal ini tidak diharapkan terjadi, namun tidak dapat dipungkiri banyak dampak buruk yang akan terjadi ketika guru BK tidak paham mengenai keilmuannya.

Pada indikator tujuan layanan peminatan dan perencanaan individual juga terlihat bahwa kategori kurang paham mendominasi dimiliki guru BK diantara dua kategori lainnya. Guru BK yang kurang paham mengenai tujuan diberikannya layanan ini kepada siswa tentu tidak dapat membantu siswa secara optimal. Guru BK yang paham akan dapat membantu siswanya memahami potensi dirinya, mengarahkan siswanya agar sampai pada tujuan perkembangan dirinya dan membantu siswanya menjadi pribadi mandiri dalam merencanakan masa depannya.

Fokus pengembangan juga menjadi bagian dari strategi layanan peminatan dan perencanaan individual. Fokus pengembangan layanan ini diarahkan pada pengembangan aspek pribadi, sosial, belajar dan karir siswa. Pada fokus pengembangan layanan ini ditemukan bahwa sebagian besar guru BK kurang paham tentang fokus pengembangan layanan ini. Kurang pahamnya guru BK tentu akan memberikan dampak pada siswa sebagai penerima layanan. Guru BK yang kurang paham tentang fokus pengembangan layanan ini bisa saja tidak tepat dalam menyusun program yang akan dilaksanakan. Hal ini dapat peneliti contohkan, ketika seorang guru BK paham tentang fokus pengembangan layanan ini tentu guru BK mengerti bahwa layanan ini dapat membantu siswanya untuk mengeksplorasi peluang-peluang karir yang tersedia, maka guru BK tersebut akan memberikan layanan yang menginformasikan mengenai jenis karir yang dapat dipilih siswa, apa saja jenis karir yang ada dilingkungan terdekat hingga paling jauh jika memang dibutuhkan siswanya. Jika guru BK kurang paham tentu bantuan tersebut tidak terealisasi atau guru BK salah dalam memaknai karir yang dibutuhkan siswanya contohnya seorang guru BK SLTP yang memiliki anak

bimbingan kelas IX memberikan informasi jenis pekerjaan pada siswanya sedangkan idealnya informasi yang dibutuhkan siswa SLTP seputar karirnya yaitu informasi mengenai SMA/MA/ sederajat yang ada di wilayah kabupaten/kota tersebut. Akan lebih disayangkan ketika guru BK tidak paham sama sekali mengenai fokus pengembangan layanan ini. Layanan yang diberikan tidak akan terencana dengan baik.

Pada layanan peminatan dan perencanaan individual juga terdapat strategi layanan. Strategi layanan berguna untuk mencapai tujuan layanan. Strategi dapat diibaratkan sebuah taktik dalam permainan sepakbola. Ketika seorang pemain menguasai semua taktik gol dan kemenangan akan diraih. Begitupun kondisinya dengan layanan peminatan dan perencanaan individual, ketika guru BK paham mengenai strategi layanan yang dapat diberikan kepada siswa, maka siswa-siswa sukses akan bermunculan. Ketika guru BK tidak paham tentu sebaliknya, siswa dengan masa depan suram akan banyak lahir. Layanan ini sangat berpengaruh pada perkembangan karir siswa.

#### **4. Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling tentang Konsep Layanan Responsif**

Konsep layanan responsif terdiri dari 4 indikator yang terdiri dari pengertian, tujuan, fokus, dan strategi layanan responsif. Pada aspek konsep layanan responsif ini, terdapat 14 butir pertanyaan. Adapun gambaran kategori pemahaman guru BK pada aspek konsep layanan responsif secara umum dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 15**  
**Gambaran Pemahaman Guru BK**  
**tentang Konsep Layanan Responsif secara Umum**  
**(N=22)**

<b>No</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>f</b>	<b>Persentase</b>
1	11-15	Paham	1	4,6%
2	6-10	Kurang Paham	17	81,9%
3	0-5	Tidak Paham	4	18,1%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat gambaran pemahaman guru BK tentang konsep layanan responsif. Terlihat pada tabel, terdapat 1 orang (4,6%) guru BK yang paham terhadap konsep layanan responsif, sedangkan 17 orang (77,3%) atau sebagian besar guru BK kurang paham, dan 4 orang (18,1%) atau sebagian kecil guru BK lainnya tidak paham tentang aspek layanan reponsif ini.

Perlu peneliti paparkan rata-rata skor yang diperoleh guru BK SLTP se-Kabupaten Tanah Datar terkait kategori pemahaman guru BK tentang aspek layanan responsif:

**Tabel. 16**  
**Penghitungan Rata-Rata Skor Gambaran Pemahaman Guru BK**  
**tentang Layanan Responsif secara Umum**  
**(N= 22)**

No	Skor	Titik Tengah ( $X_i$ )	Jumlah ( $f_i$ )	$X_i \cdot f_i$
1	10-15	12,5	1	12,5
2	6-10	8	16	128
3	0-5	2,5	4	10
<b>Total</b>			<b>22</b>	<b>163</b>

Mencari rata-rata skor gambaran pemahaman guru BK:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum_{i=1}^n f_i x_i}{\sum_{i=1}^n f_i} \\ &= \frac{150,5}{22} \\ &= 6,8\end{aligned}$$

Skor rata-rata gambaran pemahaman guru BK SLTP se-Kabupaten Tanah Datar tentang aspek layanan responsif yaitu 6,8. Skor 6,8 berada pada rentangan 6-10, artinya rata-rata guru BK SLTP se-Kabupaten Tanah Datar terkategori kurang paham tentang aspek layanan responsif.

Guna memperjelas gambaran pemahaman guru BK tentang konsep layanan responsif, peneliti mencantumkan tabel berikut:

**Tabel. 17**  
**Gambaran Pemahaman Guru BK**  
**tentang Konsep Layanan Responsif**  
**(N=22)**

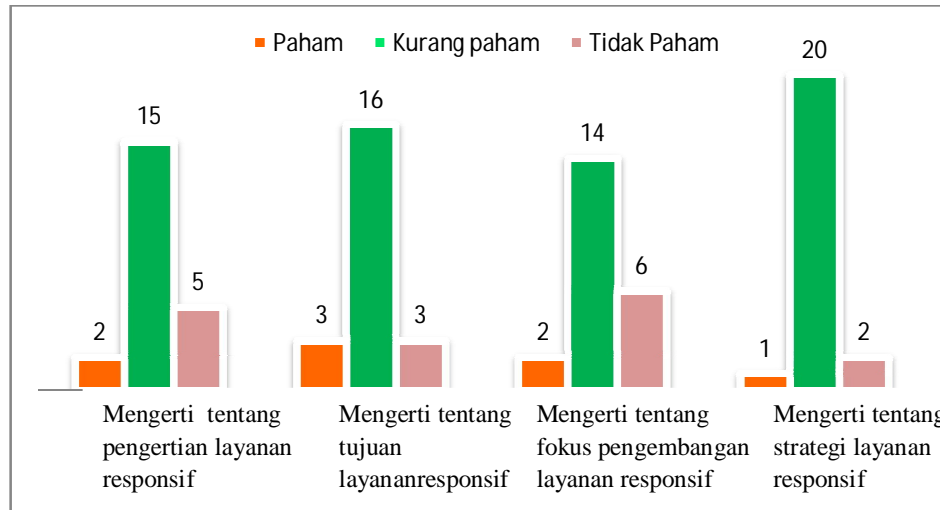
No	Indikator	Paham		Kurang Paham		Tidak Paham	
		f	%	f	%	f	%
1	Pengertian layanan responsif	2	9,1	15	68,1	5	22,8
2	Tujuan layanan responsif	3	13,6	16	72,8	3	13,6
3	Fokus pengembangan layanan responsif	2	9,1	14	63,7	6	27,2
4	Strategi layanan responsif	1	4,6	19	86,4	2	9,1

Tabel di atas menunjukkan gambaran pemahaman guru BK tentang konsep layanan responsif. Pada indikator pengertian, 2 orang (9,1%) atau sebagian kecil guru BK paham, sebanyak 15 orang (68,1%) atau sebagian besar guru BK kurang paham, dan 5 orang (22,8%) atau sebagian kecil guru BK lainnya tidak paham tentang indikator ini. Selanjutnya terdapat 3 orang (13,7%) atau sebagian kecil guru BK paham, 16 orang (72,8%) atau sebagian besar guru BK kurang paham, dan 3 orang (13,6%) guru BK tidak paham dengan indikator tujuan layanan dasar. Pada indikator fokus pengembangan terdapat 2 orang (9,1%) atau sebagian kecil guru BK paham, sebanyak 14 orang (63,7%) atau sebagian guru BK lainnya kurang paham, sisanya sebanyak 6 orang (27,2%) atau sebagian kecil guru BK tidak paham dengan indikator ini. Hanya terdapat 1 orang (4,6%) atau sebagian kecil guru BK yang paham, 19 orang (86,4%) atau sebagian besar guru BK kurang paham, dan sisanya sebanyak 2 orang (9,1%) guru BK tidak paham dengan strategi layanan responsif.

Guna menunjang visualisasi dan mempertegas gambaran dari tabel di atas, peneliti mencantumkan grafik berikut:



**Grafik 3**  
**Gambaran Pemahaman Guru BK**  
**tentang Konsep Layanan Responsif**  
**(N=22)**



Pada aspek layanan responsif, peneliti menemukan sebagian besar guru BK yang aktif dalam kegiatan MGBK di Tanah Datar kurang memahami bahwa layanan BK harus segera diberikan kepada siswa yang mengalami masalah yang sangat mengganggu perkembangan dirinya. Sebagian kecil guru BK yang paham tentang indikator pengertian layanan ini akan mengerti bahwasanya layanan reponsif perlu diberikan segera kepada siswa yang membutuhkan pertolongan (konseling). Maka guru BK yang paham akan memunculkan sikap proaktif dalam memahami persoalan-persoalan yang dihadapi siswanya, agar layanan dapat diberikan tepat sasaran. Pada grafik tampak pula sebagian kecil guru BK tidak paham tentang pengertian layanan responsif ini akan mengakibatkan guru BK lambat dalam memberikan penanganan kepada siswanya yang mengalami persoalan.

Pada indikator tujuan, dapat peneliti jelaskan bahwa guru BK yang paham mengenai tujuan diberikannya layanan reponsif akan menunjukkan

profesionalitasnya dalam menyelesaikan permasalahan siswa yang sifatnya perlu segera diatasi sampai pada akar-akar persoalannya. Sedangkan guru BK yang kurang paham tentu akan sibuk melakukan diagnosis persoalan yang dialami siswa tanpa memikirkan solusi apa yang dapat diberikan kepada siswa. Bahkan pada guru BK yang tidak paham mengenai tujuan diberikannya layanan responsif, tentu akan menganggap permasalahan yang dialami siswanya sama dengan permasalahan-permasalahan biasanya.

Pada indikator fokus pengembangan layanan responsif sebagian besar guru BK kurang memahaminya. Artinya guru BK kurang mengerti bahwa layanan responsif diberikan pada siswa yang difokuskan memiliki masalah dan membutuhkan bantuan, namun tidak menyadari bahwa dirinya bermasalah. Guru BK yang kurang mengerti mengenai fokus pengembangan layanan ini akan kesulitan menemukan siswanya yang membutuhkan bantuan segera. Hal ini dikarenakan guru BK kurang mengerti bahwa dirinya perlu untuk menghimpun sebanyak-banyaknya informasi mengenai siswa binaannya agar memahami perkembangan dan khususnya persoalan yang dialami siswa binaannya.

Pada indikator strategi layanan responsif sebagian besar guru BK kurang paham, ini berarti guru BK kurang mengerti bahwa jenis layanan yang dapat diberikan pada layanan responsif yaitu konseling individu, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

##### **5. Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling tentang Konsep Dukungan Sistem**

Dukungan sistem merupakan satu-satunya dari empat komponen layanan bimbingan dan konseling yang bentuk pemberiannya secara tidak langsung kepada peserta didik. Agar dapat mengetahui bagaimana kategori

pemahaman guru BK tentang konsep dukungan sistem secara umum berdasarkan data yang telah terkumpul, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 18**  
**Gambaran Pemahaman Guru BK**  
**tentang Konsep Dukungan Sistem secara Umum**  
(N=22)

No	Skor	Kategori	f	Persentase
1	9-12	Paham	0	0%
2	5-8	Kurang Paham	18	77,3%
3	0-4	Tidak Paham	4	18,1%

Ditinjau dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa 0 orang (0%) atau tidak ada guru BK paham terhadap aspek dukungan sistem, sedangkan sebanyak 17 orang (77,2%) atau sebagian besar guru BK kurang paham, 4 orang (18,2%) atau sebagian guru BK lainnya tidak paham tentang aspek layanan ini. Hal ini dapat diketahui dari maksimal skor yang dapat dicapai oleh 1 orang guru BK dari 22 orang guru BK SLTP yaitu sebanyak 7 poin. Kondisi lainnya memperlihatkan bahwa terdapat 1 orang guru BK yang hanya mampu menjawab 1 butir pertanyaan dengan benar dari 10 butir pertanyaan yang tersedia.

Langkah selanjutnya, peneliti melakukan penghitungan rata-rata skor yang diperoleh guru BK tentang aspek dukungan sistem ini. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 19**  
**Penghitungan Rata-Rata Skor Gambaran Pemahaman Guru BK**  
**tentang Dukungan Sistem secara Umum**  
(N= 22)

No	Skor	Titik Tengah ( $X_i$ )	Jumlah ( $f_i$ )	$X_i \cdot f_i$
1	9-12	8	0	0
2	5-8	5	18	90
3	0-4	1,5	4	6
<b>Total</b>			<b>22</b>	<b>96</b>

Mencari rata-rata skor gambaran pemahaman guru BK:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum_{i=1}^n f_i x_i}{\sum_{i=1}^n f_i} \\ &= \frac{96}{22} \\ &= 4,3\end{aligned}$$

Skor rata-rata gambaran pemahaman guru BK SLTP se-Kabupaten Tanah Datar tentang aspek dukungan sistem yaitu 4,3. Skor 4,3 berada pada rentangan 5-8, artinya rata-rata guru BK SLTP se-Kabupaten Tanah Datar terkategori kurang paham tentang aspek dukungan sistem.

Guna melihat gambaran pemahaman guru BK tentang aspek dukungan sistem secara khusus, ditinjau dari masing-masing indikatornya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 20**  
**Gambaran Pemahaman Guru BK**  
**tentang Konsep Dukungan Sistem**  
(N=22)

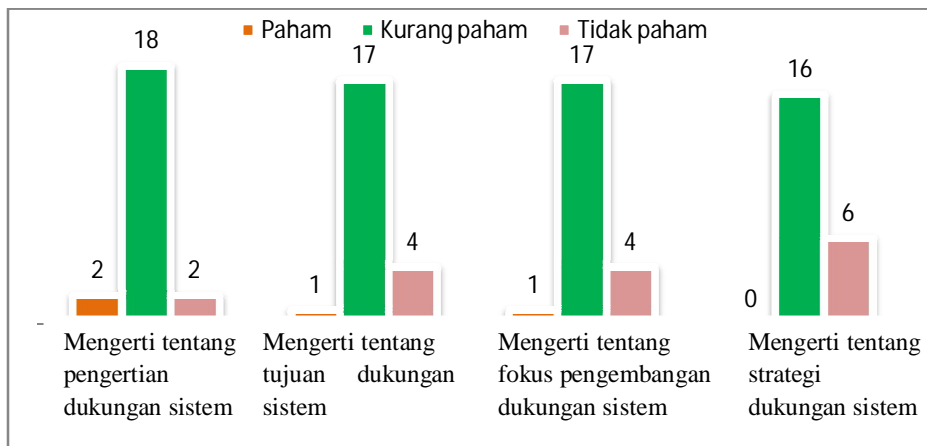
No	Indikator	Paham		Kurang Paham		Tidak Paham	
		f	%	f	%	f	%
1	Pengertian dukungan sistem	2	9,1	18	90,8	2	9,1
2	Tujuan dukungan sistem	1	4,6	17	77,3	4	18,1
3	Fokus pengembangan dukungan sistem	1	4,6	17	77,3	4	18,1
4	Strategi dukungan sistem	0	0	16	72,8	6	27,2

Tabel.20 di atas menunjukkan gambaran pemahaman guru BK tentang konsep dukungan sistem. Dilihat pada indikator pengertian dukungan sistem 2 orang (9,1%) atau sebagian kecil guru BK paham, sebanyak 18 orang (90,8%) atau sebagian besar guru BK kurang paham, dan 2 orang (9,1%) atau sebagian kecil guru BK lainnya tidak paham dengan indikator pengertian dukungan sistem ini. Ditinjau pada tujuan dan fokus pengembangan dukungan sistem hanya terdapat 1 orang (4,6%) atau sebagian kecil guru BK yang paham, 17 orang (77,3%) atau sebagian besar guru BK lainnya kurang paham, sisanya tidak paham dengan

masing-masing indikator. Pada strategi dukungan sistem tidak terdapat guru BK yang paham dengan strategi dukungan sistem. Ini berarti seluruh guru BK terkategori kurang paham dan tidak paham tentang indikator dukungan sistem ini. Data yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan 16 orang (72,8%) atau sebagian besar guru BK kurang paham dengan strategi dukungan sistem, dan sisanya yakni sebanyak 6 orang (27,2%) guru BK terkategori tidak paham tentang indikator strategi dukungan sistem ini.

Interpretasi dan analisis dari data yang tertuang pada tabel.20 di atas dapat tergambar pada grafik berikut:

**Grafik 4**  
**Gambaran Pemahaman Guru BK**  
**tentang Konsep Dukungan Sistem**  
(N=22)



Guru BK tampak kurang memahami 4 indikator pada dukungan sistem. Guru BK kurang memahami tentang pengertian dukungan sistem, ini artinya guru BK kurang mengerti bahwa dukungan sistem merupakan bentuk bantuan yang secara tidak langsung diberikan kepada siswa. Akibatnya guru BK tidak mengerti bahwa guru BK sesungguhnya dapat bekerja dalam bentuk kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur serta pengembangan kemampuan professional berkelanjutan yang akhirnya

bermuara pada kepentingan siswa juga. Konkritnya guru BK tidak mengerti bahwa ketika ia rajin menghadiri pertemuan-pertemuan keilmuan maka hal tersebut akan berdampak pada kinerjanya yang akan semakin baik dalam membantu siswanya disekolah. Pada tujuan dukungan sistem, hal ini akan mendukung konselor atau guru BK memperlancar penyelenggaraan ketiga komponen sebelumnya. Ketika guru BK paham akan tujuan ini, maka guru BK akan berusaha menyediakan infrastruktur yang dibutuhkannya dengan jalan berkonsultasi dan berkolaborasi dengan kepala sekolah dalam penyediannya. Guru BK yang kurang paham tentu akan kurang menyikapi hal tersebut.

Guru BK yang paham tentang indikator fokus pengembangan dukungan sistem akan dapat melakukan kegiatan konsultasi, penyelenggaraan program kerjasama serta melakukan penelitian dan pengembangan bidang BK dengan optimal. Berbeda halnya dengan guru BK yang kurang paham tentu kurang mengerti bahwa sesungguhnya terdapat banyak hal yang dapat dilakukan guna menunjukkan kinerja terbaik sebagai seorang guru BK dengan keilmuan mumpuni yang telah diperoleh selama pendidikan. Pada indikator strategi dukungan sistem terdapat dua strategi yaitu pengembangan staf dan konsultasi dan kolaborasi. Guru BK yang kurang paham tentu kurang mengerti bahwa sesungguhnya ia dapat melakukan kedua hal tersebut guna menunjang kinerjanya sebagai guru BK. Peneliti dapat tegaskan di sini bahwa ketika seorang guru BK mengerti ia akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, begitupun sebaliknya ketika guru BK tidak mengerti maka tidak ada yang dapat diperbuat guru BK maka muncullah kesalahpahaman dalam mengartikan tugas dan tanggung jawab guru BK.

### C. Pembahasan

Berdasarkan analisis data di atas dapat dipahami bahwa sebagian besar guru BK kurang paham dengan komponen BK. Dibuktikan pada temuan penelitian yaitu dari 22 orang (100%) atau seluruh guru BK, terdapat 4 orang (18,2%) atau sebagian kecil guru BK tidak paham tentang komponen bimbingan dan konseling dan 18 orang (81,8%) atau sebagian besar guru BK kurang paham terhadap komponen bimbingan dan konseling.

Jika dikelompokkan per aspek, terdapat 6 orang (27,2%) atau sebagian kecil guru BK paham tentang konsep layanan dasar. Sebanyak 12 orang (54,6%) atau sebagian guru BK kurang paham, dan 4 orang (18,1%) atau sebagian kecil guru BK terlihat tidak paham tentang aspek layanan dasar. Pada indikator fokus pengembangan layanan dasar terlihat, mendominasi guru BK yang kurang memahaminya. Hal ini kemungkinan disebabkan guru BK kurang membaca referensi yang memaparkan tentang fokus pengembangan layanan dasar.

Pada aspek konsep layanan peminatan dan perencanaan individual, hanya sebagian kecil atau 3 orang (13,7%) guru BK paham terhadap konsep layanan peminatan dan perencanaan individual. 16 orang (72,8%) guru BK lainnya kurang paham tentang konsep layanan peminatan dan perencanaan individual sisanya 3 orang (13,6%) atau sebagian kecil guru BK tidak paham. Hal ini mungkin disebabkan guru BK masih belum mendalami bacaan yang membahas layanan peminatan dan perencanaan individual.

Dua aspek lainnya yakni konsep layanan responsif dan dukungan sistem, masing-masingnya juga menunjukkan hasil yang berbeda. Pada aspek layanan responsif, 1 orang (4,6%) atau sebagian kecil guru BK paham terhadap konsep layanan responsif, 17 orang (77,3%) atau sebagian besar guru BK lainnya kurang paham dan sisanya 4 orang (18,1%) atau sebagian kecil guru BK tidak paham dengan konsep layanan responsif. Pada aspek konsep dukungan sistem tidak ada satupun (0%) guru BK paham terhadap

konsep layanan responsif, 18 orang (81,9%) atau sebagian besar guru BK lainnya kurang paham sedangkan sisanya sebanyak 4 orang (18,1%) atau sebagian kecil tidak paham dengan konsep dukungan sistem. Kurang memahaminya guru BK tentang aspek komponen BK di atas dapat pula disebabkan kesibukan di sekolah seperti terdapat guru BK yang juga berperan sebagai plt kepala sekolah, sehingga mengakibatkan sedikitnya waktu yang dimiliki untuk membaca, mengulang dan mendalami konsep ini.

Peneliti telah paparkan pada paragraf di atas, bahwa kesibukan sebagai kendala di luar diri guru BK menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman guru BK tentang komponen BK. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa: "Faktor yang ada di luar individu disebut faktor sosial, yang termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial."<sup>95</sup> Kesibukan yang dialami guru BK dapat tergolong pada faktor sosial pada bagian kesempatan yang tersedia. Adanya kesibukan yang tidak terelakkan membuat tidak adanya kesempatan yang tersedia bagi guru BK untuk membaca bahkan mendalami isi bacaan tentang komponen BK. Akibatnya guru BK kurang paham tentang komponen BK.

Peneliti ingin mengulas mengenai makna kata pemahaman. Kata pemahaman dalam pengertian sederhana seperti yang tercantum pada KBI berarti "perihal menguasai (mengerti, memahami)".<sup>96</sup> Artinya bahwa pemahaman guru BK berarti penguasaan guru BK atau kemengertian guru BK, dalam hal ini tentang komponen BK. Lebih lanjut Pengertian pemahaman yang dikemukakan oleh para ahli seperti Benjamin S. Bloom dalam Anas Sudijono mengemukakan bahwa:

---

<sup>95</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.102

<sup>96</sup>Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal.1121



Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.<sup>97</sup>

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat dipahami bahwa pemahaman merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang agar dapat mengerti atau memahami sesuatu setelah diketahui dan diingat sebelumnya. Pengetahuan atau mengetahui merupakan bagian ranah kognitif pada jenjang pertama, berada satu tingkat di bawah pemahaman. Dilihat pada ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang dimaksud adalah: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synsthesis*), dan penilaian (*evaluation*). Ditegaskan di sini bahwa pemahaman akan diperoleh setelah pengetahuan. Umumnya diketahui bahwa hampir semua kemampuan kognitif diperoleh dari hasil membaca. Guru BK mengaku mengetahui tentang komponen BK, artinya guru BK pernah membaca komponen BK.

Komponen bimbingan dan konseling ditinjau pada awal kemunculannya yakni tahun 2007, ditemukan bahwa mulanya komponen tersebut tertuang dalam buku yang dikeluarkan direktorat jenderal peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan departemen pendidikan nasional tentang rambu-rambu penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kemudian dituangkan kembali dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014. Dapat terlihat bahwa dari awal kemunculannya hingga hari ini, komponen BK telah ada selama 10 tahun lamanya. Ini berarti bahwa komponen bimbingan dan konseling bukanlah

---

<sup>97</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 50

sesuatu yang baru. Idealnya guru BK telah memahami tentang komponen ini, namun kenyataannya temuan penelitian menunjukkan sebagian besar guru BK kurang paham tentang komponen BK. Jauhnya rentang waktu awal kemunculan komponen BK dengan saat ini tidak lantas membuat guru BK paham dengan komponen BK. Ini juga dapat mewakili bahwa guru BK masih belum menguasai salah satu “esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.”<sup>98</sup>

Guru BK yang kurang memahami komponen BK, akan berdampak pada belum utuhnya kapasitas kompetensi pedagogik guru BK. Hal ini karena kompetensi pedagogik sangat diperlukan guru BK dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Kompetensi tersebut berada pada urutan pertama dari empat kompetensi yang harus dimiliki guru BK/Konselor. Pemahaman tentang komponen BK termasuk ke dalam kompetensi pedagogik mengenai menguasai teori dan praksis pendidikan serta menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan. Kurang pahamnya guru BK tentang komponen BK inilah yang membuat belum utuhnya kapasitas kompetensi pedagogik guru BK.

Guru BK yang kurang memahami komponen BK dapat mengakibatkan tugas dan tanggung jawab guru BK tidak dijalankan dengan baik. Komponen BK digunakan untuk menyusun program layanan BK. Menyusun program merupakan tugas dan tanggungjawab guru BK. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Syamsu Yusuf L.N. dalam bukunya dimana salah satu tugas dan tanggung jawab guru BK yaitu “mengorganisasikan dan mengelola program bimbingan dan konseling.”<sup>99</sup> Ini berarti jika komponen BK kurang dipahami bahkan tidak dipahami, maka guru BK kurang dan bahkan tidak

---

<sup>98</sup>Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2009), hal. 68

<sup>99</sup>Syamsu Yusuf L.N., *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), hal. 65-66

dapat menyusun program sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Dampak yang dimunculkan dari temuan penelitian di atas, perlu ditindak lanjuti dengan memberikan workshop, seminar serta pelatihan-pelatihan. Kegiatan-kegiatan tersebut nantinya dapat meningkatkan wawasan guru BK mengenai ilmu BK. Ketika peningkatan tersebut tercapai maka kinerja optimal guru BK tidak akan diragukan lagi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian tentang pemahaman Guru BK tentang komponen BK yang telah penulis lakukan di SLTP se-Kabupaten Tanah Datar, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada komponen BK sebagian besar atau 18 orang guru BK kurang memahaminya, tidak ada guru BK yang paham, dan 4 orang guru BK sisanya kurang paham tentang komponen BK.
2. Pada aspek layanan dasar sebagian besar atau 12 orang guru BK kurang paham, 6 orang paham dan 4 orang lainnya tidak paham tentang konsep layanan dasar.
3. Pada aspek layanan peminatan dan perencanaan individual sebagian besar atau 16 orang guru BK kurang paham, 3 orang paham dan 3 orang lainnya tidak paham tentang konsep layanan peminatan dan perencanaan individual.
4. Pada aspek layanan responsif sebagian besar atau 16 orang guru BK kurang paham, 2 orang paham, dan 4 orang lainnya tidak paham tentang konsep layanan responsif.
5. Pada aspek dukungan sistem sebagian besar atau 18 orang guru BK kurang paham, tidak terdapat guru BK yang paham, dan 4 orang lainnya tidak paham tentang konsep dukungan sistem.

## **B. Saran**

Setelah peneliti melakukan penelitian dan didapatkan hasil sebagaimana dijelaskan sebelumnya, maka berikut saran dan harapan penulis kepada:

1. Kepada kepala dinas pendidikan kabupaten Tanah Datar, agar dapat membuat program yang dapat menunjang peningkatan layanan BK di sekolah-sekolah.
2. Kepada kepala sekolah agar dapat memberikan kesempatan kepada guru BK mengikuti pertemuan-pertemuan yang dapat menunjang kompetensi guru BK.
3. Kepada koordinator dan ketua MGBK kabupaten Tanah Datar, agar dapat meningkatkan kontunuitas kegiatan MGBK.
4. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling, agar lebih banyak membaca bahan bacaan mengenai perkembangan ilmu bidang pendidikan umumnya dan bidang BK khususnya baik dari media cetak maupun elektronik. Selain itu, guru BK disarankan untuk mengikuti pertemuan-pertemuan seperti workshop, kegiatan MGBK, seminar, lokakarya dan pelatihan-pelatihan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009
- Akhmad Sudrajat, "Lampiran Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor," <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/lampiran-permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.pdf> (akses 15 Januari 2016).
- Akhmad Sudrajat, "Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah," <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.pdf> (Akses 15 Januari 2016).
- Akhmad Sudrajat, "Lampiran Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah," <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/lampiran-permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.pdf> (akses 15 Januari 2016).
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2013
- Daryono, Sugiharto, dan Anwar Sutoyo, "Model Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di SMA," *Jurnal Bimbingan dan konseling*, Vol. 3, No. 2 (November 2014) <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk> (akses 17 Januari 2016).
- Dede Rahmat Hidayat dan Herdi, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Desmita, *Diktat Metode Penelitian*, Batusangkar: STAIN Mahmud Yunus, 2006
- Hartono, "Implementasi Pendidikan Karakter pada Layanan Bimbingan dan Konseling," *WAHANA*, Volume 57, Nomor 2 (Desember 2011).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, 2004

- Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Permenpan No. 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, [www.menpan.go.id/jdih/permen.../permenpan-rb/file/5081-permenpan-2015-no-016](http://www.menpan.go.id/jdih/permen.../permenpan-rb/file/5081-permenpan-2015-no-016) (akses 15 Januari 2016).
- Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, Padang: Universitas Negeri Padang, 2009
- Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Singgih Santoso, *Statistik Deskriptif: Konsep dan Aplikasi dengan Microsoft Excel dan SPSS*, Yogyakarta: ANDI, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Syamsu Yusuf L.N., *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Rizqi Press, 2009
- Syamsu Yusuf LN, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011
- Undang-undang Negara Republik Indonesia tahun 1945, <http://portal.mahkamahkonstitusi.go.id> (akses 20 Januari 2016).
- UU RI No. 20 Th. 2003, <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-sisdiknas.pdf> (akses 12 Januari 2016).
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Wowo Sunaryo Kuswara, *Taksonomi Kognitif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

**Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**  
**“Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling**  
**tentang Komponen Bimbingan dan Konseling”**

Variabel	Sub. Variabel	Indikator	No. Soal	Jumlah
Pemahaman guru bimbingan dan Konseling tentang komponen layanan Bimbingan dan Konseling	Memahami konsep layanan dasar	Mengerti pengertian layanan dasar	1, 41, 15	14
		Mengerti tujuan layanan dasar	4,18, 27	
		Mengerti Fokus pengembangan layanan dasar	8, 44, 22, 39	
		Mengerti Strategi layanan dasar	11, 48, 20,36	
	Memahami konsep layanan peminatan dan perencanaan individual	Mengerti pengertian layanan peminatan dan perencanaan individual	2, 26, 16	12
		Mengerti tujuan layanan peminatan dan perencanaan individual	19, 3, 37, 42	
		Mengerti fokus pengembangan layanan peminatan dan perencanaan individual	23, 5, 29	
		Mengerti Strategi layanan peminatan dan perencanaan individual	25, 50	
	Memahami konsep layanan Responsif	Mengerti pengertian layanan Responsif	28, 32, 6	14
		Mengerti tujuan layanan Responsif	31, 40, 7, 47	
		Mengerti fokus pengembangan layanan Responsif	34, 10, 14	
		Mengerti Strategi layanan peminatan dan perencanaan individual	38, 12, 21, 17	
	Memahami konsep layanan dukungan sistem	Mengerti pengertian layanan dukungan sistem	43, 24, 9	10
		Mengerti tujuan layanan dukungan sistem	45, 13	
		Mengerti fokus pengembangan layanan dukungan sistem	35, 30	
		Mengerti strategi layanan dukungan sistem	33, 46, 49	
Jumlah				50

Referensi = Syamsu Yusuf L.N., *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Rizqi Press, 2009.

Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.



## INSTRUMEN TES

### A. Identitas

Jenis kelamin :  
Pendidikan terakhir :  S1 BK  S1 BK + PPK  Lainnya.....  
Status Pendidikan :  
Tanggal Pengisian :

### B. Pengantar

Instrumen ini adalah jenis instrumen tes, dimana dalam pertanyaan instrumen ini terdapat alternatif jawaban yang disediakan. Instrumen ini dibuat semata-mata untuk kepentingan penelitian yang berkaitan dengan pemahaman mahasiswa bimbingan dan konseling tentang komponen layanan bimbingan dan konseling. Isilah instrumen ini dengan sejujurnya sesuai dengan yang Bapak/Ibu pahami.

### C. Petunjuk Pengisian

1. Isilah data identitas di atas terlebih dahulu
2. Bacalah item pertanyaan dengan cermat dan teliti, kemudian pilihlah salah satu jawaban yang Bapak/Ibu anggap benar dengan memberi tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang tersedia, baik A, B, C, atau D.
3. Tanyakanlah ketika terdapat kekeliruan dalam pertanyaan atau pun pilihan jawaban yang tersedia dalam instrumen penelitian ini. Selamat bekerja!

### D. Contoh Pengisian

Berapakah jumlah komponen bimbingan dan konseling?

- |                 |      |
|-----------------|------|
| <del>a.</del> 4 | b. 3 |
| c. 2            | d. 5 |

Jawaban di atas adalah a

### E. Item Pertanyaan

1. Proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok merupakan pengertian dari....
  - a. Layanan Responsif
  - b. Layanan Dasar
  - c. Layanan Peminatan dan perencanaan Individual
  - d. Dukungan sistem
2. Program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik/ konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan disebut juga dengan....
  - a. Layanan peminatan
  - b. Layanan peminatan dan perencanaan individual
  - c. Layanan perencanaan individual
  - d. Dukungan sistem
3. Layanan peminatan peserta didik digunakan untuk mengakomodir pilihannya pada bidang....
  - a. Bakat
  - b. Bakat dan minat
  - c. Minat
  - d. Bakat, minat, dan kemampuan
4. Layanan dasar bertujuan agar siswa....
  - a. Memperoleh perkembangan yang normal
  - b. Dapat memenuhi kebutuhannya
  - c. Dapat memilih pilihan karirnya
  - d. Dapat memecahkan masalah yang dialaminya
5. Apakah yang dapat dilakukan guru BK, agar tercapainya peminatan peserta didik/konseli yang tepat?
  - a. Memberikan rekomendasi peminatan
  - b. Pemberian informasi program peminatan
  - c. Memberikan layanan pindah minat
  - d. Semua benar
6. Layanan dasar **tidak** diberikan kepada siswa yang memiliki...
  - a. Kemampuan
  - b. Kebutuhan
  - c. Hambatan
  - d. Masalah
7. Perubahan apa yang **tidak** diharapkan terjadi pada peserta didik/konseli, sebagai hasil dari pelaksanaan layanan responsif?
  - a. Pikiran
  - b. Perilaku
  - c. Perasaan
  - d. Kesehatan

8. Materi yang dapat diberikan pada layanan dasar yaitu....
  - a. Merasa cemas tentang masa depan
  - b. Memanfaatkan keterampilan belajar
  - c. Akibat malas belajar
  - d. Pengembangan motivasi berprestasi
9. Bentuk kegiatan dukungan sistem yang dapat dirancang dan dilaksanakan oleh konselor/guru BK adalah **kecuali**....
  - a. Manajemen
  - b. Tata kerja dan infrastruktur
  - c. Pengembangan kemampuan profesional
  - d. Pembinaan peserta didik
10. Siswa akan mengalami penderitaan, kegagalan, bahkan mengalami gangguan yang lebih serius dan kompleks, jika....
  - a. Guru BK/konselor tidak memberikan layanan
  - b. Tidak menyadari bahwa dirinya memiliki masalah
  - c. Tidak mendapat layanan segera
  - d. Siswa merasa tidak butuh bantuan
11. Manakah yang merupakan contoh layanan dasar dalam bentuk layanan informasi yang dapat diberikan pada siswa....
  - a. Laboratorium
  - b. Personel sekolah
  - c. Fasilitas sekolah
  - d. Cara mengelola stress
12. Manakah yang merupakan strategi layanan responsif?
  - a. Bimbingan klasikal
  - b. Referral
  - c. Pengembangan staf
  - d. Kunjungan ke pustakaan
13. Dapat memperlancar penyelenggaraan program pendidikan pada satuan pendidikan merupakan tujuan dukungan sistem diperuntukkan bagi....
  - a. Guru BK/konselor
  - b. Stakeholder pendidikan
  - c. Personel pendidikan
  - d. Staf sekolah
14. Manakah dari masalah berikut yang **bukan** merupakan masalah yang perlu diberikan layanan responsif?
  - a. Masalah yang menghambat perkembangan diri
  - b. Masalah yang dirasakan mengganggu kenyamanan hidup
  - c. Masalah komunikasi dalam hubungan pertemanan
  - d. Masalah gagalnya peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangannya
15. Layanan dasar diberikan kepada....
  - a. Seluruh siswa
  - b. Sebagian siswa
  - c. Siswa memiliki banyak masalah
  - d. Seluruh warga sekolah berat

16. Layanan peminatan dan perencanaan Individual merupakan kesatuan layanan yang....
- a. Sama
  - b. Sama namun berbeda
  - c. Berbeda
  - d. Tidak sama
17. Manakah yang **bukan** merupakan strategi layanan responsif?
- a. Konseling individual
  - b. Bimbingan teman sebaya
  - c. Konseling kelompok
  - d. Bimbingan kelompok
18. Memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama) serta mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya merupakan tujuan dari ....
- a. Layanan Responsif
  - b. Layanan Peminatan dan perencanaan Individual
  - c. Layanan Dasar
  - d. Dukungan Sistem
19. Dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan dan rencana yang telah dirumuskan merupakan manfaat yang akan diterima siswa dari pelaksanaan layanan....
- a. Layanan peminatan
  - b. Layanan responsif
  - c. Layanan dasar
  - d. Layanan peminatan dan perencanaan individual
20. Berikut ini yang **bukan** merupakan strategi layanan dasar yaitu....
- a. Layanan Informasi
  - b. Bimbingan kelompok
  - c. Layanan Orientasi
  - d. Konseling kelompok
21. Konseling individual, konseling kelompok, referral, bimbingan teman sebaya, konferensi kasus, dan kunjungan rumah merupakan strategi dari ....
- a. Layanan dasar
  - b. Dukungan sistem
  - c. Layanan peminatan dan perencanaan individual
  - d. Layanan responsif
22. Layanan dasar pada umumnya diberikan secara....
- a. Klasikal atau kelompok
  - b. Klasikal dan Individual
  - c. Klasikal dan kelompok
  - d. Rombongan dan klasikal
23. Pemberian rekomendasi oleh guru BK, pengembangan aspek pribadi, sosial, belajar dan karir merupakan bagian dari....
- a. Fokus pengembangan layanan peminatan dan perencanaan individual
  - b. Tujuan layanan peminatan dan perencanaan individual
  - c. Fokus pengembangan layanan dasar
  - d. Tujuan layanan dasar

24. Dukungan sistem diberikan kepada peserta didik secara ....
- Langsung
  - Langsung dan tidak langsung
  - Tidak langsung
  - Semua benar
25. Berikut ini yang merupakan bentuk pemberian layanan peminatan dan perencanaan individual yaitu....
- Peserta didik/konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler yang diinginkannya
  - Konselor/ guru BK menempatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai
  - Peserta didik/konseli menyusun kegiatan ekstrakurikuler yang akan dipilihnya
  - Konselor/guru BK menyiapkan daftar kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilihnya
26. Proses bantuan kepada siswa agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depannya berdasarkan pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia dilingkungannya merupakan pengertian dari....
- Layanan peminatan
  - Layanan responsif
  - Layanan perencanaan individual
  - Layanan dasar
27. Berikut ini yang bukan merupakan tujuan layanan dasar yaitu....
- Siswa memiliki mental yang sehat
  - Siswa memperoleh perkembangan yang normal
  - Siswa memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungan
  - Siswa dapat memecahkan masalah yang dialaminya
28. Pemberian layanan responsif hendaknya dapat membantu peserta didik/konseli agar....
- Memahami hakikat dan ruang lingkup masalahnya
  - Mengeksplorasi dan menentukan alternatif pemecahan masalahnya
  - Melakukan proses interaksi yang unik untuk menemukan pemecahan masalahnya
  - Menindaklanjuti permasalahan yang dialaminya
29. Tercapainya pemahaman diri dan pengembangan konsep diri yang positif merupakan fokus pengembangan layanan peminatan dan perencanaan individual pada aspek....
- Pribadi
  - Karir
  - Sosial
  - Belajar

30. Meningkatkan kapasitas dan kompetensi melalui serangkaian pendidikan dan pelatihan dalam jabatan merupakan bagian dari kegiatan....
- Pengembangan jejaring
  - Pengembangan staf
  - Pengembangan keprofesian
  - Pengembangan kompetensi
31. Pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera merupakan pengertian dari....
- Layanan dasar
  - Layanan Responsif
  - Layanan peminatan
  - Dukungan sistem perencanaan individual
32. Berikut ini, kondisi peserta didik/konseli seperti apakah yang memerlukan layanan responsif?
- Peserta didik/konseli yang memerlukan pertolongan segera
  - Peserta didik/konseli yang memerlukan pertolongan semampunya konselor/ guru BK
  - Peserta didik/konseli yang memerlukan pertolongan sekedarnya
  - Peserta didik/konseli yang memerlukan pertolongan sesuai kebutuhannya
33. Dukungan sistem meliputi dua aspek penting yaitu....
- Pemberian layanan dan pengembangan
  - Kegiatan manajemen dan pengembangan
  - Pemberian layanan dan kegiatan manajemen
  - Konsultasi dan kolaborasi
34. Layanan responsif diberikan kepada siswa yang memiliki masalah tertentu dan ....
- Setengah menyadari bahwa dirinya memiliki masalah
  - Tidak menyadari bahwa dirinya memiliki masalah
  - Merasa bahwa dirinya memiliki masalah
  - Tidak merasa butuh bantuan
35. Guru BK berpartisipasi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan satuan pendidikan dan melakukan penelitian dan pengembangan merupakan bagian dari kegiatan....
- Manajemen
  - Pengembangan keprofesian
  - Pengembangan jejaring
  - Tata kerja
36. Di bawah ini, manakah yang *bukan* merupakan kegiatan yang dapat dilakukan konselor pada layanan dasar?
- Asesmen kebutuhan
  - Konsultasi
  - Bimbingan klasikal
  - Bimbingan kelompok

37. Manakah yang **bukan** merupakan tujuan layanan peminatan dan perencanaan individual secara umum?
- Mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya
  - Memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya
  - Mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya.
  - Dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya
38. Hal pertama yang perlu dilakukan guru BK/konselor sebelum memberikan layanan responsif yaitu....
- Melakukan perencanaan layanan
  - Memahami masalah yang dialami peserta didik
  - Melakukan assesmen kebutuhan
  - Memahami kebutuhan dan masalah peserta didik
39. Fokus pengembangan layanan dasar diarahkan pada perkembangan aspek-aspek berikut **kecuali**....
- Aspek pribadi
  - Aspek karir
  - Aspek sosial dan belajar
  - Aspek bekerja
40. Pada layanan responsif, bantuan yang diberikan kepada peserta didik/konseli bersifat....
- Langsung
  - Tidak langsung
  - Segera
  - Cepat
41. Layanan dasar disebut juga dengan....
- Program BK
  - Pelayanan BK
  - Kegiatan BK
  - Kurikulum BK
42. Layanan peminatan secara khusus ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan hal berikut **kecuali**....
- Kompetensi sikap
  - Kompetensi keterampilan
  - Kompetensi pengetahuan
  - Kompetensi Profesional
43. Komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada siswa atau memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa merupakan definisi dari....
- Layanan dasar
  - Dukungan sistem
  - Layanan peminatan dan perencanaan individual
  - Layanan responsif

44. Upaya membantu peserta didik/konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangan dan tercapainya kemandirian dalam kehidupannya merupakan bagian dari....
- Pengertian layanan dasar
  - Strategi layanan dasar
  - Tujuan layanan dasar
  - Fokus pengembangan layanan dasar
45. Mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan BK merupakan bagian dari....
- Tujuan layanan responsif
  - Fokus pengembangan layanan responsif
  - Tujuan dukungan sistem
  - Fokus pengembangan dukungan sistem
46. Manakah yang merupakan strategi dukungan sistem?
- Pengembangan staf dan konsultasi
  - Pengembangan staf dan jejaring
  - Konsultasi dan kolaborasi
  - Pengembangan kompetensi
47. Proses bantuan yang hendaknya dilakukan oleh konselor/guru BK terhadap peserta didik agar tercapainya tujuan layanan responsif yaitu **kecualli**....
- Membantu peserta didik/konseli untuk memahami hakikat dan ruang lingkup masalah yang dihadapi
  - Membantu mengeksplorasi alternatif pemecahan masalah
  - Membantu menentukan alternatif pemecahan masalah yang terbaik melalui proses interaksi yang unik
  - Membantu peserta didik memahami potensi dan keunikan perkembangan dirinya sendiri
48. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh konselor atau guru BK pada layanan dasar yaitu.....
- Bimbingan kelompok
  - Kolaborasi
  - Konseling Individual
  - Konsultasi
49. Konselor membantu memecahkan masalah siswa bersama guru dan wali kelas serta mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru. Hal tersebut merupakan bentuk strategi dukungan sistem berupa....
- Konsultasi
  - Kolaborasi
  - Konferensi kasus
  - Semua salah
50. Berikut ini manakah yang **bukan** merupakan strategi layanan peminatan dan perencanaan individual?
- Penilaian individual
  - Individual advicement*
  - Layanan penempatan dan penyaluran
  - Layanan penguasaan konten

TERIMA KASIH !!

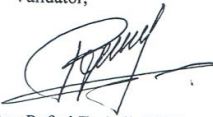


**KUNCI JAWABAN**

1. B	11. D	21. D	31. B	41. D
2. A	12. C	22. A	32. A	42. D
3. D	13. C	23. A	33. C	43. B
4. A	14. C	24. C	34. B	44. D
5. A	15. A	25. B	35. C	45. C
6. A	16. B	26. C	36. B	46. A
7. D	17. D	27. D	37. A	47. C
8. D	18. C	28. D	38. C	48. A
9. D	19. D	29. A	39. D	49. B
10. C	20. D	30. C	40. C	50. D



<b>Kriteria Skala Penilaian</b> A. Valid tanpa revisi B. Valid dengan revisi C. Tidak valid	<b>Keterangan Saran-Saran</b> 1. Perbaikan pada butir tes 2. Penambahan atau pengurangan butir angket
--	---

<b>Saran-saran khusus/pendapat validator</b> 1. Indikator yang ada pada tes ini baik nyorban sisi saja indikator dan pemahaman 2. Sebaiknya indikator pada tes ini / mengacu kepada tes indikator dan pemahaman         	Batusangkar, Agustus 2016 Validator,  Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd NIP.19640210 200312 2 001
---	---

**Absen Responden Penelitian**  
**Guru BK SLTP Se- Kabupaten Tanah Datar**

Hari/ Tanggal : 29 Juli s.d 29 September 2016

No	Nama Responden	Nama Sekolah	Tanda Tangan
1	Vivi Yanti, S.Pd	SMPN 1 BSK	
2	Mohd. Amin, S.Pd	-	
3	ELYANDI, K. S.Pd	-	
4	ASRIAL	-	
5	<del>Rudi Hestandi, S.Pd</del>	<del>SMPN 2 Sungayang</del>	<del></del>
6	Zulfa Gusteti, s.pd.i	SMPN 4 SUNGAYANG	
7	SUSI AFRIANI, S.Pd-I	SMPN 3 SOLIMPAUNG	
8	ZULFA, S.Pd I	SMPN 2 Sungayang	
9	SULFIANIS, S.Pd.I	SMPN 3 Sungai Tarab	
10	YENDRAWATI, S.Pd	SMPN 2 Tj. ERMAS	
11	Rianda febrina, s.pd	SMPN 3 x KOTO	
12	RILIA ANGGARA	SMPN 1 SEL. TARAB	
13	ANDEA MARIZA, S.Pd	SMPN 1 Sungai Tarab	
14	EMILDA, S.Pd	SMPN 2 Tj BARU	
15	HJ. MENDONG	SMPN 1 Sungayang	
16	Hj. NURDAHARTATI	SMPN 1 RAMBATAN	
17	Adriati, S.Pd, koos	SMPN 1 RAMBATAN	
18	Adhya Syaera Tryanda	SMPN 1 Sungai Tarab	
19	A WINDA OCTRIANA	SMPN 2 Pariangan	
20	Hela Rahmadani, S.Pd	SMPN 1 P. GUNYU	
21	Riko Jaswardi, S.Pd	SMPN 1 P. Guny	
22	RATNA JULITA, S.Pd	SMPN 4 S. TARAB	



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT**

Jl. Sudirman No.137 Kuburajo Lima Kaum Batusangkar 27213, Telp. (0752) 71150, Ext 135, Fax. (0752) 71879  
Website : [www.iainbatusangkar.ac.id](http://www.iainbatusangkar.ac.id) e-mail : [info@iainbatusangkar.ac.id](mailto:info@iainbatusangkar.ac.id)

Nomor : B-3424/In.27/L.I/TL.00/07/2016 28 Juli 2016  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 Rangkap  
Perihal : **Mohon Penerbitan Surat Izin Penelitian**

Yth. Bupati Tanah Datar  
Up. Kepala Kantor KESBANGPOL Kabupaten Tanah Datar  
Batusangkar

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.  
Dengan hormat,

Bersama ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa Mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama/NIM : **Fillia Sukma / 12108011**  
Tempat/Tanggal Lahir : Lubuk Jaya, 29 Juni 1994  
Kartu Identitas : NIK: 1311027006940002  
Alamat : Lubuk Jaya Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu  
Kabupaten Solok Selatan  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Bimbingan Konseling

akan melakukan pengumpulan data untuk proses Penulisan Laporan Hasil Penelitiannya sebagai berikut:

Judul : **Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling tentang  
Komponen Bimbingan dan Konseling di SLTP se-  
Kabupaten Tanah Datar**  
Lokasi : SLTP se-Kabupaten Tanah Datar  
Waktu : 29 Juli s.d 29 September 2016  
Dosen Pembimbing 1 : Ardimen, M.Pd., Kons.  
Dosen Pembimbing 2 : Dasril, S.Ag., M.Pd.

untuk itu, diharapkan kiranya Bapak/Ibu berkenan menerbitkan surat izin penelitian mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Ketua  
  
Ulya Atsani, SH., M.Hum.  
NIP. 197503031999031004

Tembusan:  
1. Rektor IAIN Batusangkar (Sebagai Laporan)  
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar.



**PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR  
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
(KESBANGPOL)**

Jln. MT. Haryono No. 10Telp. (0752) 574400 Batusangkar 27281

**SURAT KETERANGAN/REKOMENDASI**

Nomor : 070/706 /KESBANGPOL/2016

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 07 Tahun 2014 tanggal 21 Januari 2014 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor.64 tahun 2011 tanggal 29 Desember 2014 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian dan surat Kepala LPPM IAIN Batusangkar Nomor : B.342.aA/In.27/LI/TL.00/07/2016 tanggal 28 Juli 2016, perihal Permohonan Izin Penelitian, setelah dipelajari dengan ini kami atas nama Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar menyatakan tidak keberatan atas maksud Penelitian dimaksud dengan lokasi di Kabupaten Tanah Datar yang akan dilakukan oleh :

Nama : **FILLIA SUKMA**  
Tempat/Tgl. Lahir : Lubuk Jaya, 30 Juni 1994  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Alamat : Lubuk Jaya Koto Baru Kec. Sungai Pagu Kab. Solok Selatan  
Kartu Identitas : KTP.1311027006940002  
Maksud dan Obyek : Izin Penelitian  
Judul : **"PEMAHAMAN GURU BK TENTANG KOMPONEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SLTP SE-KABUPATEN TANAH DATAR"**  
Lokasi Penelitian : SLTP Se- Kabupaten Tanah Datar  
W a k t u : 29 Juli s.d 29 September 2016  
Anggota : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Kegiatan Penelitian tidak boleh menyimpang dari maksud dan obyek sebagaimana tersebut di atas.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud Penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan itu kepada Pemerintah setempat dan melaporkan kembali waktu akan berangkat.
3. Dalam melaksanakan penelitian agar dapat berkoordinasi dengan instansi terkait.
4. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat - istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat.
5. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut diatas maka Surat Keterangan/Rekomendasi ini akan **DICABUT** kembali.
6. Surat Keterangan/Rekomendasi ini diberikan/berlaku mulai tanggal 29 Juli s.d 29 September 2016.
7. Melaporkan hasil Penelitian kepada Bupati Tanah Datar Cq. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tanah Datar.

Demikianlah surat keterangan/ rekomendasi ini dikeluarkan untuk dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 29 Juli 2016

An. KEPALA KANTOR KESBANGPOL  
KABUPATEN TANAH DATAR  
KASUBAG TATA USAHA,



Tembusan Kepada Yth. :

1. Bupati Tanah Datar (sebagai laporan)
2. Dandim 0307 Tanah Datar di Batusangkar.
3. Kapolres Tanah Datar di Batusangkar.
4. Kepala Dinas Pendidikan Kab.Tanah Datar di Batusangkar.
5. Camat Terkait di tempat.
6. Ketua LPPM IAIN Batusangkar di Batusangkar.
7. Kepala SLTP se-Kab. Tanah Datar di tempat



PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMP NEGERI 4 SUNGAI TARAB**

Jalan Raya Gurun No. 104 Kode Pos 27261 Telepon: 0752-72404 Email: smp.4star@yahoo.co.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 800/381/SMP.4/ST-2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 4 Sungai Tarab menerangkan bahwa :

Nama : **FILLIA SUKMA**  
NIM : **12108011**  
Tempat/Tanggal Lahir : Lubuk Jaya/ 30 Juni 1994  
Pekerjaan : MAHASISWI  
Alamat : Lubuk Jaya Koto Baru Kec. Sungai Pagu Kab. Solok Selatan

Yang namanya tersebut diatas adalah Mahasiswa IAIN Batusangkar yang benar telah melakukan pengumpulan data pada SMP Negeri 4 Sungai Tarab, Guna melengkapi penulisan Skripsi Yang berjudul **"PEMAHAMAN GURU BK TENTANG KOMPONEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SLTP SE-KABUPATEN TANAH DATAR"** yang dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus s/d 26 September 2016.

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Gurun, 26 September 2016  
Pt.Kepala Sekolah,

**RATNA JUITA, S.Pd**  
NIP. 19800404 200501 2 008



PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMP NEGERI 3 SUNGAI TARAB**



Jorong Kumango Utara Kec.Sungai Tarab Kab.Tanah Datar

Kode Pos : 27261

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor: 800 / 382 /SMP.3/TU-2016

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMP Negeri 3 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar dengan ini menerangkan bahwa

1. N a m a : **FILLIA SUKMA**  
NIM : 12 108 011  
Perguruan Tinggi : IAIN  
Jurusan : Bimbingan Konseling (BK)  
Jenjang : S I

Telah selesai melaksanakan Penelitian pada SMP Negeri 3 Sungai Tarab pada tanggal 3 September 2016 dengan judul “ **PEMAHAMAN GURU BK TENTANG KOMPONEN BIMBINGAN KONSELING DI SLTP SE- KABUPATEN TANAH DATAR** “

Demikianlah surat keterangan ini diberikan, untuk dapat diketahui dn dipergunakan sebagaimana mestinya



Kumango, 05 September 2016  
Kepala SMP Negeri 3 Sungai Tarab

**MAYUSMAR, S.Pd. M.Pd**  
NIP. 19621231 198512 1 023





PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMP 1 SUNGAI TARAB**



Alamat : Jl. Batu Tujuh Tapak Sungai Tarab Telp. (0752) 579267 Kode Pos 27261


**SURAT KETERANGAN**  
NO. 800 / 85 / SMP.01.ST / 2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP 1 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **FILLIA SUKMA**  
Tempat/Tgl.Lahir : Lubuk Jaya/ 30 Juni 1994  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Lubuk Jaya Koto Baru Kec. Sungai Pagu Kab. Solok Selatan  
Waktu Penelitian : 02 September 2016

Telah selesai melaksanakan Penelitian pada SMP Negeri 1 Sungai Tarab dengan judul : ”  
**PEMAHAMAN GURU BK TENTANG KOMPONEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI  
SLTP SE- KABUPATEN TANAH DATAR ”.**

Demikian Surat Keterangan ini diberikan, untuk dapat diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Tarab, 02 September 2016  
Kepala SMP N 1 Sungai Tarab  
  
**SYAFRIZAL, S.Pd, MM**  
NIP.19570727 197903 1 009





DEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMP NEGERI 1 SUNGAYANG**

Jalan Sawah Parit Sungayang E-Mail : smp1sungayang@yahoo.co.id Kode Pos 27294 Telepon (0752) 7577650

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
**NOMOR : 070/ 113 / SMP.1-Sgy/2016**

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 1 Sungayang menerangkan Bahwa :

Nama : **FILLIA SUKMA**  
Tempat/Tgl.Lahir : Lubuk Jaya, 30 Juni 1994  
NIM : 12 108 011  
Program Studi : Bimbingan Konseling  
Pakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 1 Sungayang

Yang namanya tersebut diatas benar Telah melaksanakan Penelitian / Pengambilan Data di SMP Negeri 1 Sungayang Dari Tanggal 27 Agustus 2016 Berdasarkan surat dari Kantor KESBANGPOL Kabupaten Tanah Datar, dengan Nomor : 070 / 756 / KESBANGPOL / 2016 Tanggal 29 Juli 2016

Dalam rangka penulisan tugas akhir / Skripsi dengan judul "**PEMAHAMAN GURU BK TENTANG KOMPONEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SLTP SE-KABUPATEN TANAH DATAR**"

Demikianlah surat keterangan penelitian ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Sungayang, 2 September 2016  
Kepala

Dra.MARLINDA,MM  
NIP : 19640118 198703 2 009



PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMP NEGERI 1 RAMBATAN**

Jl. Padang Masek – Rambatan Kec. Rambatan  
<http://10302389.smp-sekolah.com/>

Telp. (0752) 7575210-7575211  
E-mail. [smpsaturambatan@yahoo.co.id](mailto:smpsaturambatan@yahoo.co.id)

Fax. ( 0752 ) 7575210  
Kode Pos 27271

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 420/ 192 / SMP.1 / Rbt / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Negeri 1 Rambatan Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **FILLIA SUKMA**  
NIM : 12 108 011  
Tempat/ Tgl Lahir : Lubuk Jaya/ 30 Juni 1994  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Jurusan : Bimbingan Konseling  
Sekolah : IAIN Batusangkar

Dengan ini menerangkan bahwa nama yang tersebut diatas, telah melakukan Penelitian pada tanggal 03 September 2016 dengan judul **“Pemahaman Guru BK Tentang Komponen Bimbingan dan Konseling di SLTP Se-Kabupaten Tanah Datar”**.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan seperlunya oleh yang bersangkutan.

Rambatan, 05 September 2016  
Kepala SMP Negeri 1 Rambatan



Drs. Azri  
NIP. 19641115 199003 1 003



**PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR  
DINAS PENDIDIKAN  
SMP NEGERI 3 SALIMPAUNG**

Jln. Tabing Luak Sumanik, 27263

Telpon No. (0752) 7577555

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 070/146/SMPN.3.SLP/TU-2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 3 Salimpaung Kabupaten Tanah Datar, dengan ini menerangkan :

N A M A : FILLIA SUKMA  
Tempat/Tgl. lahir : Lubuk Jaya, 30 Juni 1994  
Pekerjaan : Mahasiswi IAIN Batusangkar  
Alamat : Batusangkar

Nama yang tersebut di atas adalah benar Telah melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Salimpaung dengan judul Pemahaman Guru BK Tentang Komponen Bimbingan dan Konseling dari tanggal 23 s.d 27 Agustus 2016.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sumanik, 27 Agustus 2016

Kepala Sekolah,



  
**MUHAMMAD NUR, S.Pd., M.Pd**  
**NIP 19700422 199003 1 003**

**TEMBUSAN** : Disampaikan kepada Yth.

1. Kesbangpol Kabupaten Tanah Datar di Batusangkar
2. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Tanah Datar di Pagaruyung
3. UPT Dinas Pend. Kec. Salimpaung di Tabat Patah
4. Pertinggal



**PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR  
DINAS PENDIDIKAN  
SMP NEGERI 1 BATUSANGKAR**



Jl. Sutan Alam Bagagarsyah No. 10 Batusangkar Telp. ( 0752 ) 71034 - 72459 Kode Pos: 27211

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 420/330 /SMP.01/MN-2016


Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 1 Batusangkar Kabupaten Tanah Datar dengan ini menerangkan bahwa yang namanya dibawah ini :

Nama : FILLIA SUKMA  
Tempat/tgl.Lahir : Lubuk Jaya, 30 Juni 1994  
Kartu Identitas : KTP. 13110227006940002  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Alamat : Lubuk Jaya Koto Baru Kec. Sungai Pagu Kab. Solsel  
Maksud dan Objek : Penelitian  
J u d u c : " PEMAHAMAN GURU BK TENTANG KOMPONEN  
BIMBINGAN DAN KONSELING DI SLTP SE-  
KABUPATEN TANAH DFATAR"  
Tanggal : 29 Juli s.d September 2016  
Tempat : SMP Negeri 1 Batusangkar

Bahwa nama yang tersebut di atas telah melakukan Penelitian di SMP Negeri 1 Batusangkar

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan untuk dapat di pergunakan sebaik-baiknya.

Batusangkar, 24 Agustus 2016  
Kepala Sekolah,

  
EDIWARMAN D, S.Pd. Mat  
NIP. 19580502 197903 1 003



PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMP NEGERI 1 PADANG GANTING**  
www.smpn1padangganting@yahoo.sch.id,email:smpn1padangganting@yahoo.co.id  
Jalan Koto Gadang Padang Ganting Telepon (0752) 574964 Pos 27282



SURAT KETERANGAN

Nomor : 422 / 413 / SMPN.1 / PG – 2016.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

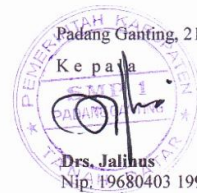
Nama : **Drs.JALINUS**  
Nip : 19680403 199203 1 007  
Pangkat / Gol : Pembina / IV.a  
Jabatan : Kepala SMP Negeri 1 Padang Ganting

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **FILLIA SUKMA**  
Tempat / Tgl Lahir : Lubuk Jaya / 30 Juni 1994  
Alamat : Lubuk Jaya Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu  
Kabupaten. Solok Selatan  
Pekerjaan : Mahasiswi IAIN Batusangkar  
NIM : 12 108 011  
Jurusan / Pakultas : BK / Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Bahwa nama tersebut diatas telah melakukan Pengambilan Data untuk Penelitian pada SMP Negeri 1 Padang Ganting dengan Judul " **PEMAHAMAN GURU BK TENTANG KOMPONEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SLTP SE-KABUPATEN TANAH DATAR**" Pada tanggal 21 September 2016.

Demikianlah surat keterangan ini di buat untuk dapat diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.



Padang Ganting, 21 September 2016.

Ke pa la  
**Drs. Jalinus**  
Nip. 19680403 199203 1 007

## DOKUMENTASI

